

**TAKHRIJ HADIS KITAB QĀMI‘ AT-TUGYĀN KARYA**

**SYEKH MUHAMMAD NAWĀWĪ AL-BANTANĪ**

(Analisis Kualitas Sanad Hadis tentang Cabang Iman Ke 50-53)

**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Pada Fakultas Ushuluddin dan Adab Jurusan Ilmu Hadis

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten



Oleh :

**EEP SAEFULLAH**

191370013

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN ADAB**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)**

**SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN**

**2023 M/1444 H**



## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Dengan kejujuran dan tanggung jawab saya menyatakan bahwa skripsi yang saya tulis dengan judul “Takhrij Hadis Kitab Qāmi‘ at-Tugyān Karya Syekh Muhammad Nawāwī al-Bantanī (Analisis Kualitas Sanad Hadis Tentang Cabang Iman Ke 50-53)”, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dan diajukan pada Jurusan Ilmu Hadis, Fakultas Ushuluddin dan Adab, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, ini sepenuhnya asli hasil karya tulis ilmiah diri pribadi dan belum pernah diterbitkan orang lain guna memperoleh gelar kesarjanaan.

Adapun tulisan maupun pendapat orang lain yang terdapat dalam skripsi ini telah saya sebutkan kutipannya secara jelas sesuai etika keilmuan, dan sesuai buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah yang berlaku di bidang penulisan karya ilmiah saat ini.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa sebagian atau seluruh isi skripsi ini merupakan hasil perbuatan plagiarisme atau mencontek karya tulis orang lain, saya bersedia untuk menerima sanksi berupa pencabutan gelar kesarjanaan yang saya terima atau sanksi akademik lain sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Serang, 21 Juli 2023

**EEP SAEFULLAH**  
NIM : 191370013

## ABSTRAK

Nama: Eep Saefullah, NIM: 191370013, Judul Skripsi: **Takhrij Hadis Kitab *Qāmi' at-Tugyan* Karya Syekh Muhammad Nawāwī Al-Bantanī (Analisis Kualitas Sanad Hadis Tentang Cabang Iman Ke 50-53)**, Fakultas Ushuluddin dan Adab Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

Kitab *Qāmi' at-Tugyān* merupakan salah satu buah karya Syekh Nawawī al-Bantanī. Kitab ini banyak dikaji oleh masyarakat, terkhusus pesantren di daerah Banten. Didalamnya menerangkan beberapa bahasan, yaitu: Akidah, fiqh, tasawuf, dan lain-lain. Syekh Nawawī al-Bantanī, membagi pertemanya dengan pembagian 77 cabang Iman, dengan menambahkan setiap hadis disetiap temanya, walaupun tidak seluruhnya. Disamping Syekh Nawawī al-Bantanī, walapun Syekh Nawawī al-Bantanī memiliki kecakapan dalam bidang hadis, ia tidak mencantumkan kualitas setiap hadis yang terdapat dalam kitab *Qāmi' at-Tugyān* padahal jika ditelisik banyak mubalig atau penceramah menggunakan hadis-hadis tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis kemudian merumuskan beberapa rumusan masalah, sebagai berikut: 1. Apa topik bahasan pada cabang iman ke 50-53? 2. Bagaimana kualitas hadis pada cabang iman ke 50-53. Sedangkan tujuannya ialah: 1. Mengetahui topik bahasan cabang iman ke 50-53. 2. Mengetahui kualitas hadis cabang iman ke 50-53.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian kualitatif, yaitu penelitian kepustakaan (library research) atau penelitian yang mengumpulkan data-data melalui kitab-kitab, buku, jurnal, yang masih berkaitan dengan pembahasan. Adapun sumber primernya ialah kitab *Qāmi' at-Tugyan* Karya Syekh Nawawī al-Bantanī, dan sumber skundernya kitab-kitab hadis yang berkaitan dengan penelitian ini.

Hasil dari penelitian ini ialah topik bahasan yang terdapat pada cabang iman ke 50-53 ialah 4 bahasan, yaitu: 1. *At-Tamasuk bimā alayhi jamā'ah*, yang dimaksud dengan *At-Tamasuk bimā alayhi jamā'ah* ialah berpegang teguh pada sebuah kelompok yang selalu menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya. 2. *Al-Hukmu baina an-Nās bi al-'Adl*, yang dimaksud *Al-Hukmu baina an-Nās bi al-'Adl* ialah sebuah kewajiban bagi seluruh individu untuk berlaku adil tidak pandang bulu, baik keadilan hukum maupun keadilan sosial. 3. *Amar ma'ruf nahi munkar*, yang dimaksud dengan *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* ialah anjuran untuk memerintahkan kepada segala bentuk kebaikan dan melarang segala bentuk kemunkaran. 4. *Watā'wanu alā al-Biri wa at-Taqwā*, yang dimaksud dengan *Watā'wanu alā al-Biri wa at-Taqwā* ialah saling tolong menolong terhadap kebaikan dan ketaqwaan. Sedangkan kualitas hadis yang terdapat pada cabang iman ke 50-53 ialah: hasil penelitian penulis terhadap 11 hadis kitab *Qāmi' at-Tugyān* karya Syekh Nawawī al-Bantanī pada cabang iman ke 50-53, menunjukkan bahwa kualitas keşahişan sanad hadisnya terdapat: 1. *Şahiħ liżatihi* yaitu hadis pertama dan kedua. 2. *ḍaif* yaitu hadis ketiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, sembilan, sepuluh, dan sebelas.

**Kata kunci:** kualitas hadis, cabang iman, *Qāmi' at-Tugyan*

## ABSTRACT

Name: Eep Saefullah, NIM: 191370013, Thesis Title: Takhrij Hadith Kitab *Qāmi' at-Tugyān* by Syekh Nawāwī Al-Bantanī (Analysis of the Quality of Sanad Hadith About the 50-53rd Branch of Faith), Faculty of Ushuluddin and Adab, State Islamic University of Sultan Maulana Hasanuddin, Banten.

The Qomi 'at-Tugyān book is one of the works of Sheikh Nawawī al-Bantanī. This book has been widely studied by the public, especially Islamic boarding schools in the Banten area. It explains several topics, namely: Aqidah, fiqh, Sufism, and others. Syekh Nawawī al-Bantanī, divided the theme by dividing the 77 branches of Faith, by adding each hadith to each theme, although not all of them. Besides Syekh Nawawī al-Bantanī, even though Syekh Nawawī al-Bantanī has expertise in the field of hadith, he does not include the quality of each hadith contained in the book of *Qāmi' at-Tugyān* even though if we examine many preachers or lecturers use these hadiths.

Based on the background above, the writer then formulates several problem formulations, as follows: 1. What is the topic of discussion in the 50-53rd branch of faith? 2. What is the quality of hadith in the 50-53rd branch of faith. While the objectives are: 1. Knowing the topic of the 50-53th branch of faith. 2. Knowing the quality of hadiths of the 50-53rd branch of faith.

The method used in this research is qualitative research, namely library research or research that collects data through books, books, journals, which are still related to the discussion. The primary source is the book *Qāmi' at-Tugyān* by Syekh Nawawī al-Bantanī, and the secondary source is the hadith books related to this research.

The results of this research are that there are 4 topics of discussion in the 50-53rd branch of faith, namely: 1. At-Ta Masuk bimā alayhi jama'ah, what is meant by At-Ta Masuk bimā alayhi jama'ah is holding fast to a group that always carries out God's commands and stays away from its prohibitions. 2. Al-Hukmu baina an-Nās bi al-'Adl, what is meant by Al-Hukmu baina an-Nās bi al-'Adl is an obligation for all individuals to act fairly indiscriminately, both legal justice and social justice. 3. Amar ma'ruf nahi munkar, what is meant by Amar Ma'ruf Nahi Munkar is a recommendation to order all forms of good and prohibit all forms of evil. 4. Watā'wanu alā al-Biri wa at-Taqwā, what is meant by Watā'wanu alā al-Biri wa at-Taqwā is helping each other towards goodness and piety. While the quality of the hadiths found in the 50-53rd branch of faith are 1. Ṣaḥiḥ liẓatīhi namely the first and second hadith. 2. ḍa'if, namely hadiths three, four, five, six, seven, eight, nine, ten and eleven.

**Keywords:** Hadith Quality, branch of faith, *Qāmi' at-Tugyān*

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Pelafalan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B/b	Be
ت	Ta	T/t	Te
ث	Sa	Š/š	Tse (dengan titik di atas)
ج	Jim	J/j/G/g	Jim
ح	Ha	H/h	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D/d	De
ذ	Zal	Ž/ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R/r	Er
ز	Zai	Z/z	Zet
س	Sin	S/s	Es
ش	Syin	Sh/sh	Es dan ye
ص	Sad	Ş/ş	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ/ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ/ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ/ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	A'in	‘	Koma terbalik di atas

غ	Gain	Ġ/ġ	Ge
ف	Fa	F/f	Ef
ق	Qaf	Q/q	Ki
ك	Kaf	K/k	Ka
ل	Lam	L/l	El
م	Mim	M/m	Em
ن	Nun	N/n	En
و	Wau	W/w	We
ه	Ha	H/h	Ha
ء	Hamzah	‘	A
ي	Ya	Y/y	Ya

## 2. Vocal

Vocal bahasa Arab, seperti vocal bahasa Indonesia terdiri dari vocal tunggal atau monofthong dan vocal rangkap atau difthong.

### a. Vocal tunggal

Vocal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—َ	Fathah	A	A
—ِ	Kasrah	I	I
—ُ	Dammah	U	U

Contoh:

Kataba : كَتَبَ                      Su'ila : سَأَلَ

Yazhabu: يَذْهَبُ

b. Vocal rangkap

Vocal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
يَ	Fathah dan ya	Ai	a dan i
وَ	Fathah dan wau	Au	A dan u

Contoh :

Kaifa : كَيْفَ

Walau : وَآلُو

Syai'un : شَيْئٌ

c. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
آ	Fathah dan alif	Ā/ā	A dan garis diatas
يِى	Kasrah dan ya	Ī/ī	I dan garis di atas
وُ	Dammah wau	Ū/ū	U dan garis di atas

3. Ta marbutoh ( ة )

Transliterasi untuk ta marbutoh ada dua:

- a. Ta marbutoh hidup ta marbutoh yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dammah* transliterasinya adalah /t/.

Contoh :

Minal jinnati wannās : من الجنة والناس



- b. ta marbutoh mati ta marbutoh yang mati atau mendapat harakat sukun transliterasinya adalah /h/.

Contoh:

Khair al-bariyyah : خير البرية

- c. Jika pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan ha (h) contoh:

as-Sunnah an-Nabawiyah : السنة النبوية

tetapi bisa di satukan, maka ditulis: as-sunnatun nabawiyah.

#### 4. Syaddah (tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dalam sebuah tanda, (ّ) tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh :

As-sunnah an-nabawiyah : السنة النبوية

#### 5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (ال), yaitu: al. Namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariah.

- a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh :

As-sunnah an-nabawiyah : السنة النبوية

b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digarisakan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Contoh : خير البرية

Khair al-bariyah :

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qomariah kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/hubung

6. Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab Latin bahwa hamzah di transliterasikan dengan apostrof. Namun hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, dia tidak di lambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

7. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fiil, isim maupun huruf, di tulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara. Bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

8. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut bukan huruf awal kata sandang.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Daftar Singkatan Penting:

Ed = Editor  
H =Tahun Hijriah  
M =Tahun Masehi  
H.R. = Hadis Riwayat  
K.H. = Kiyai Haji  
No = Nomor  
P = Page (halaman)  
Pp = Multi page (lebih dari satu halaman)  
Q.S. = Alquran Surat  
r.a = Radhiyallahu ‘anhu  
SAW = Shallallahu alaihi wasallam  
SWT = Subhanahu wata’ala  
terj. = Terjemah  
tp. = Tanpa Penerbit  
tt = Tanpa Tempat  
tth = Tanpa Tahun  
W = Wafat



FAKULTAS USHULUDDIN DAN ADAB

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

“SULTAN MAULANA HASANUDDIN” BANTEN

Nomor : Nota Dinas Kepada Yth  
Lamp : Dekan Fakultas Ushuluddin dan  
Hal : **Ujian Skripsi** Adab  
**a.n. Eep Saefullah** UIN “SMH” Banten  
**NIM: 191370013** Di-  
Serang

*Assalamu’alaikum Wr. Wb*

Dipermaklumkan dengan hormat, bahwa setelah membaca dan mengadakan perbaikan, maka kami **Eep Saefullah**, NIM : **191370013** dengan judul skripsi “**Takhrij Hadis Kitab Qāmi’ at-Tugyān Karya Syekh Muhammad Nawāwī al-Bantanī (Analisis Kualitas Sanad Hadis Tentang Cabang Iman Ke 50-53)**”. Telah diajukan sebagai salah satu syarat untuk melengkapi ujian munaqasah pada Fakultas Ushuluddin dan Adab Jurusan Ilmu Hadis Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Demikian, atas segala perhatian Bapak kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu’alaikum Wr. Wb*

Serang, 21 Juli 2023

Pembimbing I

**Dr. H. Masrukin Muhsin, Lc., M.A.**

NIP. 197202021999031004

Pembimbing II

**Dr. H. Aang Saeful Milah M.A.**

NIP : 198112112009121003

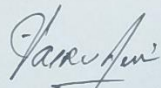
**LEMBAR PENGESAHAN  
TAKHRIJ HADIS  
KITAB QĀMI' AT-TUGYĀN  
KARYA SYEKH MUHAMMAD NAWĀWĪ AL-BANTANĪ  
(Analisis Kualitas Sanad Hadis Tentang Cabang Iman Ke 50-53)**

Oleh:

Eep Saefullah  
NIM : 191370013

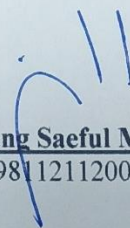
Menyetujui

Pembimbing I



Dr. H. Masrukin Muhsin, Lc., M.A.  
NIP. 197202021999031004

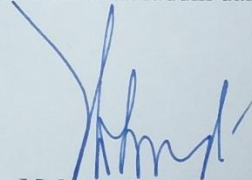
Pembimbing II



Dr. H. Aang Saeful Milah M.A.  
NIP : 198112112009121003

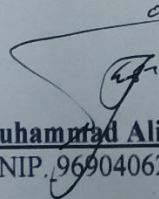
Mengetahui

Dekan  
Fakultas Ushuluddin dan Adab



Dr. Mohamad Hudaeri, M. Ag.  
NIP. 197109031999031 007

Ketua Jurusan  
Ilmu Hadis



Muhammad Alif, S. Ag, M. Si  
NIP. 96904062005011 005

## PENGESAHAN

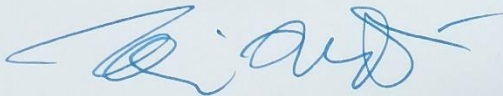
Skripsi a.n **Eep Saefullah**, NIM : 191370013 yang berjudul: **“Takhrij Hadis Kitab Qāmi’ at-Tugyān Karya Syekh Muhammad Nawāwī al-Bantānī (Analisis Kualitas Sanad Hadis Tentang Cabang Iman Ke 50-53)”** Telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten tanggal 21 Juli 2023. Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Program Strata Satu (S-1) pada Ilmu Hadis, Fakultas Ushuluddin dan Adab Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

Serang, 21 Juli 2023

Sidang Munaqasyah

Ketua Merangkap Anggota

Sekretaris Merangkap Anggota



**Dr. Sholahuddin Al Ayubi, M.A**

NIP. 197304201999031001

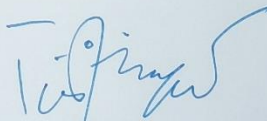
Anggota



**Reza Fandana, M.Pd**

NIP. 1991052520220322001

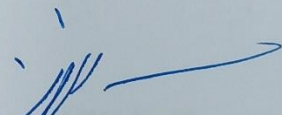
Penguji I



**Dr. H. Lalu Turjiman Ahmad, M.A**

NIP. 198209112009121005

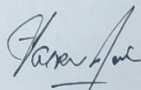
Penguji II



**Mus'idal Millah, M.Ag**

NIP. 198808222019031007

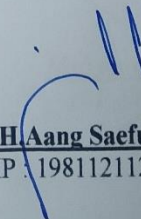
Pembimbing I



**Dr. H. Masrukin Muhsin, Lc., M.A.**

NIP. 197202021999031004

Pembimbing II



**Dr. H. Aang Saeful Milah M.A**

NIP. 198112112009121003

## **PERSEMBAHAN**

Alhamdulillah, dengan mengucap rasa syukur kepada Allah SWT. Skripsi ini selesai di waktu yang tepat, tanpa pertolongan-Nya skripsi ini tak dapat terselesaikan. Tak lupa rasa terimakasih penulis ucapakan kepada pembimbing 1 dan 2 yang telah membimbing sampai selesai nya skripsi ini, dan juga para dosen, serta teman-teman. Dan akhirnya skripsi ini, saya persembahkan untuk keluarga besar saya terkhusus kedua orang tua, para guru, dan teman-teman sekalian.

## MOTTO

اذ الفتى حسب اعتقاده رفع \* وكل من لم يعتقد لم ينتفع

*"karena seorang pemuda akan mendapat kemuliaan factor utamanya adalah keyakinan, dan setiap orang yang tidak mempunyai keyakinan maka sulit untuknya meraih kemuliaan"*

(نظم العمريني)



## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis bernama Eep Saefullah, anak ke 3 dari 5 bersaudara dari pasangan Bapak Usup dan Ibu Elyanah Tresna suci yang lahir pada tanggal 17 Juli 2000 dari keluarga yang sederhana, tapi penuh dengan ketenangan

Penulis menyelesaikan sekolah dasar di SDN Pesisir pada tahun 2006 s/d 2012, kemudian melanjutkan pendidikan di Ponpes terpadu An-Nawawi Tanara dari tahun 2012 s/d 2015, setelah itu penulis melanjutkan pendidikan ke pondok pesantren salafi Nahdlatul Ulum di Kresek, Tangerang Banten selama empat tahun. Setelah mengenyai pendidikan ponpes (MTs dan Ma), penulis pun melanjutkan studinya di Universitas Islam Negeri “Sultan Maulana Hasanuddin Banten” Fakultas Ushuluddin Jurusan Ilmu Hadis di Serang Banten.

Demikian sekilas riwayat hidup Penulis, semoga menjadi salah satu referensi yang bisa dijadikan acuan oleh pembaca umumnya.

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Swt, Tuhan semesta alam, shalawat dan salam semoga tetap terlimpah curahkan atas baginda Nabi Muhammad SAW serta kepada para sahabat, keluarga dan kita selaku umat yang mengharapkan syafa'atnya.

Skripsi yang berjudul **“Takhrij Hadis Kitab Qāmi’ at-Tugyān Karya Syekh Muhammad Nawāwī al-Bantanī (Analisis Kualitas Sanad Hadis Tentang Cabang Iman Ke 50-53)”**. yang disusun untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi sebagian syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Adab, Jurusan Ilmu Hadis, UIN “ Sultan Maulana Hasanuddin” Banten.

Penulis menyadari bahwa selesainya skripsi ini tidak terlepas dari bantaun dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan yang baik ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Wawan Wahyudin, M.Pd sebagai Rektor UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
2. Bapak Dr. Mohamad Hudaeri, M.Ag sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Adab UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten dan juga sebagai Pembimbing I penulis.
3. Bapak Muhammad Alif, S.Ag., M.Si dan sebagai Ketua Jurusan Ilmu Hadis Islam UIN SMH Banten dan Bapak Salim Rosyadi, M.Ag
4. Bapak Dr H. Masrukin Muhsin, L.c., M.A dan Dr. Aang Saeful Milah M.A selaku dosen pembimbing I sekaligus DPA & pembimbing II, yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga dan fikiran dalam memberikan masukan, pengarahan, bimbingan dan dorongan kepada penulis guna menyelesaikan tugas ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten yang tidak bisa disebutkan satu persatu Terkhusus Fakultas Ushuluddin dan Adab Jurusan Ilmu Hadis, yang telah memberikan banyak pengajaran dan pembelajaran selama menjadi Mahasiswa Ilmu Hadis.
6. Kedua orang tua tercinta Abah Usup dan Ma Elyanah Tresnasuci, sampai kapanpun tidak akan pernah tergantikan dengan sosok lainnya atas Ridho, doa dan cintanya kepada penulis.
7. keempat saudara kandung penulis yakni : Eva Saevatunnur, Hadin Hidayat, Iqoh Firqotun Najiyah, dan Nanda Wahdaniyah.
8. Teman-teman seperjuangan khususnya, Musyrif Ma’had al-Jami’ah,

Kang Nong NU, Ilmu Hadis 2019, yang sudah membantu dan mensupport penulis, rekan-rekan KKN kelompok 58, dan juga sahabat-sahabat lainnya.

Serang, 21 Juli 2023

Penulis

**Eep Saefullah**  
NIM: 191370013

## DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	i
ABSTRAK.....	ii
ABSTACT.....	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	iv
LEMBAR PENGESAHAN.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
PENGESAHAN.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
PERSEMBAHAN .....	xi
MOTTO.....	xiv
RIWAYAT HIDUP.....	xv
KATA PENGANTAR .....	xvi
BAB I.....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Maksud dan Tujuan.....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Tinjauan Pustaka.....	6
F. Kerangka Teori.....	8
G. Metode Penelitian.....	12
H. Sistematika Penulisan .....	16
BAB II .....	17
A. Biografi Syekh Muḥammad Nawawi al-Bantani.....	17
1. Riwayat Hidup dan Pendidikan Syekh Muḥammad Nawāwī Al-Bantani.....	17
2. Karir Akademik Syekh Nawāwi al-Bantani.....	22
3. Murid-Murid Syekh Nawāwi al-Bantani.....	24
4. Karya-Karya Syekh Nawāwi al-Bantani.....	24

B. Tinjauan Kitab <i>Qāmi' at-Tugyān</i> .....	27
1. Deskripsi Kitab <i>Qāmi' at-Tugyān</i> .....	27
2. Isi Kitab <i>Qāmi' at-Tugyān</i> .....	28
BAB III.....	35
A. <i>At-Tamasaku bimā alayhi Jamā'ah</i> .....	35
B. <i>Al-Hukmu baina an-Nās bi-'Adl</i> .....	40
C. Amar Ma'ruf Nahi Munkar .....	43
1. Pengertian Amar Ma'ruf Nahi Munkar.....	43
2. <i>Hukum</i> Amar Makruf Nahi Munkar.....	45
3. Syarat-syarat Amar Makruf Nahi Munkar.....	45
D. <i>Wata'āwanu alā al-Biri wa at-Taqwā</i> .....	47
1. Pengertian <i>Wata'āwanu alā al-Biri wa at-Taqwā</i> .....	48
2. Hikmah Tolong Menolong .....	49
BAB IV.....	50
A. Hadis Pertama.....	52
1. Tabel Sanad Hadis ke 1 .....	54
2. Kritik Sanad Perawi Hadis Pertama .....	55
3. Kesimpulan Hadis Pertama .....	94
B. Hadis Kedua.....	94
1. Tabel Sanad Hadis Kedua .....	95
2. Kritik Sanad Perawi Hadis Kedua.....	96
3. Kesimpulan Hadis Kedua.....	107
C. Hadis Ketiga .....	108
1. Skema sanad hadis ketiga .....	109
2. Kritik Sanad Perawi Hadis Ketiga.....	109
3. Kesimpulan Hadis Ketiga.....	112
D. Hadis Keempat .....	112

1. Skema Sanad Hadis Keempat .....	114
2. Kritik Sanad Perawi Hadis Ketiga.....	114
3. Kesimpulan Hadis Keempat.....	117
E. Hadis Kelima.....	118
1. Skema Sanad Hadis Kelima .....	120
2. Kritik Sanad Perawi Hadis Kelima .....	120
3. Kesimpulan Hadis Kelima.....	123
F. Hadis Keenam .....	124
1. Skema Sanad Hadis Keenam .....	125
2. Kritik Sanad Perawi Hadis Keenam.....	125
G. Hadis Ketujuh .....	131
1. Skema Sanad Hadis Ketujuh.....	132
2. Kritik Sanad Perawi Hadis Ketujuh .....	132
3. Kesimpulan Hadis Ketujuh .....	136
H. Hadis Kedelapan.....	137
I. Hadis Kesembilan .....	137
1. Skema Sanad Hadis Kesembilan .....	139
2. Kritik Sanad Perawi Hadis Kesembilan.....	140
3. Kesimpulan Hadis Kesembilan.....	143
J. Hadis Kesepuluh.....	144
1. Skema Sanad Hadis Kesepuluh .....	146
2. Kritik Sanad Perawi Hadis Kesepuluh.....	146
3. Kesimpulan Hadis Kesepuluh.....	149
K. Hadis Kesebelas.....	149
1. Skema Sanad Hadis Kesebelas .....	151
2. Kritik Sanad Perawi Hadis Kesebelas.....	152
3. Kesimpulan Hadis Kesebelas.....	155

BAB IV.....	157
A. Kesimpulan .....	157
B. Saran .....	158
DAFTAR PUSTAKA .....	160





# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Hadis, sebagai sumber Islam kedua setelah Alquran, merupakan sebuah pedoman serta tuntunan bagi umat Islam dalam melakukan segala aktivitasnya, baik masalah budi pekerti, ibadah, sosial dalam kehidupan bermasyarakat dan lain sebagainya. Selain sebagai sumber Islam kedua setelah Alquran, hadis juga sebagai penjelas Alquran.<sup>1</sup> Tanpa hadis kita tidak bisa melakukan tata cara shalat sebagai sebuah perintah dalam Alquran. Allah berfirman dalam surat an-Nahl ayat 44.<sup>2</sup>

Menurut Quraish Syihab, "ayat tersebut mempunyai dua keteterangan; pertama, sebagai penjelas bahwa Alquran diturunkan secara bertahap kepada manusia dimana *ma'rifat al-Ilahiyah* tidak dapat diterima manusia kecuali adanya perantara. Kedua, agar mereka mengetahui bahwa risalah yang disampaikan oleh Nabi SAW ialah sebuah kebenaran yang bersumber dari Allah. Selain itu, tujuan dari adanya Alquran ialah sebagai pedoman hidup bagi umat manusia."<sup>3</sup>

Akan tetapi tidak sama seperti Alquran, di mana hukum yang timbul darinya merupakan *ilmu ad-daruri* atau pasti, di mana segala yang keluar darinya harus diterima tanpa perlu meneliti keabsahannya. Sedangkan hadis, menimbulkan *ilmu ad-daruri* dan *ilmu az-Zani*, yang berarti tidak semua hadis dapat diterima secara langsung tanpa melewati tahap penelitian keabsahannya. untuk mengetahui sebuah hadis apakah ia

---

<sup>1</sup> Agusman Damanik, "Urgensi Studi Hadis Di Uin Sumatera Utara," *Shahih : Jurnal Kewahyuan Islam* Jan-Des. 2017., p.83

<sup>2</sup> وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ (٤٤)

<sup>3</sup> Shihab M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah*, ed. Vol 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2009).p.590

shahih, hasan, atau *da'if* ini melalui tahapan *takhrīj al-Hadīs* terlebih dahulu, dengan sebab inilah *takhrīj al-Hadīs* sangat penting untuk dikaji.<sup>4</sup>

Sebagaimana yang diyakini bahwa salah satu pondasi agama Islam yang sangat penting diketahui bahkan diyakini yaitu iman. Iman merupakan sebuah kepercayaan yang terletak dihati diucapkan oleh lisan dan dikerjakan dengan anggota badan, seperti yang terkandung dalam hadis.

الْإِيمَانُ مَعْرِفَةٌ بِالْقَلْبِ وَقَوْلٌ بِاللِّسَانِ وَعَمَلٌ بِالْأَرْكَانِ °

Iman tersebut meliputi enam perkara yang kemudian disebut dengan rukum iman. Selanjutnya, melalui hadis lain Syekh Nawawi al-bantani dalam kitabnya yang berjudul *Qomi' at-Tughyan syarah kitab Syu'ab al-Iman* menjealaskan ada 77 cabang iman, yang barang siapa menjalankan 77 cabang iman ini, maka sempurna lah imannya dan barangsiapa yang meninggalkan salah satu dari cabang iman tersebut maka berkuranglah kesempurnaan imannya.<sup>6</sup>

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ شُعْبَةً فَأَفْضَلُهَا قَوْلٌ لَأِلَهِ اللَّهُ

وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ رَوَاهُ الْمُحَدِّثُونَ

*Rasulullah shalallahu 'alaihi wasalla, "iman terbagi menjadi tujuh puluh tujuh cabang, yang lebih utama ialah bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan yang paling rendah ialah membuang kotoran*

<sup>4</sup> Askolan Lubis, *Urgensi Metodologi Takhrīj Hadis dalam Studi Keislaman*. (UIN Sumatra Utara Medan) P.17

<sup>5</sup> Ibnu Majah Abu Abdillah Muhammad bin Yazid Al-Kuzwini, *Sunan Ibn Majah*, juz 2. (Dar Ihya al-Kitab al-'Arabiyah, n.d.), p.46

<sup>6</sup> Nasrullah, *Cabang Iman Dalam Kitab Qomi'ut Thughyan*, <https://www.laduni.id/post/read/58141/cabang-iman-dalam-kitab-qomiut-thughyan>, Diakses Pada 5/7/22

*dijalan, dan iman ialah termasuk dari salah satu cabang iman” diriwayatkan oleh para ahli hadis<sup>7</sup>*

Kitab *Qāmi’ at-Tugyān* merupakan salah satu buah karya Syekh Muhammad Nawāwī al-Bantanī, yang sering dijadikan kajian di pondok-pondok pesantren Indonesia, terkhusus di daerah Banten. Kitab ini, merupakan kitab yang mensyarahi atau menjelaskan kitab *naẓam Syu’ab al-Imān* karya Syekh Zain ad-Dīn bin Ali bin Ahmad as-Syafi’ī al-Kusyanī al-Fannanī al-Malibarī. Sebenarnya kitab *naẓam* ini, berasal dari kitab *Syu’ab al-Imān* karya al-‘Allamah as-Sayyid Nur ad-Dīn al-Ijī yang memakai Bahasa Persia, yang kemudian diterjemahkan kedalam bahasa arab dan dijelaskan oleh Syekh Zain ad-Dīn bin Alī, dan kemudian disyarahi oleh Syekh Muḥammad Nawawī al-Bantanī.<sup>8</sup>

Kitab *Qāmi’ at-Tugyān* ini berisi penjelasan cabang-cabang iman yang diambil dari 26 *naẓam Syu’ab al-Imān* Karya Syekh Zain ad-Dīn bin Ali bin Ahmad as-Syafi’ī. Disamping Syekh Nawawī al-Bantanī menjelaskan makna yang terkandung dalam 26 *manẓumah* tersebut, ia juga menambahkan tiga *manẓumah* di awal, kemudian di tambahkan satu *naẓom* oleh Syekh Abu al-Mun‘im sehingga pada kitab *Qāmi’ at-Tugyān* ini berisi tiga puluh *manẓumah*. Selain itu, Syekh Nawāwī al-Bantanī juga menjelaskan disetiap temanya dengan menambahkan beberapa hadis yang berkaitan, akan tetapi ia tidak menyebutkan kualitas hadisnya.

Kitab ini semakin menarik untuk diteliti lebih lanjut, kareana bebrapa faktor. terkhusus dari sisi kualtias sanad hadisnya, dimana Syekh

---

<sup>7</sup> Muhammad Nawawī, *Qomi’ at-Tugyan* (Surabaya: Imārat al-Allah, n.d.). p.3.

<sup>8</sup> Asyiqul Mujahadah, Anwar Sa’dullah, and Lia Nur Atiqoh Bela Dina, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Qomi’ at-Tugyan,” *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam* Vol 4 No 3 (2019). p. 94-95

Muhammad Nawawī al-Bantanī tidak menyebutkan kualitasnya, padahal ia seorang yang ahli dalam beberapa bidang ilmu pengetahuan, tak terkecuali dalam bidang hadis, terbukti dengan kitab hadisnya yang berjudul *Tanqīh al-Qaul* syarah dari kitab *Lubāb al-Hadīs* karya dari Imam Jalāl ad-Dīn as-Suyutī.<sup>9</sup> Pertama, sosok Syekh Muhammad Nawawī al-Bantanī yang merupakan ulama lokal yang mendunia terbukti dengan dijadikannya pemimpin ulama Hijaz pada masanya dan dijadikan pengajar di Masjid al-Harām.<sup>10</sup> Kedua, kitab ini banyak dikaji di Indonesia, terkhusus di daerah Banten. Ketiga, beberapa hadis yang terdapat pada kitab ini, banyak dijadikan dalil oleh mubalig atau penceramah. Akan tetapi, dari banyak nya tema dalam kitab *Qāmi' at-Tugyān* tersebut, penulis hanya akan meneliti beberapa tema saja, guna mempersingkat penelitian ini. Adapun tema yang akan penulis teliti sebagai berikut: ***At-Tamasuk bimā alayhi jamā'ah, Al-Hukmu baina an-Nās bi al-Adl, amar ma'ruf nahi munkar, dan wa ta'awanu ala al-Biri wa at-Taqwā,*** yang terdiri dari sebelas hadis.

Melihat latar belakang diatas, itulah yang menarik serta menjadi alasan penulis untuk menulis skripsi yang berjudul **“Takhrij Hadis Kitab *Qāmi' at-Tugyān* Karya Syekh Muḥammad Nawawi Al-Bantani (Analisis Kualitas Sanad Hadis tentang Cabang Iman Ke 50-53)”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalahnya, mengacu pada latar belakang diatas sebagai berikut:

---

<sup>9</sup> Moh. Abid Mabrur, “Pengaruh Karya Syekh Nawawi Al- Bantani Dalam Tradisi Kajian Kitab Kuning (Kitab Klasik) Di Pesantren Buntet,” *Tamaddun* Vol. 4 Edi (2016)., p.82

<sup>10</sup> Suwarjin, “Biografi Intelektual Syekh Nawawi Al-Bantani,” *Tsaqofah & Tarikh* Vol.2, no. No.2 (2017).p.195

---

1. Apa topik bahasan cabang iman ke 50-53 dalam kitab *Qāmi' at-Tugyān*?
2. Bagaimanakah kualitas sanad hadis tentang cabang iman ke 50-53 *Qāmi' at-Tugyān*?

### **C. Maksud dan Tujuan**

Adapun maksud dan tujuan penelitian, sebagaimana rumusan masalah diatas ialah

1. Mengetahui topik bahasan cabang iman ke 50-53 dalam kitab *Qāmi' at-Tugyān*.
2. Mengetahui kualitas sanad hadis tentang cabang iman ke 50-53 *Qāmi' at-Tugyān*.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat, sebagai berikut:

1. Dapat dijadikan rujukan khususnya mahasiswa Ushuluddin dan Adab UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten jurusan Ilmu Hadis dan seluruh mahasiswa pada umumnya, sebagai bahan pertimbangan dan acuan.
2. Dapat menjadikan pengetahuan tambahan bagi masyarakat pada umumnya mengenai kualitas hadis kitab *Qāmi' at-Tugyān* cabang iman ke 50-53 dan para mahasiswa jurusan ilmu hadis khususnya.
3. Manfaat bagi peneliti selain menambah wawasan mengenai *takhrīj hadis* dan pembiasaan mengaplikasikan teori-teori *takhrīj*, untuk memenuhi tugas akademik yang wajib bagi seluruh mahasiswa dalam menyelesaikan studinya tingkat strata satu (S1) pada Fakultas Ushuluddin dan Adab jurusan Ilmu Hadis

## E. Tinjauan Pustaka

Selanjutnya, setelah penulis melakukan penelusuran mengenai penelitian ini, penulis menemukan beberapa penelitian yang membahas tema yang hampir serupa dengan penelitian yang akan dilakukan penulis, guna menjadi bahan masukan bagi penulis, dan pembeda antara penelitian terdahulu dan penelitian yang akan penulis teliti.

Adapun penelitian yang hampir serupa dengan penelitian yang akan diteliti penulis sebagai berikut:

Pertama, Ulil Hidayah, Mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, dalam tesis nya yang berjudul “Aktualisasi Nilai-nilai Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual (Analisis Kitab *Qāmi’ at-Tugyān* Karya Syekh Muhammad Nawawī al-Bantānī)”.<sup>11</sup> Tesis ini, menerangkan nilai nilai-nilai kecerdasan emosional dan spiritual yang terkandung dalam kitab *Qāmi’ at-Tugyān*. Tesis ini, memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis teliti. Adapun persamaannya ialah, sama-sama menggunakan kitab *Qāmi’ at-Tugyān* sebagai objek kajian. Sedangkan perbedaannya, pada tesis yang ditulis Ulil hidayah hanya membahas mengenai nilai-nilai kecerdasan emosional dan spiritual dan penelitian yang akan penulis teliti mengenai kualitas pada hadis-hadis yang terdapat pada cabang iman yang ke 50-53

Kedua, Asyiqul Mujahadah, Anwar Sa’dullah, Lia Nur Atiqoh Bela Dina, pada jurnalnya yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam *Qāmi’ at-Tugyān*”. Jurnal ini diterbitkan oleh Universitas Islam

---

<sup>11</sup> Ulil Hidayah, “Aktualisasi Nilai-nilai Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual (Analisis Kitab *Qāmi’ at-Tugyān* Karya Syekh Nawawī al-Bantānī)”, (*Skripsi*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014)

Malang.<sup>12</sup> Pada jurnal ini, Asyiqul Mujahadah dkk menjelaskan makna dari nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Qāmi' at-Tugyān*. Penelitian ini, memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis teliti. Adapun persamaannya ialah, sama-sama menggunakan kitab *Qāmi' at-Tugyān* sebagai objek kajian. Sedangkan perbedaannya, pada jurnal yang ditulis Asyiqul Mujahadah dkk hanya membahas mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak pada kitab *Qomi' at-Tugyan* dan penelitian yang akan penulis teliti ialah mengenai kualitas pada hadis-hadis yang terdapat pada cabang iman yang ke 50-53

Ketiga, Ahmad Miftahul Falah, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Jati pada Skripsinya yang berjudul “Syaklu kalām al-Insyā at-Thalabi min Qasidah al-Mimi bi Kitab *Qāmi' at-Tugyān* ‘ala Manzumah Syu’ab al-Iman li Syaikh Nawawi al-Bantani”.<sup>13</sup> Skripsi ini ditulis dengan bahasa arab dan membahas mengenai bentuk kalam insya pada kitab *Qāmi' at-Tugyān*. Skripsi ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan skripsi yang akan penulis teliti. Adapun persamaannya ialah, sama-sama menggunakan kitab *Qāmi' at-Tugyān* sebagai objek kajian. Sedangkan perbedaannya, pada skripsi yang ditulis oleh Ahmad Miftahul Falah ini, membahas mengenai bentuk-bentuk kalam Insyā pada kitab *Qāmi' at-Tugyān* dan penelitian yang akan penulis teliti ialah mengenai kualitas pada hadis-hadis yang terdapat pada cabang iman yang ke 50-53.

---

<sup>12</sup> Asyiqul Mujahadah, Anwar Sa’dullah, Lia Nur Atiqoh Bela Dina, “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Qomi' at-Tughyan*”, (*Jurnal*, Universitas Islam Malang, 2019)

<sup>13</sup> Ahmad, Miftahul Falah, “Syaklu kalam al-Insyā at-Thalabi min Qasidah al-Mimi bi Kitab *Qomi' at-Tughyan* ‘ala Mandzumah Syu’ab al-Iman li Syaikh Nawawi al-Bantani. (*Skripsi*, UIN Sunana Gunung Jati Bandung, 2021)

---

Keempat, Muhammad Zian Nooramadhan, “Hadis-hadis daif dalam Kitab Qāmi’ at-Tugyān karya Syekh Nawāwī al-Bantānī”. Terdapat persamaan dan perbedaan dengan yang penulis teliti. Persamaan penelitian ini, sama sama menjadikan kitab *Qāmi’ at-Tugyān* sebagai objek kajian. Adapun perbedaannya, peneliti hanya fokus membahas beberapa cabang iman saja, sedangkan Muhammad Zian Nooramadhan membahas hadis-hadis daif yang terdapat dalam kitab *Qāmi’ at-Tugyān*.<sup>14</sup>

## F. Kerangka Teori

Pada dasarnya kerangka teori ini, ialah menjadi garis besar atau ringkasan dari berbagai konsep dan teori dimana kerangka ini akan menjawab apa yang dirumuskan pada rumusan-rumusan masalah di atas. Adapun teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu *takhrīj al-Hadīs* meliputi pengertian takhrij, jenis-jenis takhrij tujuan dan manfaat takhrij, serta metode *takhrīj al-Hadīs*

### 1. Pengertian Takhrij

Takhrij secara bahasa ialah *اجْتِمَاعُ أَمْرَيْنِ مُتَضَادَّيْنِ فِي شَيْءٍ وَاحِدٍ* berkumpulnya dua perkara yang saling berlawanan dalam satu masalah.<sup>15</sup>

Sedangkan takhrij secara istilah, *الدَّلَالَةُ عَلَى مَوْضِعِ الْحَدِيثِ فِي مَصَادِرِ الْأَصْلِيَّةِ*

*التي أَخْرَجَتْهُ بِسَنَدِهِ ثُمَّ بَيَّانَ مَرْتَبَتَهُ عِنْدَ الْحَاجَةِ* menunjukkan tempat hadis pada

---

<sup>14</sup> Muhammad Zian Nooramadhan, Hadis-hadis daif dalam kitab Qāmi’ at-Tugyān karya Syekh Nawāwī al-Bantānī”, (skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2022)

<sup>15</sup>Mahmud At-Tahhan, *Metode Takhrij Al-Hadis* (Surabaya: Imtiyaz, 2015)..p.1.



sumber aslinya, dimana hadis itu diriwayatkan secara lengkap dan menjelaskan kedudukannya ketika dibutuhkan.<sup>16</sup>

## 2. Jenis-Jenis Takhrij

- a. *Takhrīj Muasa’/ tafsili*, yaitu melakukan kegiatan takhrij pada semua jalur sanad hadis yang ditemukannya, menyebutkan semua sumber di mana hadis tersebut berada, serta menjelaskan kualitas hadis, ia juga menyebutkan pendapat ulama tentang hadis tersebut dan kajian-kajian tersebut terbaru para ulama terkait hadis tersebut baik dari segi sanad maupun matannya
- b. *Takhrīj mutawassith*, yaitu menjelaskan beberapa sumber di mana hadis itu berada, tanpa menjelaskan keseluruhan hadis yang ada, dan menyebutkan beberapa pendapat ulama tentang hadis yang menjadi objek takhrij
- c. *Takhrīj Ijmali*, yaitu menyebutkan sumber hadis secara ringkas, dan mencukupkan dengan menyebutkan penyusunnya saja, seperti dengan menyebut *أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ*

## 3. Tujuan dan Manfaat Takhrij

Adapun tujuan dari *takhrīj al-Hadīs* sendiri secara garis besar ialah menunjukan sumber-sumber hadis, kemudian menerangkan kualitasnya. Akan tetapi, apabila diperinci ada beberapa tujuan takhrij sebagai berikut:

- a. Mengetahui asal-usul riwayat suatu hadis
- b. Mengetahui jumlah sanad hadis
- c. Mengetahui jumlah perawi yang terlibat
- d. Mengetahui ada tidaknya syahid atau muttabi’ pada sanad Hadis

---

<sup>16</sup> At-Tahhan, *Metode Takhrij Al-Hadis*. p.4

- e. Mengetahui kualitas sanad dan matab suatu hadis  
 Sedangkan manfaat dari proses *takhrij hadis* di antaranya ialah:
  - a. Mengetahui siapa saja yang mengeluarkan hadis yang *ditakhrij* dalam buku utamanya
  - b. Mengetahui *syawahid perawi* sahabatnya
  - c. Mengetahui *tawabi'* pada setiap *tabaqat* atau tingkatan sanadnya
  - d. Mengetahui sisipan yang diriwayatkan dari berbagai *syawahid* dan *tawabi'nya*
  - e. Mengetahui kredibilitas setiap perawi, baik pada hadis yang diteliti maupun hadis *syawahid* dan *tawabi'nya*
  - f. Mengetahui terpenuhi dan tidaknya persyaratan *kesahihan* hadis sehingga pada akhirnya dapat menentukan keotentikan sebuah hadis
  - g. Kemudian mengetahui sisi validalitas hadis yang diteliti lewat kajian matannya.<sup>17</sup>

#### 4. Metode Takhrij

- a. Takhrij dengan Mengetahui Sahabat yang Meriwayatkan Hadis.

Metode pertama untuk melakukan takhrij ialah menggunakan nama sahabat yang meriwayatkan, metode ini dapat digunakan apabila nama perawi pertama atau sahabat dalam hadis sudah diketahui.<sup>18</sup> Adapun beberapa kitab yang dapat kita gunakan dalam metode ini ada tiga macam, yaitu: kitab musnad-musnad, seperti *Musnad Ahmad*. Kitab *al-Mu'jam*, seperti *Mu'jam al-Kabir*

---

<sup>17</sup> Zainuddin dkk, *Studi Hadits*, ed Mahmud Manan, (Surabaya; IAIN Sunan Ampel Pres, 2011), cet-1, p.171.

<sup>18</sup> Mana' Al-Qattan, *Mabahis Fi Ulum Al-Hadis*, Cet ke-2. (Kairo: Maktabah Wahbah, 1992). .p.174

---

karya at-Tabranī. Dan yang terakhir kitab *atraf*, seperti kitab *al-Kasyāf fī Ma'fah al-Atrāf* karya Muhammad ibn Ali al-Husainī.

b. Takhrij dengan Mengetahui Lafad Awal Matan Hadis

Metode takhrij yang kedua ialah menggunakan lafadz awal matan, metode ini sangat bergantung kepada awal matan sebuah hadis, apabila ada penggalan suatu hadis yang belum diketahui awalannya sangat susah untuk meneliti dengan menggunakan metode ini, terkecuali setelah mengetahui awalan penggalan hadis tersebut. Adapun salah satu kitab yang digunakan dalam metode kedua ini ialah kitab *al-Jami' as-Ṣogīr min Hadīs al-Basyīr wa an-Nazīr* karya Imam as-Suyutī.<sup>19</sup>

c. Takhrij dengan Mengetahui Lafal Matan Hadis

Metode ketiga ialah menggunakan penggalan matan hadis, metode ini cukup mudah karena bagi para peneliti, tidak diharuskan menghafal awal matan hadis atau perawi pertama sebuah hadis, cukup hanya dengan mengetahui penggalan suatu hadis yang akan diteliti. Akan lebih mudah meneliti sebuah hadis, apabila dengan penggalan hadis yang jarang ditemukan. Adapun kitab yang digunakan pada metode ini ialah kitab *Mu'jam al-Mufahras li alfaẓ al-Ḥadīs an-Nabawv* karya A.J Wensinck.<sup>20</sup>

d. Takhrij dengan Mengetahui Tema Hadis.

Metode keempat ialah mengetahui tema yang terkandung dalam hadis. Metode ini sedikit sulit bagi para pentakhrij yang

---

<sup>19</sup> M. Hafil Birbik, "Takhrij Hadits (Metode Penelitian Sumber-Sumber Hadits Untuk Meminimalisir Pengutipan Hadits Secara Sepihak)," *Ar-Risalah* Vol 18 No (2020).. p.179

<sup>20</sup> Muhammad Qomarullah, "Metode Takhrij Hadits Dalam Menakar Hadits Nabi," *el-Ghiroh* Vol 11 No 2 (2016). p.26

---

ketajaman pemikirannya kurang, karena harus menentukan tema dalam sebuah hadis tertentu, ditambah apabila dalam sebuah hadis tersebut memiliki beberapa tema yang berbeda sehingga akan menyulitkan pentakhrij. Adapun salah satu kitab yang digunakan dalam kegiatan takhrij ini ialah *Miftāh al-Kunuz as-Sunah* karya A.J Wensinck.<sup>21</sup>

e. Takhrij dengan Mengetahui Status Hadis.

Metode yang terakhir ini memperkenalkan suatu upaya baru yang telah dilakukan para ulama hadis dalam menyusun hadis-hadis, yakni menghimpun hadis berdasarkan setatusnya seperti hadis qudsi, masyhur, mursal, dan lain sebagainya. Dengan menggunakan metode ini, *pentakhrij* akan lebih mudah dalam peroses pentakhrijan, karena hadis yang dimuat dalam sifat-sifat tertentu ini sedikit sehingga tidak memerlukan upaya yang rumit. Namun ini juga menjadi kekurangan, karena cakupannya yang terbatas. Adapun salah satu kitab yang dapat digunakan dalam kegiatan takhrij ini ialah *al-Azhar al-Mutasirah fī al-Akbar al-Mutawatirah* karya Imam as-Suyuthī.<sup>22</sup>

## G. Metode Penelitian

Guna melakukan pengkajian dan penelitian hadis-hadis yang terdapat dalam kitab *Qāmi' at-Tugyān* ialah berdasarkan seluruh sumber yang digunakan dalam penelitian ini berupa sumber-sumber pustaka, maka pengolahan data dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber yang ada, baik itu sumber primer maupun sekunder, yang kemudian dilakukan pengklasifikasi sebagai berikut:

---

<sup>21</sup> Al-Qattan, *Mabahis Fi Ulum Al-Hadis*. p.176

<sup>22</sup> At-Tahhan, *Metode Takhrij Al-Hadis*. p.120

---

## 1. Jenis Penelitian

Penulisan ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research) yaitu penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi, dan memosisikan kitab *Qāmi' at-Tugyān* sebagai acuan primer, untuk mendapatkan data yang valid dan representatif sekitar hadis yang akan dibahas.

## 2. Sumber Penelitian

Sumber data penelitian ini merupakan sumber primer dan sekunder, sebagai berikut:

- a. Data primer ialah data yang didapatkan langsung dari sumbernya.<sup>23</sup> Yaitu kitab *Qāmi' at-Tugyān*.
- b. Data sekunder ialah data yang tidak didapatkan langsung dari sumbernya, bentuk data sekunder merupakan data-data yang menjadi penunjang bagi data primer. Data-data ini memiliki relevansi dengan pembahasan yang diteliti oleh penulis. Adapun penelusuran hadisnya dibantu dengan metode takhrij hadis baik secara klasik (manual), atau kontemporer (digital) seperti menggunakan software maktabah syamilah, hadis online, dan lainnya.

Dalam meneliti para perawi hadis penulis menggunakan kitab-kitab *jarḥ wa ta'dīl* dan *rija al-hadīs* seperti *al-Jarḥ wa at-Ta'dīl* karya Abī Ḥātim ar-Rāzī, *Tahzīb At-Tahzīb* karya al-Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' ar-Rijāl* karya

---

<sup>23</sup> Rifda Arum, "Klasifikasi Jenis-Jenis Metode Penelitian yang Sering dipakai", <https://www.gramedia.com/literasi/jenis-metode-penelitian/>. (diakses pada 23/10/2022)

---

Jamāl ad-Dīn al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizziy, *Ikmālu Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' ar-Rijāl* karya 'Alā ad-Dīn Muḡlaṭāya ibn Qalij al-Ḥanafī, *Taḏhīb Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' ar-Rijāl*, dan *Siyar A'lām an-Nubalā'* karya az-Ẓahabiy, dan lain-lain.

### 3. Teknik analisis data

Mencari hadis-hadis pada media digital maupun manual (kitab-kitab induk hadis), dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskripsi analisis. Metodologi yang digunakan dalam menghukumi hadis yaitu; dari setiap hadis yang akan di teliti, penulis hanya meneliti dari satu jalur saja atau beberapa jalur, jika terdapat banyak jalur.

Adapun langkah-langkah proses penelitian sebagai berikut:

- a. Langkah pertama yang di tempuh adalah melakukan *takhrīj al-ḥadīs* yang terdapat dalam *Qāmi' at-Tuḡyān* untuk menunjukkan sumber ḥadīs yang bersangkutan. Adapun metode *takhrīj al-ḥadīs* yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua metode takhrīj dari beberapa metode yang ada yaitu metode menggunakan kata dari bagian matan hadis yaitu kitab *mu'jam al-mufahras li al-faḥ al-ḥadīs* (dengan kutub at-Tis'ah), apabila tidak ditemukan pada kitab tersebut maka akan berpindah ke metode yang kedua yaitu menggunakan kata pertama matan hadis seperti kitab *al-jāmi' as-ṣagīr fī al-ḥadīs al-basyīr an-naẓīr* karya Jalal ad-Din as-Suyuti, dan kitab *al-faḥ al-kabīr fī ḍammi az-ziyādah ilā al-jāmi' as-ṣagīr* karya Yusuf an-Nabhani, dan kitab *al-jāmi' as-ṣagīr wa ziyādatihi* karya Jalal ad-Din as-Suyutī.
- b. Setelah melalui pencarian hadis melalui salah satu metode di atas, langkah kedua yaitu menyusun semua hadis yang di

peroleh, kemudian pembuatan skema sanad. Untuk memperjelas dan mempermudah proses kegiatan I'tibār sanad, perawi hadis kemudian melakukan kritik sanad hadis, yaitu segala syarat atau kriteria yang harus di penuhi oleh suatu sanad hadis diperlukan pembuatan skema untuk seluruh sanad bagi hadis yang akan diteliti.

- c. Langkah ketiga, yaitu menyusun para yang berkualitas shahih. Adapun dalam melakukan kritik kshahihan hadis, Menurut Nuruddin 'Itr yang disebut hadis sahih ialah yang memenuhi lima kriteria: bersambung sanadnya, keadilan para rawinya, kedhabitan para rawin, tidak rancu (suzūz), dan tidak cacat.<sup>24</sup>

Untuk dapat meneliti kriteria tersebut, penulis melakukan langkah-langkah yang dapat ditempuh yaitu:

1. Mencatat semua nama lengkap perawi dalam rangkaian sanad
2. Mencatat biografi masing-masing perawi, meliputi nama lengkap, gelar jika ada, guru-gurunya dan muridnya, dan melihat kualitas masing-masing perawi dengan mencari pendapat ulama hadis guna mengetahui kualitas perawi tersebut.
3. Mempelajari *ṣiḡa at-Tahamul wa al-Ada* (bentuk lafal ketika menerima dan mengajarkan hadis). Hal ini guna mengetahui ketersambungan sanad antara murid dan guru.

Apabila terdapat hadis yang tidak memiliki sanad yang jelas dalam kitab-kitab hadis maka penulis menyatakan dengan hadis maudū' (palsu).

---

<sup>24</sup> Nuruddin 'Itr, *'Ulumul Hadis*, editor Aisha Fauzia (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2012), p.241-242.

Demikianlah tahapan yang akan penulis lakukan dalam skripsi ini. Sedangkan teknis penulisan skripsi ini merujuk kepada buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, Fakultas Ushuluddin dan Adab Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

## **H. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan dan mengarahkan isi seluruh isi pembahasan skripsi ini penulis membuat sistematika penulisan, dalam hal ini, penulis menjadikan beberapa sub-sub bahasan tertentu yaitu sebagai berikut:

Bab pertama: berisi tentang pendahuluan sebagai dasar secara keseluruhan sehingga dari bab ini diperoleh gambaran umum tentang penulisan skripsi. Pendahuluan ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, maksud dan tujuan, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori tentang *takhrīj al-Hadīs*, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua: Tinjauan kitab *Qāmi' at-Tugyān*, serta biografi Syekh Muhammad Nawāwī al-Bantanī. Bab ini, menguraikan riwayat hidup, pendidikan, dan karya-karya Syekh Muhammad Nawāwī al-Bantanī, serta deskripsi mengenai kitab *Qāmi' at-Tugyān*.

Bab ketiga: berisi penjelasan cabang iman ke 50-53 tentang berpegang teguh pada jama'ah, berlaku adil, amar ma'ruf nahi munkar, dan saling tolong menolong dalam kebaikan.

Bab keempat: berupa analisis tentang kualitas hadis yang terdapat pada cabang iman ke 50-53.

Bab kelima: bab kelima ini merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran, dan diakhiri dengan daftar pustaka



## BAB II

### SYEKH MUHAMMAD NAWĀWĪ AL-BANTANĪ DAN KITAB QĀMI' AT- ṬUGYĀN

#### A. Biografi Syekh Muḥammad Nawawi al-Bantani

##### 1. Riwayat Hidup dan Pendidikan Syekh Muḥammad Nawāwī Al-Bantanī

Sebelum kita mengetahui lebih banyak mengenai biografi Syekh Nawawī al-Bantanī, alangkah eloknya mengetahui beberapa versi penyebutan namanya. Ali Muqaddas dalam jurnalnya menyebutkan ada beberapa versi penyebutan terhadap Syekh Nawāwī al-Bantanī.<sup>25</sup> *Pertama*, versi Ensikopedi Islam yang menyebutkannya dengan Nawawī bin Umar bin Arabī. *Kedua*, versi *The Encyclopedia of Islam*, yang menyebutkan dengan Muhammad B. Umar B. Arabi al-Jawi. *Ketiga*, versi Abdurrahman Mas'ud mengidentifikasikan dengan Muhammad Ibn Umar an-Nawāwī al-Bantanī al-Jawī. Dan ke empat, menurut Ma'ruf Amin dan M. Nasruddin An-Shory Ch mengidentifikasikan dengan Abu Abdil Mu'thi, Muhammad Nawāwī Ibnu Umar at-Tanarī al-Bantanī al-Jawī.

Dari keempat versi tersebut, Ali Muqaddas menyebutkan bahwa cenderung mengikuti mayoritas yang menyebutkan dengan nama Muhammad Nawawī, terbukti dengan penilitanya di mana dari 17 karya Syekh Nawāwī ada 15 karya yang menyebutkan dengan nama Muhammad Nawawī, kemudian dengan nama Muhammad bin Umar an-Nawawī (yang terdapat pada kitab Tanqīḥ al-Qaul) dan Abu Abdil Mu'tī Muhammad bin Umar bin Alī Nawawī (yang terdapat pada kitab Nihāyat az-Zain).

---

<sup>25</sup> Ali Muqaddas, "Syekh Nawawi Al-Bantani Al-Jawi Ilmuan Spesialis Ahli Syarah Kitab Kuning," *Jurnal Tarbawi* Vol. 11. N (2014). p.7

Syekh Muḥammad Nawāwī al-Bantanī dilahirkan di desa Tanara pada tahun 1230 H/1813 M.<sup>26</sup> Nama lengkapnya ialah Abu Abd al-Mu'thi Muhammad Nawawī bin Umar at-Tanarī al-Jawī al-Bantanī, ia anak pertama dari tujuh bersaudara. Syekh Nawāwī terlahir dari pasangan Nyai Zubaidah dan KH. Umar bin 'Arabī, keluarga yang religius dan terpendang sebagai keturunan raja-raja dan bangsawan kesultanan Banten. Ia pun tercatat sebagai keturunan ke-12 dari Sunan Maulana Syarif Hidayatullah atau Sunan gunung Jati Cirebon. Melalui jalur Sultan Maulana Hasanuddin Banten, ia tersambung kepada Nabi Muhammad dari garis keturunan ayahnya. Sedangkan dari ibunya kepada Muhammad Singaraja.<sup>27</sup> Sedangkan bapaknya, KH Umar adalah orang yang shaleh di mana ia menjadi pemimpin di sebuah masjid desa Tanara tersebut yang kemudian mejadi cikal bakal berdirinya pesantren miliknya dan menjadi seorang penghulu pada waktu itu.<sup>28</sup>

Hidup dikalangan orang-orang pintar nan sholeh, ini mempengaruhi Syekh Muḥammad Nawāwī pada pertumbuhan intelektualnya, ditambah dengan lingkungan yang menjadi pusat kesultanan sekaligus penyebaran agama Islam. Bakal alimnya sudah terlihat sejak usia dini. Selain seorang ayah K.H Umar bin 'Arabī iapun menjadi sosok yang sangat berpengaruh dalam perkembangan Syekh Nawawī dalam keilmuannya, sejak usia dini Syekh Nawāwī sudah diajar beberapa ilmu-ilmu dasar agama Islam dan bahasa Arab selama tiga tahun dari ia berusia lima tahun samapai berumur delapan tahun.

---

<sup>26</sup> Maburr, "Pengaruh Karya Syekh Nawawi Al- Bantani Dalam Tradisi Kajian Kitab Kuning (Kitab Klasik) Di Pesantren Buntet." p.70

<sup>28</sup> Suwarjin, "Biografi Intelektual Syekh Nawawi Al-Bantani." p.189

---

Setelah mendapatkan beberapa pelajaran dasar dari ayahnya, Syekh Muḥammad Nawāwi al-Bantanī kemudian melanjutkan perjalanan pembelajarannya ke pada Kiai Sahal yang merupakan Ulama terkenal di Banten waktu itu, bersama kedua saudaranya, Tamim dan Ahmad. Pada waktu itu, Syekh Muḥammad Nawawi berumur delapan tahun.<sup>29</sup> Sebelum ia pergi kepada Kiai Sahal, Syekh Nawāwi pun meminta doa dan restu kepada ibunya, Nyai Zubaidah, kemudian ibunya berkata “Kudoakan dan kurestui kepergianmu mengaji dengan satu syarat, yaitu jangan pulang sebelum kelapa yang sengaja kutanam ini berbuah”.

Selanjutnya, setelah belajar dari Kiai Sahal, Syekh Muḥammad Nawāwi melanjutkan studinya ke ulama asal Purwakarta yang sangat terkenal pada masa itu yakni Raden Haji Yusuf.<sup>30</sup> Snouck Hurgronje menyebutkan bahwa Raden Haji Yusuf ialah orang yang sangat alim dan menarik perhatian sehingga menimbulkan antusiasme dari para pelajar yang berkelana dari seluruh Jawa, terkhusus daerah Jawa Barat. Setelah menamatkan beberapa pelajaran yang disuguhkan oleh Raden Haji Yusuf, Syekh Muḥammad Nawāwi pun mengirim surat untuk ibunya menanyakan perihal kelapa yang ditamannya, apakah sudah berbuah atau belum, akan tetapi jawaban dari ibunya pun tak kunjung didapatkan sehingga Syekh Nawāwi dan kedua saudaranya ini memutuskan untuk melanjutkan studinya di sebuah pesantren daerah Cikampek.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Moh Abi Mabur, “Pengaruh Karya Syekh Nawawi Al- Bantani Dalam Tradisi Kajian Kitab Kuning (Kitab Klasik) Di Pesantren Buntet”, *Tamaddun* Vol. 4 Edisi 2 Juli – Desember 2016

<sup>31</sup> Bashori, “Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani,” *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 6, No (2017). p.40

---

Sebelum Syeh Muḥammad Nawāwi dan kedua saudaranya masuk ke pesantren yang berada di Cikampek tersebut, merka diuji terlebih dahulu dengan beberapa soal. Kemudian mereka pun dinyatakan lulus dengan predikat sangat baik dan diberitahukan kepada mereka bahwa tidak perlu belajar lagi di pondok tersebut. Sang kiai pun memerintahkan mereka untuk kembali ke kampung halaman, karena menurutnya kelapa yang ditanam ibunya telah tumbuh dan berbuah dan telah ditunggu kedatangannya. Benar saja, ketika Syekh Nawāwi dan kedua saudaranya pulang kelapa tersebut sudah tumbuh dan berbuah. Menurut perhitungan, mereka menimba ilmu itu kurang lebih selama 6 tahun. Hal ini, karena perkiraan kelapa akan tumbuh dan berbuah kurang lebih selama 6 tahun sejak masa penanaman.<sup>32</sup>

Berbekal ilmu yang telah ia peroleh dari ayahnya dan para Kiai terkemuka pada waktu itu, kurang lebih selama 9 tahun, iapun mengajar para masyarakat di sekitar desanya dan membantu pesantren ayahnya. Dengan kehadiran Syekh Nawawi ini pesantren yang didirikan ayahnya menjadai ramai dan terkenal, karena metode yang digunakan oleh Syekh Nawāwi dalam pengajarannya menggunakan diskusi, sehingga banyak orang yang bertanya kepadanya kemudian dijawab dengan kepandaian yang ia miliki.<sup>33</sup> Setelah ayahnya Meninggal dunia, Syekh Nawāwi muda menggantikan posisinya sebagai pemimpin pesantren. Akan tetapi, walaupun di usianya yang sangat muda ia bisa menjalankan estafet kepemimpinan pesantren, terbukti dengan semakin berkembangnya pesantren tersebut. Dalam hal ini, Chaidar menjelaskan:

---

<sup>32</sup> Mabruur, "Pengaruh Karya Syekh Nawawi Al- Bantani Dalam Tradisi Kajian Kitab Kuning (Kitab Klasik) Di Pesantren Buntet." p.74-75

<sup>33</sup> Suwarjin, "Biografi Intelektual Syekh Nawawi Al-Bantani." p.190-191

---

*“Maka berdatanganlah para santri baru sehingga pesantren ayahnya di Tanara tidak lagi dapat menampung mereka. Oleh karena itu, Syekh Nawāwi terpaksa mencari tempat yang memadai buat tuntutan kebutuhan. Dia memilih Tanara pesisir yang pada waktu itu masih sunyi sepi. Hijrahlah ia kesana, ke Tanara pesisir. Disebut Tanara pesisir karena letaknya di pantai.”<sup>34</sup>*

Akan tetapi, tidak berselang lama setelah ia menjadi pemimpin di pesantren ayahnya selama dua tahun, Syekh Nawāwi al-Bantanī pun memutuskan pergi ke Mekkah untuk pertama kalinya pada usia 15 tahun.<sup>35</sup> Menurut Suwarjin dalam penelitiannya, pada masa itu ada dua tujuan ketika seseorang datang ke Mekah. Pertama, untuk melaksanakan haji. Bagi umat Islam waktu itu, haji bukan hanya sekedar ibadah semata. Akan tetapi sebagai sebuah kongres akbar, hal ini untuk menambah kesadaran akan kebaruaran pemahaman terhadap islam dan kesadaran akan pentingnya persatuan guna membebaskan umat Islam yang waktu itu masih banyak yang terjajah. Kedua, untuk menambah pengetahuan atau mencari ilmu. Syekh Nawāwi al-Bantanī kurang lebih selama tiga tahun di Mekah dan belajar beberapa cabang ilmu dari beberapa guru ternama di Haramain. Seperti Sayyid Ahmad Nahrawī, Sayyid Ahmad ad-Dimyātī, dan Sayyid Ahmad Zaini Dahlan di Mekkah, serta Syekh Muhammad Khatib al-Hanbalī. Setelah tiga tahun ia belajar di Haramain, ia pun

---

<sup>34</sup> Suwarjin, “Biografi Intelektual, p.191

<sup>35</sup> Syaifullah Amin, *Para Ulama Makkah pun Berguru Kepadanya*,  
<https://www.nu.or.id/tokoh/para-ulama-makkah-pun-berguru-kepadanya-HpCBh>  
 diakses pada 30 Desember 2022

memutuskan untuk kembali ke kampung halamannya dan mengajar di pesantren milik ayahnya.<sup>36</sup>

Kondisi sosial waktu itu, Indonesia masih dalam penjajahan belanda tak terkecuali di desa Tanara, kampung Syekh Nawawi al-Bantani. Dengan kondisi ini, Syekh Nawāwi al-Bantanī merasa tidak nyaman lantaran terus di teror oleh para kolonial belanda, sehingga ia pun memutuskan kembali ke Mekah untuk belajar dan menetap selamanya disana. Pada tahun 25 Syawal tahun 1314 H/1897 M ia menghembuskan nafas terakhirnya pada usia 84 tahun, kemudian dimakamkan di Ma'la dekat dengan makam Sayidatian Khadija RA dan Asma binti Abu bakar serta makam ia juga diapit sahabat nabi yang bernama Abdullah bin Zubair.<sup>37</sup>

## **2. Karir Akademik Syekh Nawāwi al-Bantanī**

Syekh Nawāwi al-Bantanī belajar di Timur tengah kepada beberapa guru ternama, dalam waktu yang tidak sedikit sekitar 30 tahun terhitung dari tahun 1830 sampai 1860. Pertama kali Syekh Nawāwi al-Bantanī mengikuti pengajian dari penyatu Tariqat Qodiriyah di Indonesia, yakni Syekh Ahmad Khatīb Sambas dan Syekh Abdul Ganī Bima, seorang ulama asal Indonesia yang bermukim di sana. Pada Syekh Khatīb Sambas juga ia belajar kitab *Ihya Ulum ad-Dīn* Karya dari Imam al-Ghazalī. Kemudian ia belajar kepada Sayid Ahmad Dimyatī, Ahmad Zainī Dahlan di Mekah,<sup>38</sup> dan di Madinah ia belajar kepada Muhammad Khatīb al-Hambalī, dan iapun melanjutkan setudinya kepada Ulama-ulama ternama

---

<sup>36</sup> Bashori, "Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani." p.40

<sup>37</sup> Mabruur, "Pengaruh Karya Syekh Nawawi Al- Bantani Dalam Tradisi Kajian Kitab Kuning (Kitab Klasik) Di Pesantren Buntet." p.73

<sup>38</sup> Bashori, "Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani." p.40

---

di Mesir dan Syam (Syiria). Abdul Jabar mengatakan sebagian dari gurunya yang utama ialah Syekh Yusuf Sumbulawenī dan Syekh Ahmad Nahrawi yang berasal dari Mesir.

Sebelum ia melanjutkan studinya di Timur Tengah, ia telah berguru bebarapa guru ternama di Indonesia kurang lebih Sembilan tahun dimulai belajar dari bapaknya takni KH. Umar selama tiga tahun dan berangkat ke Jawa selama 6 tahun. Jadi ia menghabiskan waktu selama 39 tahun untuk melakukan studinya. Dengan waktu yang tidak sedikit, dalam menempuh studinya, ini yang menjadikan ia menjadi ulama terkemuka terbukti dipilihnya menjadi guru di Masjid al-Haram<sup>39</sup> dan menjadi Sayid ulama Hijaz. Ketika Syekh Nawāwi al-Bantanī melakukan pengajarannya di Masjid al-Haram, tidak sedikit para pelajar yang mengikuti kajiannya terhitung tidak pernah kurang dari 200 orang.

Setelah sepuluh tahun mengajar di Masjid al-Haram dari tahun 1860-1870 ia memutuskan untuk beristirahat. Walaupun demikian, ia tidak memberhentikan pengajarannya secara total, ia masih tetap mengajar dipelataran rumahnya mulai dari jam setengah delapan pagi sampai dzuhur. Adapun pengajarnya Syekh Nawāwi al-Bantanī menggunakan sistem bandungan yang mana Syekh Nawawi membaca sebuah kitab kemudian sambil menjelaskan apa yang ia baca. Di waktu istirahatnya ini, ia juga habiskan untuk menulis beberapa karyanya, berupa kitab-kitab.

---

<sup>39</sup> Nashar Tubagus Umar Syarif Hadi Wibowo, Muhammad Gilang, “Nilai-Nilai Ketokohan Sultan Ageng Tirtayasa Serta Syekh Nawawi Al-Bantani Dan Reaktualisasinya Bagi Pendidikan Karakter,” *Candrasangkala: Jurnal Pendidikan dan Sejarah* Vol. 7 No. (2021). p.58

---

### 3. Murid-Murid Syekh Nawāwī al-Bantanī

Adapun murid-murid Syekh Muhammad Nawāwī al-Bantanī, dikutip dari kitab *Ṭuhfat al-Qāṣī wa ad-Dani fi tarjamati as-Syaikh Nawāwī bin Umar al-Bantanī* karya Muṣṭofa Zulfa yang tersebar di beberapa daerah, sebagai berikut:

Syekh Mahfuz bin Abdullah at-Termas, Syekh Umar Hamdan, Syekh KH Baqr bin Nur al-Jogjawi, Syekh Kiai Baidaowi al-Asmi, Syekh Khalīl bin Abd al-Laṭīf al-Bankalani, Syekh Nawāwī Caringin al-Bantanī, Syekh Asnawī Kudus, Syekh Abdul Qodir al-Faṭānī, Syekh Jamal ad-Din bin Abdul Khāliq al-Faṭānī Tailan, Syekh Daud Malaisya, Syekh Ṭāhir bin Jamaluddin Sanqafurah, Syekh Abdul Sattar ad-Dahlawi, Syekh Arsyad Ṭawīl al-Bantanī, Syekh Arsyad Qoṣir, Syekh Wasid al-Bantanī, Syekh Mu'amar Bakri Purawakarta, Syekh Abdul Ḥaq al-Jawi al-Maki, Syekh Zain ad-Dīn as-Sambawi, Syekh Abdul Karīm al-Minangkabawi, Ḥabīb Ali bin Ali Al-Ḥabsi.

### 4. Karya-Karya Syekh Nawāwī al-Bantanī

Muhammad Ṭāhir 'Aruf dalam Jurnalnya mengutip dari kitab *al-Masum* karya dari Syaikh Umar Abdul Jabbar, menjelaskan bahwa terdapat 41 kitab Syekh Muhammad Nawāwī al-Bantanī yang telah dicetak dan disebar luaskan. Adapaun rinciannya sebagai berikut:<sup>40</sup>

1. Aṣ-Ṣimār al-Yāni'ah fī Syarḥ 'ala ar-Riyāḍ al-Badī'ah
2. Tanqīḥ al-Qaul al-Ḥaṣīs fī Syarḥ Lubāb al-Ḥadīs
3. At-Tausyikh Asyarah 'alā Fat al-Qarīb al-Mujīb

---

<sup>40</sup> Muhammad 'Aruf Ṭāhir, "Tarjamah Asy-Syaikh Nawāwī Al-Bantanī Wa Tafsirihi," *Jurnal Of Indonesian Islam* 04 no 1 (2010). P.158-162



4. Nūr az-Zalām Asyarah ‘alā al-Manzūmah al-Musamma bi’aqidat al-‘Awām
5. Tafsīr al-Munīr Lima’ālim at-Tanzīl
6. Madārij aṣ-Ṣu’ūd Asyarah ‘alā al-Maulid an-Nabawiy
7. Faṭḥ al-Majīd Asyarah ‘alā ad-Dur al-Farīd fī at-Tauḥīd
8. Faṭḥ aṣ-Ṣomad Asyarah ‘alā al-Maulid an-Nabawiy
9. Nihāyah az-Zain, Asyarah ‘alā Qurrah al-‘Īn bimuhimmat ad-Din.
10. Sulam al-Fuḍola’, Asyarah ‘alā Manzūmah al-Ażkiyā’
11. Marāqī al-‘Ubūdiyah, Asyarah ‘alā Matni al-Bidāyah wa al-Hidāyah
12. Sulam al-Munājah, Asyarah ‘alā Safīnah aṣ-Ṣalah.
13. Naṣāih al-‘Ibād, Asyarah ‘alā Munabbihāt al-Isti’dād liyaum al-Ma’ād
14. Al-‘Aqd aṣ-Ṣamīn, Asyarah ‘alā Manzūmah as-Sitīn Mas’alah al-Mausūmah bi al- Faṭḥ al-Mubīn
15. Bahjah al-Wasāil, Asyarah ‘alā ar-Risālsh al-Jāmi’ah baina Uṣūl ad-Dīn wa al-Fiqh wa at-Taṣaawūf
16. Targīb al-Mustaqim, Asyarah ‘alā Manzūmah as-Sayyidi al-Barzanjī Zain al-‘Abidīn fī Maulidi Sayyidi al-Awwalīn
17. Tījān ad-Durari, Asyarah ‘alā al-‘Ālim al-‘Allamah as-Syaikh Ibrāhīm al-Bajūri fī at-Tauḥīd.
18. Faṭḥ al-Majīd, Asyarah ‘alā asy-Syirbānī fī ‘Ilmi al-Manāsik
19. Mirqāt Ṣu’ūd at-Taṣdīq, Asyarah ‘alā Sullam at-Taufīq
20. KāSyifa as-Sajā, Asyarah ‘alā Safīnah an-Najāh.
21. Qāmi’ at-Tugyān, Asyarah ‘alā Manzūmah Syu’ab al-Īmān
22. Al-Futūḥāt al-Madīnah, Asyarah ‘alā asy-Syu’ab al-Īmāniyyah
23. ‘Uqud al-Lujain fī Ḥuqūq az-Zaujain.

24. Fath al-Gafīr al-Khatīyyah, Asyarah ‘alā Nazmi al-Jurmiyyah al-Musammā bilkawākibi al-Jaliyyah.
25. Qatru al-Gaiś, Asyarah ‘alā Masāil Abī al-Laiś
26. Al-Fuṣūṣ al-Yaqūtiyyah, Asyarah ‘alā ar-Rauḍah al-Bahiyyah fī al-Abwāb at-Taṣrifīyyah.
27. Ar-Riyāḍ al-Fūliyyah.
28. Sulūk al-Jaddah, Asyarah ‘alā ar-Risālah al-Muhimmah bil Lum’ah al-Mufīdah fī Bayāni al-Jum’ah wa al-Ma’ad.
29. An-Nahjah al-Jadīdah liḥilli naqāwati al-‘Aqīdah Asyarah ‘alā Kitāb al-Manzūmah
30. Ḥilyah aṣ-Ṣibyān alā Fath ar-Raḥman
31. Miṣbāḥ aḏ-Zulām alā al-Ḥikam.
32. Żarī’at al-Yaqīn alā Um al-Barāhīn.
33. Al-Ibrīz ad-Dānī fī Maulidi Sayyidinā Muhammad al-‘Adnānī
34. Bughyat al-Anām fī Sarḥ Maulidi Sayyidi al-Anām
35. Ad-Durar al-Bahiyyah fī Sarḥ al-Khaṣāis an-Nabawiyyah
36. Kasyfu al-Marūṭiyyah ‘an Sattar al-Jurūmiyyah
37. Lubāb al-Bayān
38. Qūt al-Ḥabīb al-Garīb, al-Ḥāsiyyah alā Fath al-Qarīb al-Majīd
39. Sarḥ al-‘Allamah al-Kabīr alā Manzūmah al-‘Ālim wa al-Kabīr al-Kāmīl asy-Syaikh Muḥammad al-Masyhūr bi ad-Dimyaṭī
40. Fath al-‘Arifīn
41. Sarḥ al-Burdah, at-Ta’līq alā Qaṣāid al-Burdah li al-Buṣīrī.

Itulah beberapa karya Syaikh Muhammad Nawawi al-Bantani yang sudah tercetak dan disebar luaskan. Selain itu pula, terdapat beberapa kitab yang belum dicetak dan disebarluaskan.

## B. Tinjauan Kitab *Qāmi' at-Tugyān*

### 1. Deskripsi Kitab *Qāmi' at-Tugyān*

Kitab *Qāmi' at-Tugyān* merupakan salah satu buah karya Syekh Muḥammad Nawāwī al-Bantanī<sup>41</sup> yang sering dijadikan kajian di pondok-pondok pesantren Indonesia, terkhusus di daerah Banten. Kitab ini, merupakan kitab yang mensyarahi atau menjelaskan kitab *naẓam Syu'ab al-Īman* karya Syekh Zain ad-Dīn bin Alī bin Ahmad as-Syafi'ī al-Kusyanī al-Fannanī al-Malibarī. Sebenarnya kitab *naẓam* ini, berasal dari kitab *Syu'ab al-Īman* karya al-Allamahh as-Sayyid Nur al-Dīn Al-Ijī yang memakai Bahasa Persia, yang kemudian diterjemahkan kedalam bahasa arab dan dijelaskan oleh Syekh Zain ad-Dīn bin Alī, dan kemudian disyarahi oleh Syekh Nawāwī al-Bantanī.<sup>42</sup>

Kitab ini, secara umum menjelaskan tentang tauhid dan akhlak tasawwuf yang dijabarkan kedalam bentuk Syarah<sup>43</sup> dari kitab Manẓumah *Syu'ab al-Īman* karya Syekh Zain ad-Dīn. dalam kitab ini, Syekh Muḥammad Nawawai al-Bantani menjealskan beberapa pembagian cabang iman, selaras dengan hadis nabi

---

<sup>41</sup> Asyiqul Mujahadah, Anwar Sa'dullah, Lia Nur Atiqoh Bela Dina, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Qomi' Althughyan", *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 4 Nomor 3 Tahun 2019. P. 94.95

<sup>42</sup> Muhammad Mufid Muwaffaq, *Mengenal Kitab Qomiut Thugyan Karya Imam An-Nawawi*, <https://pecihitam.org/kitab-qomiut-thughyan/>, diakses pada 30 Desember 2022

<sup>43</sup> Syarh, *Syarah*, atau *Syarhu* adalah istilah dalam literatur Islam, digunakan secara umum sebagai bagian dari judul buku. Secara harafiah artinya "penjelasan", umumnya nama ini digunakan dalam buku-buku komentar, penjelasan dan penjabaran dari kitab asal non-Alquran, yaitu kitab-kitab [Hadis](#) atau kitab karangan ulama. Sedangkan kitab Syarh untuk Al-Qur'an disebut Kitab Tafsir. <https://id.wikipedia.org/wiki/Syarh>, diakses pada 31 Desember 2022

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ شُعْبَةً فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ  
وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ رَوَاهُ الْمُحَدِّثُونَ

*Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasalla, “iman terbagi menjadi tujuh puluh tujuh cabang, yang lebih utama ialah bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan yang paling rendah ialah membuang kotoran dijalan, dan iman ialah termasuk dari salah satu cabang iman” diriwayatkan oleh para ahli hadis*

## 2. Isi Kitab *Qāmi’ at-Tugyān*

Penulisan kitab *Qāmi’ at-Tugyān* ini, secara umum tidak jauh berbeda dengan kitab-kitab lainnya. Sebagai berikut:

### a. Pendahuluan

Pada pendahuluan ini, Syekh Muḥammad Nawawi mengawali dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT serta bershalwat dan salam kepada nabi Muhammad SAW, dan menjelaskan keistimewaannya dengan beberapa mukjizat.<sup>44</sup> Salain mengawalinya dengan rasa syukur serta bershalawat kepada nabi, ia pun menjelaskan deskripsi dari *Qāmi’ at-Tugyān* ini. Kitab *Qāmi’ at-Tugyān* merupakan sebuah syarah dari kitab Manẓumah<sup>45</sup> *Syu’ab al-Īman* karya Syekh Zain

---

<sup>44</sup> Mukjizat secara bahasa ialah suatu hal yang luar biasa yang ditampilkan oleh Allah terhadap para Nabinya, sedangkan menurut Al-Jurjani mukjizat ialah suatu hal yang luar biasa yang menyalahi kebiasaan, mengajar kepada kebaikan dan kebahagiaan disertai dakwaan kenabian, bertujuan untuk menampakan kebenaran orang yang mendakwakan bahwa dia adalah seorang utusan dari Allah Swt. Lihat Huzaemah Tahido Yado, “Al-Qur’an Sebagai Mukjizat Terbesar,” *Waratsah* Volume 01, (2016). p.5

<sup>45</sup> *Manzhumah* (المنظومة) berasal dari kata *nazhoma* (نظم). Makna bahasa *nazhoma* adalah **menyusun**. Makna istilahnya adalah **menggubah puisi**. Lihat Muafa, *Mengenal Mandzumah*, <https://irtaqi.net/2017/10/10/mengenal->

ad-Dīn bin Ahmad. Kitab Manzumah ini berisi tentang nazom yang berjumlah dua puluh enam *nazom*, kemudian ditambah oleh Syekh Nawāwī al-Bantanī tiga bait di awal, serta ditambah satu bait oleh Syekh Abdul Mun’im sehingga genap bilangan jumlah bait pada kitab *Qāmi’ at-Tugyān* ini menjadi tiga puluh bait.

Adapun *bahar*<sup>46</sup> yang digunakan pada nazom kitab *Qāmi’ at-Tugyān* ini ialah *bahar al-kāmil* dengan menggunakan wazan *mutafa’ilun* yang diulang selama enam kali. Kemudian pada pendahuluan ini, Syekh Muhammad Nawāwī menutupnya dengan doa, agar kitab nya dapat memberikan manfaat kepada dirinya dan orang-orang yang membacanya.

#### **b. Isi Kitab *Qāmi’ at-Tugyān***

Pada awal mula *nazam Syu’ab al-Īman*, menjelaskan bahwa iman itu terbagi menjadi tujuh puluh tujuh. Ini selaras dengan Sabda Nabi Muhammad:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ شُعْبَةً فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ  
وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ رَوَاهُ الْمُحَدِّثُونَ

*Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasalla, “iman terbagi menjadi tujuh puluh tujuh cabang, yang lebih utama ialah bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan yang paling rendah ialah membuang kotoran dijalan, dan iman ialah termasuk dari salah satu cabang iman” diriwayatkan oleh para ahli hadis.*

---

[manzumah/?fbclid=IwAR39qzEZvzoAbS1e-TCixKXvV-NBBS62EMY2gZrKzfc6MJDWQuqwxWLiuY](http://manzumah/?fbclid=IwAR39qzEZvzoAbS1e-TCixKXvV-NBBS62EMY2gZrKzfc6MJDWQuqwxWLiuY), diakses pada 31 Desember 2022

<sup>46</sup> *Bahar* secara bahasa ialah laut, sedangkan secara istilah dalam ‘Ilmu ‘Arudh ialah wazan tertentu yang dijadikan pola dalam mengubah Syair arab. Lihat Mujadilah Nur, “Syair-Syair Wasf Dalam Syair Imru’ Al-Qais (Tinjauan Ilm’ Arudh),” *Nady Al-Adab* Volume 16 (2019). p.31

---

Pada isi kitab *Qāmi' at-Tugyān* ini, menjelaskan tentang cabang iman yang dibagi menjadi tujuh puluh tujuh. Pada cabang iman ini, Syekh Muhammad Nawāwī al-Bantanī menjelaskan makna yang terkandung di dalamnya dengan penjelasan yang singkat, disamping itu ia juga memeberikan beberapa hadis tambahan, walaupun memang tidak semua pembahsan ditambah penjelasan hadis. Sebagai berikut:

No Cabang Iman ke	Tema bahasan	Jumlah Hadis
1	Iman kepada Allah SWT	
2	Iman Kepada Malaikat	
3	Iman kepada Kitab-kitab Allah	
4	Iman kepada para Nabi Allah	
5	Iman kepada Hancurnya Allah	
6	Iman kepada dibangkitkannya orang yang telah wafat	
7	Iman kepada Takdir	
8	Iman bahwa para makhluk akan digiring ke bumi makhsar	1
9	Iman bahwa Surga tempat orang mukmin	
10	Cinta kepada Allah SWT	
11	Takut dari Siksa Allah SWT	
12	Mengharapkan Rahmat Allah SWT	2
13	Tawakal	
14	Cinta Nabi Muhammad SAW	1
15	Mengagungkan Pangkat Nabi SAW	
16	Berpegang Teguh pada Agama	
17	Mencari Ilmu	4

18	Menyebarkan Ilmu	1
19	Mengagungkan Alquran	
20	Bersuci	2
21	Mengerjakan Shalat Lima Waktu	2
22	Memberi Zakat	1
23	Puasa di bulan Ramadhan	
24	I'tikaf	
25	Haji	
26	Jihad	1
27	Menjaga Pertahanan Islam	2
28	Tidak Lari untuk Memerangi Orang Kafir	
29	Membagi Harta <i>Ghoniman</i>	
30	Membebaskan Hamba Sahaya	1
31	Membayaf Kafarat	
32	Memenuhi Janji	3
33	Bersyukur	1
34	Menjaga Lisan	2
35	Menjaga Kemaluan	1
36	Menjalankan Amanah	1
37	Menjaga Darah Seorang Muslim	1
38	Menjaga dari Makanan dan Minuman Haram	1
39	Menjaga dari Harta Haram	
40	Menjaga dari pakaian yang diharamkan	4
41	Menjaga dari permainan yang diharamkan	
42	Moderat untuk memberikan nafkah	1
43	Menggalkan dendam dan hasud	3

44	Mencegah dari menyakiti saudara muslim	4
45	Ikhlas	1
46	Senang dengan ketaatan dan sedih atas kemaksiatan	1
47	Taubat	4
48	Kurban, 'Aqiqah, dan Hadyu	
49	Patuh terhadap pemimpin	1
50	Berpegang teguh atas perkumpulan	2
51	Menghukumi dengan adil	1
52	Amar Ma'ruf Nahi Munkar	
53	Saling Tolong menolong terhadap kebaikan dan Taqwa	8
54	Malu	3
55	Berbakti kepada kedua orang tua	3
56	Silaturahmi	2
57	Akhlak terpuji	
58	Berbuat baik kepada hamba sahaya	4
59	Ketaatan seorang hamba sahaya terhadap majikannya	1
60	Menjaga hak-hak istri dan anak	
61	Mencintai tokoh agama	5
62	Menjawab salam	3
63	Menjenguk orang yang sakit	3
64	Mensholati mayit yang muslim	2
65	Mendoakan orang yang bersin	2
66	Menjauhi hal-hal yang jelek dari orang kafir, ahli bid'ah, dan pendosa besar.	



67	Memulyakan tetangga	4
68	Memulyakan tamu	6
69	Menutupi aib seorang muslim	1
70	Sabar	1
71	Zuhud	
72	Cemburu dan acuh tak acuh	1
73	Berpaling dari pembicaraan yang tak berguna	1
74	Dermawan	2
75	Menghormati orang yang lebih tua dan menyayangi orang yang lebih muda	6
76	Mendamaikan seorang yang sedang berselisih	5
77	Cinta terhadap seseorang seperti mencintai diri sendiri	5

Dari data yang didapatkan oleh peneliti, jumlah hadis yang terkandung dalam kitab Qomi' at-Tughyan ini berjumlah 115 hadis, yang masing-masing masing hadis tersebut berada pada tema bahasan yang berbeda. Terdapat perbedaan jumlah dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Zian Nooramadhan, pada penelitian tersebut terdapat 106 hadis.

Setelah penulis teliti, perbedaan tersebut didasari oleh berbedanya kesimpulan yang diambil. Penulis mencantumkan semua redaksi hadis, baik ucapan nabi atau ašar (ucapan sahabat) dan juga redaksi *wa fi al-Hadīsi*. Sedangkan Muhammad Zian Nooramadhan hanya mencantumkan hadis yang diawali dengan redaksi qāla nabi atau qāla Rasul.

### c. Penutup

Pada penutup ini, Syekh Nawāwī al-Bantānī mengakhirinya dengan sebuah *nazam* yang ditulis oleh Syekh Abdul Mun'im,<sup>47</sup> sebagai berikut:

تَمُّ الصَّلَاةِ عَلَى النَّبِيِّ مُحَمَّدٍ # وَالْأَلِ وَالصَّحْبِ الَّذِينَ يَحْشَمُ

*Kemudian, kami membaca shalat kepada nabi Muhammad dan keluarga serta sahabatnya.*

Syekh Muhammad Nawawi al-Bantani dalam bait di atas, mengingatkan kita untuk selalu membaca shalawat dan salam kepada Nabi Muhammd *sallahu 'alaihi wassalam*. Berkat shalawat pula, amalan dapat diterima. Rasulullah SAW bersabda yang artinya, “kalaulah seorang hamba yang datang pada hari kiamat, dengan membawa beberapa kebaikan ahli dunia sedangkan di dalamnya tidak ada pembacaan shalawat kepada ku, niscaya amalnya akan ditolak dan tidak akan diterima. Kemudian diakhiri dengan berdoa kepada Allah agar diberikan ilmu yang bermanfaat serta diwafatkan dengan keadaan husnul khatimah.

---

<sup>47</sup> Muhammad Mufid Muwaffaq, *Mengenal Kitab Qomiut Thughyan Karya Imam An-Nawawi*, <https://pecihitam.org/kitab-qomiut-thughyan/>, diakses pada 30 Desember 2022

**BAB III**  
**TINJAUAN UMUM TENTANG CABANG IMAN PADA KITAB**  
**QĀMI' AT-TUGYĀN**

---

Kitab *Qomi' at-Tugyān* merupakan salah satu dari buah karya Syekh Nawāwī al-Bantānī. Kitab ini menjelaskan beberapa bahasan, seperti aqidah, fiqih, dan tasawuf. Pada kitab ini Syekh Nawāwī al-Bantānī menjelaskan tujuh puluh cabang iman. pada skripsi ini, penulis akan menjelaskan beberapa cabang iman saja.

**A. *At-Tamasaku bimā alayhi Jamā'ah***

*At-Tamasaku bimā alayhi Jamā'ah* ialah cabang iman ke 50 dari kitab *Qāmi' at-Tugyān*, dalam pembahsan ini Syekh Muhammad Nawāwī al-Bantānī, meletakkan satu hadis sebagai penjelas pembahasan ini, adapun hadis nya sebagai berikut:

لَا يَحِلُّ دَمٌ أَمْرِيٍّ مُسْلِمٍ إِلَّا بِأَحَدِي ثَلَاثِ الثَّبِّبِ الرَّانِي وَالنَّفْسِ بِالنَّفْسِ وَالتَّارِكُ  
لِدِينِهِ الْمَفَارِقُ لِلْجَمَاعَةِ

Adapun makna umum dari cabang iman ke 50 ini sebagai berikut:

**Pengertian *At-Tamasaku bimā alayhi Jamā'ah***

*At-Tamasuk bimā alayhi jamā'ah* ini berarti berpegang teguh pada jama'āh. Sebelum lebih lanjut membahas mengenai arti dari *At-Tamasuk bimā alayhi jamā'ah*, kita harus mengetahui arti dua kata yang penting dari kalimat tersebut, yakni *at-Tamasuk* dan *al-Jamā'ah*. *At-tamasuk* ini sebuah kalimat isim masdar dari kata *tamassaka yatamassaku tamasukan* yang berarti berpegang pada, bertahan, mengikuti, menetapi, menyerap dan bersikukuh. Sedangkan *al-Jamā'ah* diambil dari kata *jam'a yajma'u*

*jamā'atan* yang berarti kelompok, sedangkan secara istilah ialah siapa saja yang sesuai dengan kebenaran walaupun ia sendiri, seperti yang dikatakan oleh Abdullah bin Mas'ud.<sup>48</sup>

Syekh Nawāwī al-Bantanī menamakan tema cabang iman ke 50 yang terkandung pada kitab Qomi' at-Tughyan dengan berlandaskan firman Allah SWT. Surat Ali Imran ayat 103:<sup>49</sup>

Syekh Nawāwī al-Bantanī menjelaskan arti dari Ayat di tersebut ialah anjuran dan perintah bagi setiap orang agar memegang teguh ajaran islam, yakni Alquran dan Hadis, dengan mengerjakan segala perintah-perintah yang ada didalamnya dan meninggalkan larangannya, serta perintah untuk menyingkirkan suatu pekerjaan yang akan mengakibatkan perpecahan. Dalam sebuah hadis juga disebutkan dengan makna yang sama seperti ayat di atas.<sup>50</sup>

Sudah menjadi ketetapan Allah SWT bahwa, akan terjadi beberapa perselisihan dan perpecahan dikalangan manusia. Bukan hanya terjadi pada orang-orang yang berbeda pandangan bahwa Allah itu Tuhan dan Muhammad Rasulnya, perselisihan ini terjadi pada orang yang seiman

<sup>48</sup> Abdullah bin Abdurrahman, *Ar-Rod Ala Al-Burdah*, ed. Abu Abdul A'la Khalid Muhammad, Cetakan ke.1 (Dar al-Atsar, n.d.). p.45

<sup>49</sup> Lihat surat al-Imaran ayat 30

°° عَلَيْكُمْ بِالْجَمَاعَةِ وَإِبَائِكُمْ وَالْفِرْقَةَ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ مَعَ الْوَاحِدِ وَهُوَ مِنَ الْإِثْنَيْنِ أَبَعْدُ، مَنْ أَرَادَ يَخْرُوجَ الْجَنَّةَ فَلْيَلْزَمْ الْجَمَاعَةَ

*hendaklah kalian berpegang teguh dengan jama'ah dan hindari perpecahan. Karena sesungguhnya setan itu bersama dengan seorang yang menyendiri dan ia akan jauh dengan orang yang berdua. Barang siapa yang ingin merasakan kenikmatan surga maka hendaklah berpegang teguh pada jamaah. Lihat Muhammad bin Isa, Al-Jami' Al-Kabir Sunan at-Tirmidzi, ed. Basyar 'Awad Ma'ruf (Bairut: Dar al-Garb al-Islam, 1998). Juz 4, p.45*

atau satu keyakinan.<sup>51</sup> Hal tersebut, diutarakan Rasulullah SAW dalam hadisnya.<sup>52</sup>

Hadis tersebut menjelaskan bahwa umat nabi Muhammad akan terbelah menjadi tujuh puluh tiga golongan, satu golongan selamat dan sisanya akan masuk kedalam api neraka. Walaupun demikian, Rasulullah memberikan solusi agar terhindar dari golongan-golongan sesat tersebut dengan cara perpegang teguh kepada Jama'ah, sedangkan redaksi yang lain ialah “siapa saja yang mengikuti jejak dan jejak para sahabatku”. Artinya, siapa saja yang mengikuti cara beragama nabi dan para sahabatnya maka mereka akan disebut dengan golongan yang selamat. Disisi lain hadis ini tidak mengecap orang yang menyimpang dari garis ahlussunah sebagai orang yang kafir. Karena yang masuk kedalam neraka bukan hanya orang kafir saja. Oleh karena itu, golongan ahlussunah tidak mengkafirkan semua golongan tersebut, kecuali ada golongan yang memiliki keyakinan kufur. Seperti tuhan ada dua, ada nabi setelah Nabi Muhammad dan lain sebagainya.

Adapun definisi *Ahl As-Sunah wa Al-Jamā'ah* sebagai berikut:

Kata *ahl As-Sunah wa Al-Jamā'ah* terdiri dari tiga suku kata dalam bahasa arab; *ahl* yang berarti keluarga atau pengikut, *as-Sunah* (metode atau prilaku,) dan terakhir *jamā'ah* yang berarti kelompok. Akan tetapi,

---

<sup>51</sup> Ade Wahidin, *Ahlussunah Wal Jamaah dalam Tinjauan Hadis Iftiraq*, STAI Al-Hidayah Bogor, p.126

<sup>52</sup> لَنْفَتَرَقَنَّ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً وَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ وَثِنْتَانِ وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ هُمُ؟ قَالَ الْجَمَاعَةُ

“Sesungguhnya umatku akan terbagi menjadi tujuh puluh tiga golongan. Satu golongan masuk dalam surge, sedangkan tujuh puluh dua di neraka. Kemudian rasul ditanya, wahai Rasulullah “siapakah satu golongan tersebut?” Rasul menjawab: Al Jama'ah”

Lihat Al-Kuzwini, *Sunan Ibn Majah*.p.1322

Secara istilah sar'i definisi *ahl As-Sunah wa Al-Jamā'ah* terbagi menjadi dua: pertama *sunah* dan kedua *jamā'ah*

Arti *sunah* sendiri memiliki beberapa makna yang berbeda, sebagai berikut:<sup>53</sup>

- a. Mencakup seluruh isi agama Islam, atau al-Quran dan hadis. Syekh al-Islām Ibnu Taimiyah berkata:

إِذِ السُّنَّةُ هِيَ الشَّرِيعَةُ وَهِيَ مَا شَرَعَهُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ مِنَ الدِّينِ

“*sunah ialah syari'at, artinya segala sesuatu yang disyari'atkan oleh Allah dan Rasulnya berupa agama*”<sup>54</sup>

- b. Lawan kata dari *bid'ah*, karena arti dari *bid'ah* ialah berlawanan dengan Alquran dan Hadis. Rasulullah SAW bersaba:

مَا أَحَدَثَ قَوْمٌ بَدْعَةً إِلَّا رَفَعُ مِثْلَهَا مِنَ السُّنَّةِ فَمَسَكَ بِسُنَّةٍ خَيْرٌ مِنْ إِحْدَاثِ بَدْعَةٍ

“*Tidaklah ditegakkan sesuatu bid'ah oleh suatu kaum, kecuali dicabut suatu sunah tandingannya. Maka berpegang kepada sunah itu lebih baik dari pada membuat suatu bid'ah.*”

<sup>55</sup>

- c. Sunah berarti hadis nabi saw
- d. *Ushul Ad-Dīn*, yaitu dasar-dasar agama dan ‘*aqidah*. Ibnu Rajab mengatakan “banyak sekali dari ulama mengkhususkan

<sup>53</sup> Ade Wahidin, “Ahlussunah Wal Jama'ah dalam Tinjauan Hadis Iftiraq”, *STAI Al-Hidayah Bogor*, p.133

<sup>54</sup> Ibnu Taimiyah Ahmad bin Abdul Halim, *Majmu' Al-Fatawa Syaikh Al-Islam Ahmad Bin Taimiyah* (Wizaratu as-Su'un al-Islamiyah wa ad-Da'wah wa al-Irsyad as-Sa'udiyah, 2004). Juz 4, p.436

<sup>55</sup> Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hambal, *Musnad Ahmad Bin Hambal*, ed. Syu'aib Al-Arnuti (Muasasah Al-Risalah, 2001). Juz 28, p.1٧٢

ilmu aqidah dengan nama assunah, dimana urgensi bagi penyimpangannya berada dalam bahaya besar” seperti buku yang ditulis oleh Bakr al-Astram dengan judul *As-sunah*.

- e. *Nafilah* atau *mustahabah*, artinya suatu pekerjaan yang ketika dilakukan mendapat pahala, dan ditinggalkan tidak mendapat dosa.

Sedangkan *al-Jamā’ah* sendiri ialah sebuah kelompok yang bersatu dan berkumpul terhadap sebuah kebenaran yang dilandasi oleh Alquran dan hadis, mereka ialah sahabat dan orang-orang yang mengikutinya walaupun mereka jumlahnya sedikit. Ibnu Mas’ud mengatakan:<sup>56</sup>

الْجَمَاعَةُ مَا وَافَقَ الْحَقَّ وَإِنْ كُنْتَ وَحْدَكَ فَإِنَّكَ أَنْتَ الْجَمَاعَةُ حَيْثُ

*Jama’ah ialah sertiap orang yang sesuai dengan kebenaran walapun engkau satu, maka apabila engkau dalam keadaan demikian, berarti engkau adalah jama’ah.*

Dengan demikian, arti dari *jamā’ah* dalam istilah ialah sebuah kelompok yang berpegang teguh pada sunah, demikianlah sahabat dalam kehidupan mereka. Dengan ini, makna yang benar dari kata *jama’ah* ialah seorang sahabat.<sup>57</sup> Maka dari itu pengertian dari *ahl As-Sunah wa Al-Jamā’ah* ialah golongan atau suatu kelompok yang berpegang pada Alquran dan hadis serta mengamalkan pemahaman dan menerapkan sahabat dalam beragama islam. Dalam penyebutannya, Az-Zubaidi dalam *Ithaf Sadatun Muttaqin*, penjelasan dari kitab *Ihya Ulum ad-Dīn*

---

<sup>56</sup> Abdurrahman, *Ar-Rod Ala Al-Burdah*. p.45

<sup>57</sup> Abdulla bin ‘Abdul Hamid Al-Atsari, *Intisari ‘Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama’Ah* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2006).p.54

mengatakan apabila disebutkan *ahl as-Sunah*, maka yang dimaksud ialah pengikut dari imam Al-As'arī dan Imam Maturidi.<sup>58</sup>

### **B. *Al-Hukmu baina an-Nās bi-'Adl***

*Al-Hukmu baina an-Nās bi al-'Adl* ialah cabang iman ke 51 dari kitab *Qāmi' at-Tugyān*, dalam pembahsan ini Syekh Muhammad Nawāwī al-Bantānī, meletakkan dua hadis sebagai penjelas pembahasan ini, adapun hadis nya sebagai berikut:

مَنْ أَحَدَّثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

من حكم بين اثنين تحاكما إليه وارتضيا به، فلم يقل بينهما بالحق؛ فعليه لعنة الله

Adapun makna umum dari *Al-Hukmu baina an-Nās bi al-'Adl* ialah sebagai berikut:

#### **Pengertian *Al-Hukmu baina an-Nās bi al-'Adl***

*Al-Hukmu baina an-Nās bi al-'Adl* artinya menghukumi dengan adil. Kata Hukum diambil dari bahasa Arab, *hakama yahkumu hukman* yang jamkanya *ahkam*, ini memiliki arti mencegah atau menolak, maksudnya mencegah dari ketidak adilan, penganiayaan dan kemafsadatan dan lainnya. Al Fayumi mengatakan dalam buku Zainudin Ali, Hukum Islam, Pengantar Hukum Islam di Indonesia, makna dari Hukum ialah memutuskan, menerapkan dan menyelesaikan setiap permasalahan. Kemudian berdasarkan dari kata *hakama*, itu muncul kata hikmah yang berarti bijaksana, yang artinya orang yang memahami hukum

---

<sup>58</sup> Mohammad Hasan, *Perkembangan Ahlussunnah Wal Jamaah Di Asia Tenggara* (Duta Media Publishing, 2021).p.2



dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari maka ia disebut dengan orang bijaksana.<sup>59</sup>

Kata ‘*adil* diambil dari bahasa arab ‘*adala ya’dilu ‘adlan* yang memiliki banyak arti: memberikan hak kepada yang berhak dan mengambil yang tidak berhak, serupa dan sama, balasan, dan tebusan. Sedangkan ‘*adil* secara istilah ialah suatu hal yang menjamin hak semua kalangan, baik pribadi maupun kelompok. Setiap kaum memiliki kaidah tetap dalam bermuamalah yg tidak dipengaruhi oleh hawa nafsu, cinta, kebencian, tidak pula terpengaruh oleh ikatan pernikahan, keturunan, kekayaan, kemiskinan, kuat, dan lemah. Akan tetapi berjalan sesuai dengan kaidah berlaku untuk semua kalangan, begitulah yang dikemukakan oleh Sayyid Qutub.<sup>60</sup>

Anjuran menghukumi dengan ‘*adil* tertuang dalam surat Shad ayat 22 dan surat al-Ma’idah ayat 45 Sebagai berikut:

فَاَحْكُمْ بَيْنَنَا بِالْحَقِّ وَلَا تُشْطِطْ وَاهْدِنَا إِلَى سَوَاءِ الصِّرَاطِ (٢٢)<sup>61</sup>

*Maka berilah keputusan antara Kami dengan adil dan janganlah kamu menyimpang dari kebenaran dan tunjukilah Kami ke jalan yang lurus.*

وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (٤٥)<sup>62</sup>

*Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim.*

<sup>59</sup> Rohidin, *Pengantar Hukum Islam*, ed. M. Nasrudin, cet ke-1. (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2016). .p.1

<sup>60</sup> Rudi Irawan, “Analisis Kata Adil Dalam Alquran,” *Rayah Al-Islam* Vol. 2, No (2018). p.233-235

<sup>61</sup> Lihat surat Shad

<sup>62</sup> Lihat surat al-Maidah

Dari ayat tersebut, terdapat anjuran untuk menghukumi dengan adil, tidak memandang pangkatnya dan kedudukannya. seperti halnya yang dilakukan Rasulullah saw ketika ada seorang anak bangsawan yang mencuri dan hendak dibebaskan oleh sahabat lantaran ia abak dari orang yang terhormat. dalam satu riwayat dijelaskan, dari Aisyah Rasiyallahu ‘anha:

انَّ فُرَيْشًا أَهَمَّهُمْ شَأْنَ الْمَرْأَةِ الْمُحْزُومِيَّةِ الَّتِي سَرَقَتْ، فَقَالُوا: مَنْ يُكَلِّمُ فِيهَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَقَالُوا: وَمَنْ يَجْتَرِئُ عَلَيْهِ إِلَّا أُسَامَةُ، حِبُّ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَكَلَّمَهُ أُسَامَةُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَتَشْفَعُ فِي حَدِّ مِنْ حُدُودِ اللَّهِ؟» ثُمَّ قَامَ فَاخْتَطَبَ، فَقَالَ: «أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّمَا أَهْلَكَ الَّذِينَ قَبْلَكُمْ أَتَّهَمُوا كَانُوا إِذَا سَرَقَ فِيهِمُ الشَّرِيفُ تَرَكَوهُ، وَإِذَا سَرَقَ فِيهِمُ الضَّعِيفُ أَقَامُوا عَلَيْهِ الْحَدَّ، وَإِنَّمَا اللَّهُ لَوْ أَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ مُحَمَّدٍ سَرَقَتْ لَقَطَعْتُ يَدَهَا»<sup>63</sup>

*“Sesungguhnya orang-orang Quraisy mengkhawatirkan keadaan (nasib) wanita dari bani Makhzumiyyah yang (kedapatan) mencuri. Mereka berkata, ‘Siapa yang bisa melobi rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam?’ Mereka pun menjawab, ‘Tidak ada yang berani kecuali Usamah bin Zaid yang dicintai oleh rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam.’ Maka Usamah pun berkata (melobi) rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam (untuk meringankan atau membebaskan si wanita tersebut dari hukuman potong tangan). Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam kemudian bersabda, ‘Apakah Engkau memberi syafa’at (pertolongan) berkaitan dengan hukum Allah?’ Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam pun berdiri dan berkhotbah, ‘Wahai manusia,*

---

<sup>63</sup> Muslim bin Hajaj, *Al-Musnad as-Shahih Al-Mukhtasar Bi an-Naqli Al-Adli an Al-Adli Ila Rasulillah*, ed. Muhammad Fuad Abd Al-Baqi, juz 3. (Bairut: Dar al-Ihya at-Turats al-Arobi, n.d.).p.1315

*sesungguhnya yang membinasakan orang-orang sebelum kalian adalah jika ada orang yang mulia (memiliki kedudukan) di antara mereka yang mencuri, maka mereka biarkan (tidak dihukum), namun jika yang mencuri adalah orang yang lemah (rakyat biasa), maka mereka menegakkan hukum atas orang tersebut. Demi Allah, sungguh jika Fatimah binti Muhammad mencuri, aku sendiri yang akan memotong tangannya”*

Pada hadis diatas sudah jelas, menghukumi seseorang tidak boleh melihat dari siapa keturunannya dan apa pangkatnya. Dan hukum Allah harus ditegakkan setegak-tegakanya. Begitu pula yang dikatakan oleh Syekh Muhammad bin Shalil al-Utsmaniyah Rahimahullah.<sup>64</sup>

Keadilan sendiri memiliki dua Arti. Pertama, keadilan Hukum dan kedua keadilan sosial. Keadilan hukum artinya, setiap orang harus diperlakukan sama dalam hukum, tidak boleh dibedakan satu dengan yang lainnya. Sedangkan keadilan sosial ialah terdapat dalam kehidupan Masyarakat, saling tolong satu sama lain dalam kebaikan. Dan keadilan sosial ini ditujukan untuk keseimbangan serta dijauhkan dari sifat diskriminasi.<sup>65</sup> Selanjutnya, Rais Ahmad dalam Jurnalnya menjelaskan, hukum tidak akan bisa ditegakkan dengan adil apabila rasa persamaan atau keadilan diabaikan.

## **C. Amar Ma'ruf Nahi Munkar**

### **1. Pengertian Amar Ma'ruf Nahi Munkar**

*Amar* berasal dari bahasa arab *amara yamuru* yang berarti perintah, memerintahkan atau menyuruh. Sedangkan *ma'ruf* artinya

---

<sup>64</sup> M Saifudin Hakim, Penegakan Hukum di Zaman Rasulullah, <https://muslim.or.id/23872-penegakkan-hukum-di-masa-rasulullah-shallallahu-alaihi-wa-sallam.html>.

<sup>65</sup> Rais Ahmad, “Penegakan Hukum Atas Keadilan Dalam Pandangan Islam,” *Mizan; Jurnal Ilmu Syariah, FAI Universitas Ibn Khaldun (UIKA) BOGOR* Vol. 1 No. (2013).p.146

diambil dari isim maf'ul dari kata 'arafa ya 'rifu, irafatan, atau ma'rifatan yang berarti mengerathui, mengenal, yang dikenal, diketahui dan diakui baik, oleh akal sehat, masyarakat, dan syari'at. Redaksi sebenarnya ialah *al-Amru bi al-Ma'ruf*. Makruf itu berarti kebaikan yang dikenal secara 'urf atau kebiasaan. Seperti mencium kedua tangan orang tua, menyingkirkan duri dijalan, saling gotong royong, dan lain sebagainya. dan ma'ruf juga lawan dari kata munkar.<sup>66</sup>

Adapun *nahi munkar* ialah diambil dari bahasa arab yang terdiri dari dua suku kata, pertama, *anahyu* yang artinya larangan, dan kedua *munkar* diambil dari kata *Ankara unkiru inkaran* yang berarti tidak dikenal atau tidak diakui, yang gilirannya diingkarinya.<sup>67</sup> Artinya nahi munkar ialah menolak suatu yang diingkari oleh akal sehat, masyarakat, dan syari'at. Seperti merampung, membegal, korupsi, dan lain sebagainya.

Sedangkan pengertian *Amar ma'ruf nahi munkar* ialah sebuah proses untuk mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran guna memperluas agama islam, agar menyelamatkan manusia dari kejahatan dan mem berikan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. *Amar makruf nahi munkar* juga salah satu esensi dari dakwah seperti yang terdapat dalam surat Luqman ayat 17.<sup>68</sup>

---

<sup>66</sup> Muhib, Abdul Wahab, Kontekstualisasi Amar Ma'ruf Nahi Munkar, Pascasarjana FITK UIN Syarif Hidayatullah dan UMJ, p.1

<sup>67</sup> Andul Karim Syeikh, "Rekonstruksi Makna Dan Metode Penerapan Amar Ma'ruf Nahi Munkar Berdasarkan Al-Qur'an," *Al-Idarah* Vol. 2, No (2018).p.5

<sup>68</sup> يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (١٧)

*Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).*

---

## 2. Hukum Amar Makruf Nahi Munkar

Hukum dari amar makruf nahi munkar, mayoritas ulama berpendapat bahwa hukumnya *fardu kifayah*, artinya apabila ada salah seorang yang menegakan hukum tersebut gugurlah dosa bagi yang lainnya. Begitupula pendapat yang dikemukakan Imam an-Nawawi. Adapun hukum berdakwah diuraikan dalam surat Ali Imran surat 104 dari kata *waltakum* yang dari şigat amar yang berarti wajib, *al amru yadulu al-Wujub* yang artinya perintah itu hukumnya wajib.<sup>69</sup>

## 3. Syarat-syarat Amar Makruf Nahi Munkar

*Amar makruf Nahi munkar* ialah sebuah misi yang sangat bernilai tinggi bagi orang islam.<sup>70</sup> Kegiatan ini, memiliki beberapa syarat yang harus dipenuhi bagi seorang pendakwah, sebagai berikut:

### a. Menguasi Ilmu Agama

Seorang pendakwah hendaklah memahami agama secara baik dan benar sehingga ia bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, guna menunjukkan seorang kepada jalan yang benar melalui *amar makruf dan nahi munkar*.

### b. Bersifat Wara'

Sifat *wara*, yang artinya seorang pendakwah harus terlepas dari berbagai kemaksiatan dan dosa.<sup>71</sup> Sebab seorang pendakwah adalah seorang panutan yang harus dicontoh, apabila seorang

<sup>69</sup> Siti Fahimah, "Kaidah-Kaidah Memahami Amr Dan Nahy: Urgensitasnya Dalam Memahami Al Qur'an," *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir* Volume 1 N (2018).p.3

<sup>70</sup> Badrussyamsi, M Ridwan, and Nur Aiman, "Amar Ma'Ruf Nahi Munkar: Sebuah Kajian Ontologis," *Tajdid* Vol. 19, N (2020).p.289

<sup>71</sup> Nur Indah Rahmawati, "Terapi Jiwa Dan Pembentukan Sikap Positif "Wara"" Melalui Puasa Sunnah," *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling* Vol. 1, No (2017).p.157

pendakwah suka melakukan kemaksiatan dan dosa, bagaimana ia bisa mengajak orang lain untuk melakukan kebaikan dan menjauhkan kemunkaran.

c. Lemah Lembut

Akhlakul karimah, tetap harus dimiliki oleh seorang pendakwah ketika melakukan *amar makruf nahi munkar* kepada audien atau komunikasi serta bersifat penuh kasih sayang, dan lemah lembut dalam menyampaikan ajakannya serta tidak mudah tersinggung ketika mendapat cacian dan makian.

d. Sabar

Sabar merupakan salah satu sifat yang harus dimiliki oleh pendakwah. Karena dalam kegiatan dakwah, akan ditemukan beberapa orang yang sifatnya berbeda-beda, ada yang menrima dengan lapang dada ada juga yang keras kepala sehingga salah satu cara untuk melanjutkan dakwanya dengan sabar.

e. Berkorban

Seorang pendakwah harus memiliki sifat berkorban, karena seorang pendakwah akan merelakan waktu, tenaga bahkan uang sekali pun untuk kepentingan dakwah sebagai mana yang dilakukan oleh Khadijah, istri Rasulullah SAW.<sup>72</sup>

f. Menguasai Strategi Dakwah

Seorang pendakwah, selain harus memiliki ilmu agama ia juga harus mengetahui metodologi dakwah itu sendiri. Tentunya berbeda antara dakwah di zaman dulu dan sekarang. Zaman dulu misalnya berdakwah melalui majlis-majlis, kalau sekarang bukan

---

<sup>72</sup> Agung Ibrahim Setiawan, "Khadijah Binti Khuwalid Sosok Wanita Teragung Se-Jagat Raya," *An-Nisa'* Vol. 11 No (2018).p.215

hanya melalui majlis akan tetapi melalui media elektronik dengan semakin berkembangnya zaman. Dalam dakwah juga harus menyesuaikan orang yang dihadapi, adakalanya dakwah menggunakan tangan, lisan, dan hati.<sup>73</sup>

Demikian lah beberapa syarat yang harus dimiliki seorang pendakwah agar dakwahnya berjalan dengan baik sesuai dengan anjuran syariat.

#### **D. *Wata'āwanu alā al-Biri wa at-Taqwā***

Pada cabang Iman ke 53 ini, Syekh Muhammad Nawāwī al-Bantānī menambahkan delapan hadis sebagai penguat bahwa pentingnya saling tolong menolong, adapun hadis-hadis nya sebagai berikut:

مَنْ أَعَاثَ مَهْلُوفًا كَتَبَ اللَّهُ لَهُ ثَلَاثًا وَسَبْعِينَ حَسَنَةً وَاحِدَةً مِنْهَا يَصْلُحُ بِهَا آخِرَتُهُ وَدُنْيَاهُ  
وَالْبَاقِيَاتُ فِي الدَّرَجَاتِ  
مَنْ قَضَى حَاجَةً لِأَخِيهِ فَكَأَنَّمَا خَدَمَ اللَّهُ عُمُرَهُ  
مَنْ أَقْرَعَ عَيْنَ مُؤْمِنٍ أَقْرَعَ اللَّهُ عَيْنَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ  
مَنْ مَشَى فِي حَاجَةٍ أَخِيهِ سَاعَةً مِنْ لَيْلٍ أَوْ نَهَارٍ قَضَاهَا أَوْ لَمْ تَقْضِهَا كَانَ خَيْرًا لَهُ مِنْ  
اعْتِكَافِ شَهْرَيْنِ  
مَنْ فَرَّجَ عَن مُؤْمِنٍ مَغْمُومٍ أَوْ أَعَانَ مَظْلُومًا غَفَرَ اللَّهُ لَهُ ثَلَاثًا وَسَبْعِينَ مَغْفِرَةً  
إِنَّ مِنْ أَحَبِّ الْأَعْمَالِ إِلَيَّ اللَّهُ إِذْخَالَ السُّرُورِ عَلَيَّ قَلْبِ الْمُؤْمِنِ وَأَنْ يُفَرِّجَ عَنْهُ عَمَّا أَوْ  
يُقْضِي عَنْهُ دَيْنًا أَوْ يُطْعِمَهُ مِنْ جُوعٍ  
إِذَا أَرَادَ أَحَدُكُمْ الْحَاجَةَ فَلْيُبَكِّرْ لَهَا يَوْمَ الْخَمِيسِ وَلْيُقْرَأْ إِذَا حَرَجَ مِنْ مَنْزِلِهِ آخِرَ سُورَةِ الْ  
عِمْرَانَ وَآيَةَ الْكُرْسِيِّ وَانَا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ وَإِنَّ الْكِتَابَ فَإِنَّ فِيهَا حَوَائِجَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

---

<sup>73</sup> Nur Alhidayati, "Dakwah Dinamis Di Era Modern (Pendekatan Manajemen Dakwah)," *Jurnal An-nida' Jurnal Pemikiran Islam* 41, no. 2 (2017). p.268

Adapun pengertian secara umum *Wata'āwanu alā al-Biri wa at-Taqwā*, ialah sebagai berikut:

### 1. Pengertian *Wata'āwanu alā al-Biri wa at-Taqwā*

*Wata'āwanu alā al-Biri wa at-Taqwā* berarti saling tolong menolong terhadap kebaikan dan ketakwaan. Tolong menolong diambil dari bahasa arab *ta'awana yata'awanu ta'awunan*, yang berarti saling tolong menolong. Kegiatan tolong menolong ini terbagi menjadi dua, ada yang terpuji dan tercela. Terpuji artinya tolong menolong kepada kebaikan dan taqwa sedangkan tercela apabila tolong menolong pada dosa dan permusuhan. Seperti halnya yang terkandung dalam Surat Al Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

(۲)

*dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya*<sup>74</sup>

Dalam ayat diatas Allah mengajak kita semua untuk saling tolong menolong dalam kebaikan, disamping itu imbas dari perbuatan baik akan dicintai oleh orang lain. sehingga apabila seorang melakukan kebaikan, berarti ia telah mendapatkan Ridha Allah dan mendapatkan kecintaan manusia, inilah yang yang dinamakan keabikan yang sempurna.<sup>75</sup>

---

<sup>74</sup> Lihat surat al-Ma'idah ayat 2

<sup>75</sup> Delvita Sugesti, "Mengulas Tolong Menolong Dalam Perspektif Islam," *Jurnal PPKn & Hukum* 14, no. 2 (2019). P.109



## 2. Hikmah Tolong Menolong

Tolong menolong ialah sebuah kegiatan yang bernilai baik dan terpuji. Kegiatan ini pun memiliki beberapa hikmah dan tujuan sebagai berikut:<sup>76</sup>

1. Memperkuat tali persaudaraan
2. Mewujudkan kehidupan yang harmonis dan tentram,
3. Menimbulkan rasa persatuan antara sesama manusia

Demikianlah pengertian dari tolong menolong serta beberapa hakikat dari tujuan kegiatan tersebut.

---

<sup>76</sup> Azhar Nasution, Rusydi AM, and Widia Fithri, "Nilai Tolong-Menolong Dalam Tradisi Pengajian Parkahangian Marga Di Desa Pidoli Lombang Kabupaten Mandailing Natal (Kajian Living AlQur'an)," *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah* 3, no. 2 (2021), <https://jurnalfuad.org/index.php/ishlah/index>. p.127

## BAB IV

### KUALITAS HADIS CABANG IMAN KE 50-53

Dalam kitab *Qomi' at-Tugyān* karya Syekh Nawāwī al-Bantānī secara keseluruhan terdapat 114 hadis dalam tema yang berbeda beda. Akan tetapi penulis hanya akan meliti hadis-hadis yang terdapat pada cabang 50-53 tentang *At-Tamasuk bimā alayhi jamā'ah, Al-Hukmu baina an-Nās bi al-'Adl, amar ma'ruf nahi munkar, dan wata'āwanu alā al-Biri wa at-Taqwā* (11 hadis). Dalam prosesnya, pertama penulis mencatumkan hadis-hadis yang terdapat pada cabang iman ke 50-53 yang terdapat pada kitab *Qomi' at-Tugyān*, kemudian penulis melanjutkan penelusuran keberadaan hadis-hadisnya dengan menggunakan metode kata dari bagian hadis menggunakan kitab mu'jam al-Mufahrās karya dari A. J. Wensinck dan kedua penulis menggunakan metode awal matan dalam hadis, menggunakan kitab *al-Jami' as-ṣagīr fī al-Ḥadīs Basyīr*. Setelah ditemukan, kemudian penulis meneliti mengenai kesahihan sanadnya. Apabila dengan dua metode tersebut tidak ditemukan, maka penulis akan mencarinya pada kitab *mauḍu'āt* atau metode ke lima dalam *takhrīj al-Ḥadīs*.

#### Hadis-Hadis Pada Cabang Iman ke 50-53

HADIS	NO
لا يَجِلُّ دَمٌ امْرِيٍّ مُسْلِمٍ إِلَّا بِأَحَدِي ثَلَاثِ النَّيْبِ الزَّانِي وَالنَّفْسِ بِالنَّفْسِ وَالتَّارِكِ لِذُنُوبِهِ الْمَفَارِقُ لِلْجَمَاعَةِ	1
مَنْ أَحَدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ	2

3	من حكم بين اثنين تحاكما إليه وارتضيا به، فلم يقل بينهما بالحق؛ فعليه لعنة الله
٤	من مشي في عون أخيه ومنفعته فله ثواب المجاهدين في سبيل الله
٥	مَنْ أَعَاتَ مَهْلُوفًا كَتَبَ اللَّهُ لَهُ ثَلَاثًا وَسَبْعِينَ حَسَنَةً وَاحِدَةً مِنْهَا يَصْلُحُ بِهَا آخِرَتَهُ وَدُنْيَاهُ وَالْبَاقِيَاتُ فِي الدَّرَجَاتِ
٦	مَنْ قَضَى حَاجَةً لِأَخِيهِ فَكَأَنَّمَا خَدَمَ اللَّهُ عُمُرَهُ
٧	مَنْ أَقْرَعَ عَيْنَ مُؤْمِنٍ أَقْرَعَ اللَّهُ عَيْنَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ
٨	مَنْ مَشَى فِي حَاجَةٍ أَخِيهِ سَاعَةً مِنْ لَيْلٍ أَوْ نَهَارٍ قَضَاهَا أَوْ لَمْ تَقْضِهَا كَانَ خَيْرًا لَهُ مِنْ اعْتِكَافِ شَهْرَيْنِ
٩	مَنْ فَرَّجَ عَنْ مُؤْمِنٍ مَغْمُومٍ أَوْ أَعَانَ مَظْلُومًا عَفَرَ اللَّهُ لَهُ ثَلَاثًا وَسَبْعِينَ مَغْفِرَةً
١٠	إِنَّ مِنْ أَحَبِّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ إِدْحَالُ السُّرُورِ عَلَيَّ قَلْبِ الْمُؤْمِنِ وَأَنْ يُفَرِّجَ عَنْهُ عَمًّا أَوْ يَقْضِيَ عَنْهُ دَيْنًا أَوْ يُطْعِمَهُ مِنْ جُوعٍ
١١	إِذَا أَرَادَ أَحَدُكُمْ الْحَاجَةَ فَلْيُبَكِّرْ لَهَا يَوْمَ الْخَمِيسِ وَلْيَقْرَأْ إِذَا خَرَجَ مِنْ مَنْزِلِهِ آخِرَ سُورَةِ آلِ عِمْرَانَ وَآيَةَ الْكُرْسِيِّ وَأَنَا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ وَامِ الْكِتَابِ فَإِنَّ فِيهَا حَوَائِجَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

Selanjutnya, dalam penelitian ini penulis akan melakukan pencarian hadis secara keseluruhan dan lengkap dengan sanadnya yang ditulis oleh para pentakhrij hadis.<sup>77</sup> penulis menggunakan kitab Sembilan imam atau *kutub at-Tis'ah*, al-Jami' as-Ṣagīr fī al-Ḥadīs al-Basyīr wa an-Nazir dalam percarainya.<sup>78</sup> Kemudian dalam proses penelitian sanad hadis, menggunakan seluruh kitab-kitab *jarḥ wa at-Ta'dil* dan *Rijāl al-Ḥadīs*. Dengan demikian, penulis akan mencoba menganalisis hadis-hadis di atas, dan menyimpulkan keadaan hadis tersebut, apakah dapat diterima (maqbul) atau ditolak (mardud).

### A. Hadis Pertama

Setelah penulis teliti dalam kitab Mu'jam al-Mufahras dengan menggunakan kata kunci زني maka ditemukan beberapa hadis yang sama yang terdapat pada halaman 347 juz 2. Dengan beberapa simbol م، خ، دي، Yang artinya, hadis pertama ini tercantum dala kitab Ṣaḥīḥ Bukhārī,<sup>79</sup> Ṣaḥīḥ Muslim kitab Qasamah hadis nomor 25<sup>80</sup> dan 26,<sup>81</sup> Sunan

---

<sup>77</sup> Pentakhrij hadis yang dimaksudkan adalah para ulama yang meriwayatkan hadis dan sekaligus melakukan pengumpulan atau penghimpunan hadis dalam kitab hadis yang ditulisnya. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Cet 1. (Jakarta: Bulan Bintang, 1992)..p.18.

<sup>78</sup> Al-kutub at-Tis'ah merujuk kepada 9 (sembilan) kitab hadis yang digunakan oleh penulis kitab alMu'jām al-Mufahras li "Alfāz al-Ḥadīs al-Nabawī dalam memberikan informasi rujukan maṣādir as-Aṣliyah. Kesembilan kitab ḥadīs yang dimaksud adalah: 1) Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, 2) Ṣaḥīḥ Muslim, 3) Sunan Abī Dāwud, 4) Sunan at-Tirmiḏī, 5) Sunan as-sugrā li an-Nassā'ī, 6) Sunan Ibn Mājah, 7) Musnad al-Jāmi,, al-Ma.,rūf bi Sunan ad-Dārimī, 8) Muwaṭṭa., al-Imām Mālik, 9) Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal.

<sup>79</sup> Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'īl ibn Ibrāhīm ibn al-Mugīrah al-Ju'fīy Al-Bukhārīy, *Al-Jāmi' Al-Musnad Al-Ṣaḥīḥ Al-Mukhtaṣar Min Umūr Rasūl Allāh Ṣallā Allāh 'alaih Wasallam Wa Sunanih Wa Ayyāmih*, Ed. Muḥammad Zuhair Ibn Nāṣir Al-Nāṣir, vol. 1-9. (Dār Ṭauq al-Najāt, 1422).p.5, juz 9

Abī Daud kitab Hudud bab 1,<sup>82</sup> sunan at-Tirmizī kitab Hudud bab 15,<sup>83</sup> Sunan an-Nasai kitab Qasamah bab 6 dan kitab tahrim bab 5<sup>84</sup>, Sunan Ibnu Majah Kitab Hudud bab 1,<sup>85</sup> Musnad Ahmad bin Hambal Juz 1 halaman 1<sup>86</sup> dan Juz 6 Halaman 181<sup>87</sup>, Musnad Ad-Darimī kitab *sair* bab ke 11<sup>88</sup> dan kitab Hudud bab 2.<sup>89</sup>

<sup>80</sup> Muslim bin Hajaj, *Al-Musnad as-Shahih Al-Mukhtasar Bi an-Naqli Al-Adli an Al-Adli Ila Rasulillah*, ed. Muhammad Fuad Abd Al-Baqi, vol 1-5. (Bairut: Dar al-Ihya at-Turats al-Arobi, n.d.).1302, juz 3

<sup>81</sup> Muslim bin Hajaj, *Al-Musnad as-Shahih Al-Mukhtasar ...*p.1303, juz 3

<sup>82</sup> Sulaimān ibn al-Asy'aś ibn Ishāq ibn Basyīr ibn Syidād ibn 'Amru al-Azdiy al-Sijistāniy Abū Dāwud, *Sunan Abī Dāwud*, ed. Syu'aib al-Arna'ūt and Muḥammad Kāmil Qurah Balaliy, vol 1-7. (Dār al-Risālah al-'Ālamiyah, 2009).p.408, juz 6

<sup>83</sup> Abū 'Īsā Muḥammad ibn 'Īsā ibn Saurah ibn Mūsā al-Ḍaḥḥak Al-Tirmiziy, *Al-Jāmi' Al-Kabīr (Sunan Al-Tirmiziy)*, ed. Basysyār 'Awad Ma'rūf, vol. 1-6. (Beirut: Dār al-Garb al-Islāmiy, 1996).p.114, juz 3

<sup>84</sup> Abū 'Abd al-Raḥmān ibn Syu'aib ibn 'Aliy al-Khurrāsāniy Al-Nassā'iy, *Al-Mujtabā Min Al-Sunan (Al-Sunan Al-Ṣugrā Li Al-Nassā'iy)*, ed. 'Abd al-Fattāḥ Abū Guddah, vol. 1-8. (Aleppo: Maktab al-Maṭbū'āt al-Islāmiyyah, 1986). p.13, juz 8

<sup>85</sup> Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Yazīd Ibn Mājah, *Sunan Ibn Mājah*, ed. Syu'aib Al-Arna'ūt, 'Ādil Mursyid, and 'Abd al-Laṭīf Haraz Allāh, vol. 1-5. (Dār al-Risālah al-'ālamiyah, 2009).p.573, juz 3

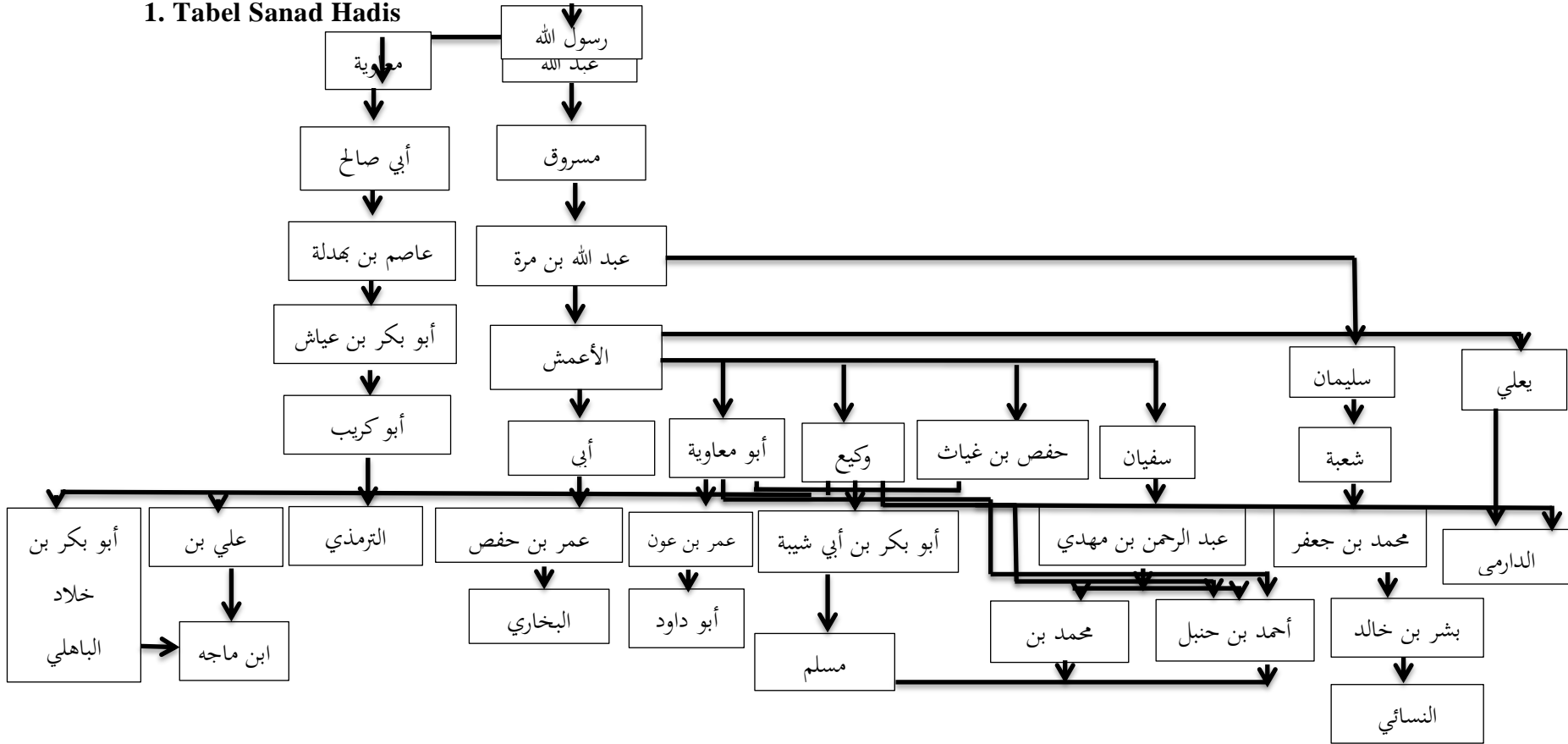
<sup>86</sup> Aḥmad Ibn Ḥanbal, *Musnad Al-Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal*, ed. Aḥmad Muḥammad Syākir, vol. 1-20. (Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, 1995).p.515, juz 3

<sup>87</sup>

<sup>88</sup> Abū Muḥammad 'Abdi ibn 'Abd al-Raḥmān ibn al-Faḍl ibn Bahrām ibn 'Abd al-Ṣamad Al-Dārimiy, *Al-Musnad Al-Jāmi' Al-Ma'rūf Bi Sunan Al-Dārimiy*, ed. Ḥusain Salīm Asad Al-Dārāniy, vol 1-4. (Dār al-Mugnī, 2000). p.590, juz 3

<sup>89</sup> Arent Jan Wensinck, *Mu'jmā Al-Mufaḥras Li Al-Faḥḥ Al-Ḥadīs Nabawi* (Madinah: Maktabah Baryal, n.d.). p.347, Juz 2

### 1. Tabel Sanad Hadis



## 2. Kritik Sanad Perawi Hadis Pertama

Kritik sanad terhadap perawi merupakan kegiatan untuk mengetahui beberapa informasi mengenai keadaan perawi tersebut baik mulai biografinya, tempat tinggalnya, tahun wafatnya serta penilainya ulama mengenai keśiqahan atau keḍa'ifan seorang perawi. Kegiatan ini memerlukan beberapa kitab-*kitab jarḥ wa at-Ta'dīl dan rijāl al-Ḥadīs*. Dalam kegiatan ini kritik dimulai dari sahabat yaitu perawi pertama sampai mukharrij selaku periwayat terakhir.

### 1. Biografi Hadis Pertama dari Jalur Imam Bukharī

Pada jalur Imam Bukharī ini hanya terdapat satu jalur saja. Adapun perawinya sebagai berikut:

#### 1. Abdullah

Nama lengkapnya Abdullah bin Mas'ūd bin Gafil bin Habīb ia termasuk sahabat yang memiliki lakab Ibnu Ummī 'Abd dan kunyahnya Abū Abdu ar-Rahman, semasa hidupnya di kota Kufah dan wafat pada tahun 32 Hijriyah di kota Madinah. Banyak sekali jumlah hadisa yang diriwayatkannya. Tercatat dalam Imam Bukharī: 264, Imam Muslim: 167, Imam Tirmizī 144, Imam Abū Daūd: 101, Imam Nasāī: 167, Imam Ibnu Mājah: 131, Imam Darimī: 171, Imam Ahmad: 873, dan Imam Mālik 3. Adapun gurunya ialah Rasulullah SAW, Sa'd bin Mu'adz, Umar, Sofwan bin 'Assal dan muridnya Masrūq bin al-Ajda bin Mālik bin Umayyah, Abdurrahman, Abu 'Ubaidah, dan 'Utbah bin Mas'ud.<sup>90</sup>

---

<sup>90</sup> Ibn Ali Ibn Hajar Al-Asqalāni, *Tahdīb At-Tahzīb* (Muasasah Al-Risalah, 1995). jilid 2, p. 431

## 2. Masrūq

Nama lengkapnya Masrūq bin al-Ajda bin Mālik bin Umayyah. ia memiliki kunyah Abū ‘Aisyah dan nasabnya Al Hamdanī al-Wadi’ī, termasuk dari tabi’in tua semasa hidupnya di Kufah dan wafat pada tahun 63 H di kota Hait. Jumlah hadis yang ia riwayatkan tidak sedikit. Sebagai berikut: Imam Bukharī: 110, Imam Muslim: 65, Imam Tirmizī: 27, Imam Abū Daūd: 24, Imam Nasā’ī: 52, Imam Ibnu Mājah: 39, Imam Darimī: 33, Imam Ahmad: 162. Adapun gurunya ialah Abu Bakar, Umar, ‘Usman, Ali, dan Abdullah bin Mas’ūd bin Gafi bin Habīb, dan muridnya ialah Muhammad bin Muntasyir, Abu Wail, dan Abdullah bin Murah.<sup>91</sup> Komentar ulama mengenai Masrūq bin al-Ajda bin Mālik bin Umayyah sebagai berikut: Yahyā bin Ma’in: ṣiqah,<sup>92</sup> Al ‘Ajili: ṣiqah.<sup>93</sup>

## 3. Abdullah

Nama lengkapnya Abdullah bin Murrah ia tidak memiliki kunyah dan lakab, nasabnya ialah al-Hamdanīy al-Kharifīy, ia termasuk dari tabi’in pertengahan, selama hidupnya di Kufah dan wafat pada tahun 100 H. tidak sedikit hadis yang ia riwayatkan, sebagai berikut: Imam Bukharī 12, Imam Muslim: 11, Imam Tirmizī: 6, Imam Abū Daūd: 5, Imam Nasā’ī: 9, Imam Ibnu Mājah: 8, Imam Darimī: 5, Imam Ahmad: 30. Adapun gurunya ialah Ibnu ‘Umar, al-Bara dan Masrūq bin al-Ajda bin Mālik bin Umayyah dan muridnya ialah Mansur dan Sulaiman bin

---

<sup>91</sup> Ibn Ali Ibn Hajar Al-Asqalāni, *Tahzīb...* jilid 4, p.59

<sup>92</sup> Yūsuf ibn ‘Abd al-Raḥmān ibn Yūsuf Abū al-Ḥajjāj Jamāl al-Dīn ibn al-Zakiy Abī Muḥammad al-Qaḍā’iy al-Kalbiy Al-Mizziy, *Tahzīb Al-Kamāl Fī Asmā’ Al-Rijāl*, ed. Basyar ‘Awād Ma’rūf (Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 1980). 53 jilid, juz 3, p.317

<sup>93</sup> Abū al-Ḥasan Aḥmad ibn ‘Abd Allāh ibn Ṣāliḥ Al-‘Ijliy, *Ma’rifah Al-Ṣiqāt Min Rijāl Ahl Al-‘Ilm Wa Al-Ḥadīth Wa Min Al-Ḍu‘afā’ Wa Ḍikr Mazāhibihim Wa Akhbārihim*, ed. Ed. ‘Abd al-‘Alīm ‘Abd al-‘Azīm Al-Bustawiy (Madinah: Maktabah al-Dār, 1985). 2 jilid, juz 2, .429



Mihran.<sup>94</sup> Komentor ulama mengenai Abdullah bin Murrah, seabagai berikut: Ibnu Hibban: disebutkan dalam kitab aš-Šiqah,<sup>95</sup> dan Ibnu Abī Ḥatim: šiqah,<sup>96</sup> al-Ajili: šiqah.<sup>97</sup>

#### 4. Al-A'masy

Nama lengkapnya Sulaiman bin Mihran, Kunyahnya Abū Muhammad, lakabnya al-A'masy, nasabnya al-Asadi al-Kahiliy. Ia termasuk dari kalangan tabi'in biasa serta semasa hidupnya di kota Kufah dan wafat pada tahun 147 H. Hadis-hadis yang ia riwayatkan seabagai berikut: Imam Bukharī: 377, Imam Muslim: 329, Imam Tirmizī: 221, Imam Abū Daūd: 183, Imam Nasā'ī: 223, Imam Ibnu Mājah: 260, Imam Dārimī: 137, dan Imam Ahmad: 1159. Adapun gurunya ialah Abdullah bin Abi Aufa, Wakī' bin Jarrāh bin Mālih, Abdullah bin Murrah<sup>98</sup> dan Muridnya Syu'bah bin al-Ḥajjaj bin al-Warad, Zubaid al-Yamī Ya'lā bin 'Ubaid bin Umayah, Hafṣ bin Giyās bin Ṭalq, Sufyan bin Sa'id bin Masrūq, Muhammad bin Khazīm, Wakī' bin Jaraḥdan Ya'lā bin 'Ubaid bin Umayah. Sedangkan komentor ulama hadis mengenai Sulaiman bin Mihran, seabagai berikut: al 'Ajili: šiqah šabat,<sup>99</sup> Ibnu Hajar: šiqah šabat.<sup>100</sup>

<sup>94</sup> Al-Asqalāni, *Tahḏib At-Tahḏīb*. jilid 2, p.430

<sup>95</sup> Al-Mizziy, *Tahḏīb Al-Kamāl Fī Asmā' Al-Rijāl*.53 jilid, juz 16, p.111

<sup>96</sup> Abū Muḥammad 'Abd al-Raḥmān ibn Idrīs ibn al-Munzir al-Tamīmiy al-Ḥanzaliy al-Rāziy ibn Abī Ḥatim, *Al-Jarh Wa Al-Ta'Dīl* (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turās al-'Arabiy, 1952). 9 jilid, juz 5, p.166

<sup>97</sup> Al-'Ijliy, *Ma'rifah Al-Šiqāt Min Rijāl Ahl Al-'Ilm Wa Al-Ḥadīs Wa Min Al-Du'afā' Wa Žikr Mazāhibihim Wa Akhbārihim*. 2 jilid, juz 2, p.58

<sup>98</sup> Al-Asqalāni, *Tahḏib At-Tahḏīb*. jilid 2, p.109

<sup>99</sup> Al-'Ijliy, *Ma'rifah Al-Šiqāt Min Rijāl Ahl Al-'Ilm Wa Al-Ḥadīs Wa Min Al-Du'afā' Wa Žikr Mazāhibihim Wa Akhbārihim*. 2 jilid, juz 1, p.131

<sup>100</sup> Abū al-Faḍl Aḥmad ibn 'Aliy ibn Muḥammad ibn Aḥmad ibn Hajar Al-'Asqalāniy, *Tahḏīb Al-Tahḏīb* (India: Dā'irah al-Ma'arif al-Nizāmiyah, n.d.), 12 jilid, juz 4, p.223

## 5. Hafş bin Giyās bin Ṭalq

Nama LENGKAPNYA ialah Hafş bin Giyās bin Ṭalq, memiliki kunyah Abū Umar, termasuk dari golongan Tabi' at-Tabīn kalangan pertengahan, semasa hidupnya ia di kota Kufah dan Wafat pada tahun 194 H di Kufah Pula. Hadis-hadis yang diriwayatkannya sebagai berikut: Imam Bukharī: 94, Imam Muslim: 69, Imam Tirmizī: 26, Imam Abū Daūd: 28, Imam Nasā'ī: 23, Imam Ibnu Mājah: 34, Imam Darimī: 26, dan Imam Ahmad: 28. Adapun gurunya ialah: Sulaiman bin Mihran, Isma'īl bin Abī Khalid, al-Asja'i dan muridnya ialah Ahmad, Ishak, Abdullah bin Muhammad, dan Umar bin Hafş bin Giyās sekaligus anaknya, Abu Bakar bin Syaibah.<sup>101</sup> Sedangkan komentar ulama hadis mengenai Hafsh bin Ghiyaats bin Thalq, sebagai berikut: Ibnu Ma'in: šiqah, al-'Ijli: šiqah, Ma'mun faqih.<sup>102</sup>

## 6. Umar bin Hafş bin Giyās

Nama LENGKAPNYA ialah Umar bin Hafş bin Giyās, kunyahnya Abu Hafş, nasabnya an-Nakha'iy. Ia termasuk dari Tabi' al-Aṭba' kalangan tua, sealama hidupnya di Kota Kuffah dan wafat pada tahun 222 H di Kota Kuffah juga. Hadis-hadis yang ia riwayatkan sebagai berikut: Imam Bukharī: 89, ima Muslim: 14, Imam Tirmizī: 3, Imam Abū Daūd: 3, Imam Nasā'ī: 5, Imam Darimī: 2, dan Imam Ahmad: 1. Adapun salah satu gurunya ialah Hafş bin Giyās bin Ṭalq sekaligus ayahnya, Ibnu Idris, Abu Bakar bin 'Ayas dan muridnya ialah Imam Bukharī, Imam Muslim, Imam Tirmidzi.<sup>103</sup> Sedangkan komentar ulama mengenai Umar bin Hafş bin

---

<sup>101</sup> Al-Asqalāni, *Tahdib At-Tahzīb*. jilid 1, p.458

<sup>102</sup> Al-Asqalāni, *Tahzīb* ..jilid 1 p.458

<sup>103</sup> Al-Asqalāni, *Tahzīb* ..jilid 3 p.219

---

Giyās sebagai berikut: Ibnu Ḥiban: disebutkan dalam kitab *As-Ṣiqāt*,<sup>104</sup> Abu Hatim; *ṣiqah*.<sup>105106</sup>

## 7. Bukharī

Nama lengkapnya ialah Muhammad bin Ismail bin al-Mughirah bin Bardizbah, ia lahir pada tahun 194 H, dan wafat pada tahun 256. Guru-guru al-Bukhari: Ali bin Madini, Imam Ahmad bin Hambal, Yahyā bin Maʿīn, Umar bin Hafṣ bin Giyās, dan lainnya. Murid-murid al-Bukhari: Muslim, an-Nasāī, at-Tirmizī dan lainnya.<sup>107</sup>

Tabel sanad Hadis Pertama riwayat Imam Bukhari

No	Nama periwayat hadis	Urutan sebagai periwayat hadis	Lambing periwayatan	Status
1	Abdullah bin Masʿūd bin Gafi bin Habīb (w.32 H)	pertama	عن	ṣahabat
2	Masrūq bin al-Ajda bin Mālik bin Umayyah (w.63 H)	Kedua	عن	ṣiqah
3	Abdullah bin Murrah (w.100 H)	Ketiga	عن	ṣiqah
4	Al-Aʿmasy (w.147 H)	Keempat	عن	ṣiqah
5	Hafṣ bin Giyās bin Ṭalq (w.194 H)	Kelima	حدثنا	ṣiqah
6	Umar bin Hafṣ bin Giyās (w.222 H)	Keenam	حدثنا	ṣiqah
7	Bukharī	Ketujuh	حدثنا	Imam

<sup>104</sup> Muḥammad ibn Ḥibbān ibn Aḥmad ibn Ḥibbān ibn Muʿāz ibn Maʿbad al-Tamīmiy Abū Ḥātim al-Dārimiy Al-Bustiy, *Al-Ṣiqāt*, ed. Ed. Muḥammad ʿAbd al-Muʿīd Khān (Ḥaidar Ābād: Dāʾirah al Maʿārif al-ʿUsmāniyyah, 1973). 9 jilid, juz 8, p. ٤٤٥

<sup>105</sup> Al-Asqalāni, *Tahdīb At-Tahzīb*. jilid 3, p.219

<sup>106</sup> Al-Mizziy, *Tahzīb Al-Kamāl Fī Asmāʾ Al-Rijāl*. jilid 21, p.306

<sup>107</sup> Al-Asqalāni, *Tahdīb At-Tahzīb*. Jilid 3, p.510

Setelah melakukan penelitian hadis pertama dalam penelitian jalur sanad Bukhārī dalam kitabnya Ṣaḥīḥ Bukhari, dengan mempertimbangkan biografi masing-masing perawi dari segi tahun wafat dan kemungkinan bertemu antara perawi satu dengan yang lainnya. Dengan penelitian tersebut dapat diketahui antara perawi satu dengan yang lainnya tersambung atau *ittiṣāl as-Sanad*, yang artinya tidak ada keterputusan sanad dan tidak seorang pun di antara para perawi yang bermasalah sehingga pada sanad hadis riwayat Bukhārī ini dinyatakan ṣaḥīḥ

#### **b. Biografi Hadis Pertama dari Jalur Muslim**

Pada hadis pertama ini, dalam riwayat Muslim memiliki lima jalur riwayat. Sebagai berikut:

##### **Jalur pertama:**

##### **1. Abdullah**

Biografi Abdullah bin Mas‘ūd bin Gafi bin Habīb telah dijelaskan penulis pada riwayat Bukharī

##### **2. Masrūq**

Biografi Masrūq bin al-Ajda bin Mālik bin Umayyah telah penulis jelaskan pada riwayat Bukharī

##### **3. Abdullah**

Biografi Abdullah bin Murrah telah penulis jelaskan pada riwayat al-Bukharī

##### **4. Al-A’masy**

Biografi Al-A’masy telah penulis jelaskan pada riwayat Bukharī

## 5. Hafş bin Giyās bin Ṭalq

Biografi Hafş bin Giyās bin Ṭalq telah penulis jelaskan pada riwayat Bukharī

## 6. Abu Bakar bin Abī Syaibah

Nama lengkapnya Abdullah bin Muhammad bin Abī Syaybah Ibrāhīm bin ‘Uṣaman, kunyahnya Abu Bakar, nasabnya al-‘Abasiy, ia termasuk dari kalangan tabi‘ al-Aṭba’ kalangan tua, semasa hidupnya di kota Kuffah dan Wafat pada tahun 235 H.<sup>108</sup> Hadis-hadis yang ia riwayatkan sebagai berikut: Imam Bukharī: 19, Imam Muslim: 1301, Imam Abū Daūd: 60, Imam Nasā’ī: 2, Imam Ibnu Mājah: 1098, Imam Dārimī: 33, dan Imam Ahmad: 123. Adapun gurunya ialah, Abi al-Ahwas, Abdullah bin Idris, Ibnu Mubarak, Hafş bin Giyās bin Ṭalq, dan muridnya ialah Imam Bukhari, Imam Muslim, Imam Abu Daud, Imam Ibnu Majah.<sup>109</sup> Sedangkan komentar ulama mengenai Abdullah bin Muhammad bin Abī Syaybah Ibrāhīm bin ‘Uṣaman, sebagai berikut: Ahmad bin Hambal: ṣadūq, Abu Hatim: ṣiqah.<sup>110</sup> Disebutkan dalam kitab as-Ṣiqah<sup>111</sup>, al-‘Ijli: ṣiqah.<sup>112</sup>

## 7. Muslim

Nama lengkapnya Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj, ia lahir pada tahun 204 dan meninggal pada tahun 261 H di kampung Nasr Abd. Guru-guru Imam Muslim: Yahya bin Yahya, Ishak bin Rahawaih, Muhammad bin Mahran, Abdurrahman bin Mahdiy, Abu Bakar bin Abī

<sup>108</sup> Syams al-Dīn Abū ‘Abd Allāh Muḥammad ibn Aḥmad ibn ‘Uṣmān ibn Qāimāz Al-Ḍahabiy, *Mizān Al-I’ṭidāl*, ed. ‘Aliy Muḥammad Al-Bajāwiyy (Beirut: Dār al-Ma‘rifah, 1963). Jilid 2, p.490

<sup>109</sup> Al-Asqalāni, *Tahzīb At-Tahzīb*. jilid 2, p.419

<sup>110</sup> Al-Asqalāni, *Tahzīb At-Tahzīb*. jilid 2, p.420

<sup>111</sup> Al-Asqalāni, *Tahzīb At-Tahzīb* jilid 2, p.420

<sup>112</sup> Al-Asqalāni, *Tahzīb At-Tahzīb*. jilid 2, p.419

Syaibah dan. Adapun murid-muridnya: Ibrahim bin Muhammad bin Sufyan, Ahmad bin Mubarak al-Mustamli, Abu al-Abbas dan lainnya.<sup>113</sup>

Tabel sanad Hadis Pertama riwayat Imam Muslim jalur pertama

No	Nama periwayat hadis	Urutan sebagai periwayat hadis	Lambing periwayatan	status
1	Abdullah bin Mas'ūd bin Gafi bin Habīb (w.32 H)	pertama	عن	ṣahabat
2	Masrūq bin al-Ajda bin Mālik bin Umayyah (w.63 H)	Kedua	عن	ṣiqah
3	Abdullah bin Murrah (w.100 H)	Ketiga	عن	ṣiqah
4	Al-A'masy (w.147 H)	Keempat	عن	ṣiqah
5	Hafṣ bin Giyās bin Ṭalq (w.194 H)	Kelima	عن	ṣiqah
6	Abu Bakar bin Syaibah ( w.235 H)	Keenam	حدثنا	ṣiqah
7	Muslim (261 H)	Ketujuh	حدثنا	Imam

Setelah melakukan penelitian hadis pertama dari jalur sanad Imam Muslim dalam kitabnya Shahih Muslim, dengan mempertimbangkan biografi masing-masing perawi dari segi tahun wafat dan kemungkinan bertemu antara perawi satu dengan yang lainnya. Dengan penelitian tersebut, dapat diketahui antara perawi satu dengan yang lainnya tersambung atau *ittiṣāl as-Sanad*, yang artinya tidak ada keterputusan sanad dan tidak seorang pun di antara para perawi yang bermasalah

---

<sup>113</sup> Al-Asqalāni, *Tahzib At-Tahzib*. jilid 4, p.67

sehingga pada hadis pertama ini dalam riwayat Muslim dikategorikan *ṣaḥīḥ*.

## **Jalur kedua**

### **1. Abdullah**

Biografi Abdullah bin Mas‘ūd bin Gafī bin Habīb telah dijelaskan penulis pada riwayat Bukharī

### **2. Masrūq**

Biografi Masrūq bin al-Ajda bin Mālik bin Umayyah telah penulis jelaskan pada riwayat Bukharī

### **3. Abdullah**

Biografi Abdullah bin Murrah telah penulis jelaskan pada riwayat al-Bukharī

### **4. Al-A’masy**

Biografi Al-A’masy telah penulis jelaskan pada riwayat Imam Bukharī

### **5. Wakī’**

Nama lengkapnya Wakī’ bin Jarrāh bin Mālih, kunyahnya Abū Kuraib, nasabnya al-Hamdaniy, ia termasuk dari tabi’ al-Atba’ kalangan tua. Semasa hidupnya di Kufah dan wafat pada tahun 196 H. Hadis-hadis yang diriwayatkannya ialah: Imam Bukhārī: 53, Imam Muslim: 333, Imam Tirmizī: 212, Imam Abū Daūd: 123, Imam Nasā’ī: 98, Imam Ibnu Mājah: 454, Imam Dārimī: 9, Imam Ahmad: 1822. Adapun ialah Isma’il bin Khalid, Aiman bin Nabil, Sulaiman bin Mihran dan muridnya Sufyan, Malih, Ahmad bin Hanbal, Alī bin Muhammd bin Ishaq.<sup>114</sup> Sedangkan komentar ulama mengenai Wakī’ bin Jarrāh bin Mālih ialah: al-‘Ajilī:

---

<sup>114</sup> Al-‘Asqalāniy, *Tahzīb Al-Tahzīb*, jilid 4, p.311

ṣiqah, Ibnu Ḥajar al-‘Asqalāni: ṣiqah ṣabat,<sup>115</sup> : az-Žahabi: seorang tokoh, al-Mizi: ṣiqah<sup>116</sup>, Abū Ḥatim: Šadūq<sup>117</sup>

## 6. Abu Bakar bin Syaibah

Biografi Abu Bakar bin Syaibah, sudah penulis sebutkan pada riwayat pertama Muslim

## 7. Muslim

Biografi Muslim, sudah penulis sebutkan pada riwayat pertama Muslim

Tabel sanad Hadis Pertama riwayat Muslim jalur kedua

No	Nama periwayat hadis	Urutan sebagai periwayat hadis	Lambing periwayatan	status
1	Abdullah bin Mas‘ūd bin Gafi bin Habīb (w.32 H)	pertama	عن	ṣahabat
2	Masrūq bin al-Ajda bin Mālik bin Umayyah (w.63 H)	Kedua	عن	ṣiqah
3	Abdullah bin Murrah (w.100 H)	Ketiga	عن	ṣiqah
4	Al-A’masy (w.147 H)	Keempat	عن	ṣiqah
5	Hafṣ bin Giyāš bin Ṭalq (w.194 H)	Kelima	عن	ṣiqah
6	Wakī’ (w.196 H)	Keenam	حدثنا	ṣiqah
7	Muslim (261 H)	Ketujuh	حدثنا	Imam

Setelah melakukan penelitian hadis pertama dari jalur sanad Imam Muslim dalam kitabnya Shahih Muslim, dengan mempertimbangkan

<sup>115</sup> Al-‘Asqalāniy, *Tahzīb Al-Tahzīb*. 12 jilid, juz 3, p.344

<sup>116</sup> Al-Mizziy, *Tahzīb Al-Kamāl Fī Asmā’ Al-Rijāl*. 53 jilid, juz 30, p.476

<sup>117</sup> Al-Mizziy, *Tahzīb...* 53 jilid, juz 30, p.476



biografi masing-masing perawi dari segi tahun wafat dan kemungkinan bertemu antara perawi satu dengan yang lainnya. Dengan penelitian tersebut, dapat diketahui antara perawi satu dengan yang lainnya tersambung atau *ittiṣāl as-Sanad*, yang artinya tidak ada keterputusan sanad dan tidak seorang pun di antara para perawi yang bermasalah sehingga pada hadis pertama ini dalam riwayat Muslim dikategorikan *ṣaḥīḥ*.

## **Jalur ketiga**

### **1. Abdullah**

Biografi Abdullah bin Mas‘ūd bin Gafi bin Habīb telah dijelaskan penulis pada riwayat Bukharī

### **2. Masrūq**

Biografi Masrūq bin al-Ajda bin Mālik bin Umayyah telah penulis jelaskan pada riwayat Bukharī

### **3. Abdullah**

Biografi Abdullah bin Murrah telah penulis jelaskan pada riwayat Bukharī

### **4. Al-A’masy**

Biografi Al-A’masy telah penulis jelaskan pada riwayat Bukharī

### **5. Abū Mu’awiyah**

Nama lengkapnya Muhammad bin Khazim, kunyahnya Abū Mu’awiyah, lakabnya aḍ-Ḍurair, nasabnya at-Tamimiy as-Sa’adiy dan ia termasuk dari tabi’ al-Atba’ kalangan tua, semasa hidupnya ia di Kuffah dan meninggal pada tahun 195 H. hadis-hadis yang diriwayakannya: Imam Bukharī : 50, Imam Muslim: 259, Imam Tirmizī: 127, Imam Abū Daūd: 90, Imam Nasā’ī: 69: Imam Ibnu Mājah : 156, Imam Dārimī: 10, dan

Imam Aḥmad: 483. Adapun ialah ‘Asim al-Ahwali, Abi Malik al-Asyja’i, Sulaiman bin Mihram dan Muridnya ialah Ibrahim, Ibnu Juraih, Amru bin ‘Aun bin Aus bin Al-Ja’di, Aḥmad bin Ḥanbal.<sup>118</sup> Sedangkan komentar ulama mengenai Muhammad bin Khazīm. An- Nasā’ī: ṣiqah, Ibnu Kharasy: Shaduuq,<sup>119</sup> Ibnu Ḥibban: disebutkan dalam kitab aš-Ṣiqah,<sup>120</sup> Ibnu Sa’ad: Ṣadūq, al-‘Ajilī: ṣiqah, tertuduh seorang murjiah.<sup>121</sup> Až-Žahabī: ṣiqah<sup>122</sup>

## 6. Abu Bakar

Biografi Abu Bakar bin Syaibah, sudah penulis sebutkan pada riwayat pertama Muslim

## 7. Muslim

Biografi Muslim, sudah penulis sebutkan pada riwayat pertama Muslim.

Tabel Sanad Hadis Pertama Riwayat Muslim Jalur Ketiga

No	Nama periwayat hadis	Urutan sebagai periwayat hadis	Lambung periwayatan	Status
1	Abdullah bin Mas‘ūd bin Gafi bin Habīb (w.32 H)	pertama	عن	ṣahabat
2	Masrūq bin al-Ajda bin Mālik bin Umayyah (w.63 H)	Kedua	عن	ṣiqah
3	Abdullah bin Murrah (w.100 H)	Ketiga	عن	ṣiqah
4	Al-A’masy (w.147 H)	Keempat	عن	ṣiqah

<sup>118</sup> Al-Asqalāni, *Tahdīb At-Tahzīb*.tt jilid 3, p.551

<sup>119</sup> Al-Žahabiy, *Mīzān Al-I’tidāl*. 4 jilid, juz 4, p.575

<sup>120</sup> Al-Bustiy, *Al-Šiqāt*, . 9 jilid, juz 7, p.186

<sup>121</sup> Al-Žahabiy, *Mīzān Al-I’tidāl*.4 jilid, juz 4, p.575

<sup>122</sup> Al-Žahabiy, *Mīzān*. 4 jilid, juz 4, ,p.575

5	Abu Mu'awiyah (w.195 H)	Kelima	عن	ṣiqah
6	Abu Bakar bi ( w.235 H)	Keenam	حدثنا	ṣiqah
7	Muslim (261 H)	Ketujuh	حدثنا	Imam

Setelah melakukan penelitian hadis pertama dari jalur sanad Imam Muslim dalam kitabnya Shahih Muslim, dengan mempertimbangkan biografi masing-masing perawi dari segi tahun wafat dan kemungkinan bertemu antara perawi satu dengan yang lainnya. Dengan penelitian tersebut, dapat diketahui antara perawi satu dengan yang lainnya tersambung atau *ittiṣāl as-Sanad*, yang artinya tidak ada keterputusan sanad dan tidak seorang pun di antara para perawi yang bermasalah sehingga pada hadis pertama ini dalam riwayat Muslim dikategorikan ṣahīḥ.

## **Jalur keempat**

### **1. Abdullah**

Biografi Abdullah bin Mas'ūd bin Gafi bin Habīb telah dijelaskan penulis pada riwayat Bukharī

### **2. Masrūq**

Biografi Masrūq bin al-Ajda bin Mālik bin Umayyah telah penulis jelaskan pada riwayat Bukharī

### **3. Abdullah**

Biografi Abdullah bin Murrah telah penulis jelaskan pada riwayat Bukharī

### **4. Al-A'masy**

Biografi Al-A'masy telah penulis jelaskan pada riwayat Bukharī

## 5. Sufyan

Nama lengkapnya ialah Sufyan bin Sa'id bin Masrūq, kunyahnya Abū 'Abdullah, nasabnya Atsauriy, ia termasuk dari tabi' at-Tabi'in kalangan tua, semasa hidupnya di Kota Kufah dan wafat pada tahun 161 di Kota Kuffah. Hadis-hadis yang ia riwayatkan, sebagai berikut: Imam Bukharī: 353, Imam Muslim: 235, Imam Tirmizī: 348, Imam Abū Daūd: 247, Imam Nasā'ī: 315, Imam Ibnu Mājah: 215, Imam Dārimī: 274, Imam Ahmad: 1626. Adapun salah satu gurunya ialah Abi Ishaq as-Saibani, Abi Ishaq as-Sabi'i, al-A'masyi dan Muridnya ialah Ja'far bin Burqan, Khusaif bin Abdurrahman, dan Abdurahman bin Mahdiy bin Hassan bin Abdurrahman.<sup>123</sup> Sedangkan komentar ulama terhadap Sufyan bin Sa'id bin Masrūq, sebagai berikut: Malik bin Anas: ṣiqah, Yahyā bin Ma'in: amīr al-Mu'minīn fī al-ḥadīs, An- Nasā'ī: ṣiqah,<sup>124</sup>

## 6. Abdurahman bin Mahdiy

Nama lengkapnya Abdurahman bin Mahdiy bin Hassan bin Abdurrahman, kunyahnya Abū Sa'id, nasabnya al-'Anbariy al-Lu'luiy, ia termasuk dari tabi' at-Tabi'in kalangan biasa, semasa hidupnya di kota Bashrah dan wafat pada tahun 198 H di Kota Bashrah juga. Hadis-hadis yang diriwayatkannya, sebagai berikut: Imam Bukharī : 41, Imam Muslim: 154, Imam Tirmizī: 121, Imam Abū Daūd: 42, Imam Nasā'ī: 170, Imam Ibnu Mājah: 74, Imam Dārimī: 7, dan Imam Ahmad: 1082. Adapun gurunya ialah Aiman bin Naabil, Jarir bin Hazim dan Sufyan bin Sa'id bin Masrūq dan muridnya Ibnu Mubarak, Imam Ahmad Imam Muslim.<sup>125</sup> Sedangkan komentar ulama hadis mengenai Abdurahman bin Mahdiy bin

---

<sup>123</sup> Al-Asqalāni, *Tahdīb At-Tahzīb*. jilid 2 , p. 56

<sup>124</sup> Al-'Asqalāniy, *Tahzīb*. jilid 2, p.57

<sup>125</sup> Kitab tt jilid 2 halaman 556

Hassan bin Abdurrahman: Ibnu Ḥibban: disebutkan dalam kitab *aš-Šiqāt*,<sup>126127</sup>, Ibnu Ḥajar ‘Asqalani: *šiqah*,<sup>128</sup> *Až-Žahabī: ḥafiz*

## 7. Aḥmad bin Ḥanbal

Nama lengkapnya Aḥmad bin Muhammad bin Ḥanbal, kunyahnya Abu Abdullah, nasabnya asy-Syaibanu al-Mawawrzi, ia termasuk dari *tābi’ al-Atbā’*, semasa hidupnya di Bagdad dan wafat pada tahun 241 di Bagdad pula. Hadis-hadis yang diriwayatkannya, sebagai berikut: Imam Bukharī : 2, Imam Muslim: 19, Imam Tirmizī: 4, Imam Abū Daūd: 225, Imam Ibnu Mājah: 3, Imam Dārimī: 1. Adapaun gurunya ialah, Bisyr bin Mufaddal, Isma’il bin ‘Ulayah, Abū Daūd aṭ -Ṭoyalis Abdurahman bin Mahdiy, dan muridnya Bukharī, Muslim, Abū Daūd. Adapun komentar ulama mengenai Aḥmad bin Ḥanbal: an-Nasāi: *šiqah*, Abū Ḥatim: *Imām*.<sup>129</sup>

## 8. Muslim

Biografi Muslim telah penulis sebutkan pada riwayat pertama Muslim.

Tabel sanad Hadis Pertama riwayat Imam muslim jalur keempat

No	Nama periwayat hadis	Urutan sebagai periwayat hadis	Lambing periwayatan	Status
1	Abdullah bin Mas‘ūd bin Gafi bin Habīb (w.32 H)	pertama	عن	ṣahabat
2	Masrūq bin al-Ajda bin Mālik bin Umayyah (w.63 H)	Kedua	عن	šiqah

<sup>126</sup> Al-Bustiy, *Al-Šiqāt*, . 9 jilid, jilid 8, p. ٧٧

<sup>127</sup> Al-‘Asqalāniy, *Tahzīb Al-Tahzīb*. 12 jilid, juz 6, p.281

<sup>128</sup> Al-‘Asqalāniy, *Tahzīb*. 12 jilid, juz 10, p.155

<sup>129</sup> Al-Asqalāni, *Tahzīb At-Tahzīb*. jilid 1, p.44

3	Abdullah bin Murrah (w.100 H)	Ketiga	عن	ṣiqah
4	Al-A'masy (w.147 H)	Keempat	عن	ṣiqah
5	Sufyan bin Sa'id bin Masrūq (w.161 H)	Kelima	عن	ṣiqah
6	Abdurahman bin Mahdiy bin Hassan bin Abdurrahman (w.189 H)	Keenam	حدثنا	ṣiqah
7	Aḥmad bin Ḥanbal (W.241 H)	ketujuh	حدثنا	ṣiqah
8	Muslim (W.261 H)	kedepalan	حدثنا	imam

Setelah melakukan penelitian hadis pertama dari jalur sanad Imam Muslim dalam kitabnya Ṣaḥiḥ Muslim, dengan mempertimbangkan biografi masing-masing perawi dari segi tahun wafat dan kemungkinan bertemu antara perawi satu dengan yang lainnya. Dengan penelitian tersebut dapat diketahui antara perawi satu dengan yang lainnya tersambung atau *ittiṣāl as-Sanad*, yang artinya tidak ada keterputusan sanad dan tidak seorang pun di antara para perawi yang bermasalah sehingga pada sanad hadis riwayat Muslim ini dinyatakan ṣaḥiḥ.

## **Jalur kelima**

### **1. Abdullah**

Biografi Abdullah bin Mas'ūd bin Gafi bin Habīb telah dijelaskan penulis pada riwayat Bukharī

### **2. Masrūq**

Biografi Masrūq bin al-Ajda bin Mālik bin Umayyah telah penulis jelaskan pada riwayat Bukharī

### 3. Abdullah

Biografi Abdullah bin Murrah telah penulis jelaskan pada riwayat Bukharī

### 4. Al-A'masy

Biografi Al-A'masy telah penulis jelaskan pada riwayat Bukharī

### 5. Sufyan

Biografi Sufyan bin Sa'id bin Masrūq sudah penulis jelaskan diriwayatkan ke empat Muslim.

### 6. Abdurahman bin Mahdiy

Biografi Abdurahman bin Mahdiy telah penulis jelaskan pada riwayat keempat Muslim

### 7. Muhammad bin al-Muṣanna

Nama lengkapnya Muhammad bin al-Muṣanna, kunyahnya Abu Musa, lakabnya az-Zaman dan nasabnya al-'Anazyi, ia termasuk dari tābi' al-Atba' kalangan tua, semasa hidupnya di Baṣrah dan wafat pada tahun 252 H. Hadis-hadis yang diriwayatkannya, sebagai berikut: Imam Bukharī : 106, Imam Muslim: 720, Imam Tirmizī: 76, Imam Abū Daūd: 106, Imam Nasā'ī: 196, Imam Ibnu Mājah: 49, dan Imam Ahmad: 8. Adapun gurunya ialah Abdurahman bin Idrīs, Abū Mu'awiyah, Abdurahman bin Mahdiy dan lain-lain dan muridnya Imam Muslim, Abū Ḥatim, Abū Zur'ah, dan lain-lain. Sedangkan komentar ulama mengenai Muhammad bin al-Muṣanna: disebutkan dalam kitab aš-Šiqāt, Az-Žahabī: hujjah.<sup>130</sup>

### 8. Muslim

Biografi Muslim telah penulis jelaskan pada riwayat pertama Muslim.

---

<sup>130</sup> Al-Asqalāni, *Tahzib At-Tahzīb*. Jilid 3, p.687

Tabel sanad Hadis Pertama riwayat Imam Muslim jalur kelima

No	Nama periwayat hadis	Urutan sebagai periwayat hadis	Lambung periwayatan	Status
1	Abdullah bin Mas'ūd bin Gafī bin Habīb (w.32 H)	pertama	عن	ṣahabat
2	Masrūq bin al-Ajda bin Mālik bin Umayyah (w.63 H)	Kedua	عن	ṣiqah
3	Abdullah bin Murrah (w.100 H)	Ketiga	عن	ṣiqah
4	Al-A'masy (w.147 H)	Keempat	عن	ṣiqah
5	Hafṣ bin Giyās bin Ṭalq (w.194 H)	Kelima	عن	ṣiqah
6	Abdullah bin Muhammad bin Abī Syaybah Ibrāhīm bin 'Uṣaman ( w.235 H)	Keenam	حدثنا	ṣiqah
7	Muhammad bin al-Muṣanna (W.252)	Ketujuh	حدثنا	ṣiqah
8	Muslim (W.261 H)	Kedelapan	حدثنا	Imam

Setelah melakukan penelitian hadis pertama dari jalur sanad Imam Muslim dalam kitabnya Shahih Muslim, dengan mempertimbangkan biografi masing-masing perawi dari segi tahun wafat dan kemungkinan bertemu antara perawi satu dengan yang lainnya. Dengan penelitian tersebut, dapat diketahui antara perawi satu dengan yang lainnya tersambung atau *ittiṣāl as-Sanad*, yang artinya tidak ada keterputusan sanad dan tidak seorang pun di antara para perawi yang bermasalah sehingga pada hadis pertama ini dalam riwayat Muslim dikategorikan ṣahīh.



### **c. Biografi Perawi Hadis Pertama Jalur Abū Daūd**

Hadis pertama dalam riwayat Imam Abū Daūd hanya memiliki satu jalur saja. Adapun perawinya, sebagai berikut;

#### **1. Abdullah**

Biografi Abdullah bin Mas‘ūd bin Gafi bin Habīb telah dijelaskan penulis pada riwayat Bukharī

#### **2. Masrūq**

Biografi Masrūq bin al-Ajda bin Mālik bin Umayyah telah penulis jelaskan pada riwayat Bukharī

#### **3. Abdullah**

Biografi Abdullah bin Murrah telah penulis jelaskan pada riwayat Bukharī

#### **4. Al-A’masy**

Biografi Al-A’masy telah penulis jelaskan pada riwayat Bukharī

#### **5. Abu Mu’awiyah**

Biografi Abu Mu’awiyah sudah penulis sebutkan diriwayat ketiga Muslim.

#### **6. Amru bin ‘Aun**

Nama lengkapnya Amru bin ‘Aun bin Aus bin Al-Ja’di, kunyahnya Abū ‘Uṣman, nasabnya al-Washitiy al-Bazzar, ia termasuk abi’ al-Atba’ kalangan tua. Selama hidupnya ia di Basrah dan wafat pada tahun 225 di kota Hait. Hadis-hadis yang diriwayatkannya: Imam Bukharī : 12, Imam Muslim: 2, Imam Tirmizī: 3, Imam Abū Daūd: 41, Imam Nasā’ī: 2, Imam Ibnu Mājah : 1, dan Imam Darimi: 67. Adapun gurunya ialah Husaim, Syarik, Abu ‘Awanah, Abu Mu’awiyah dan Muridnya ialah Imam

Bukhari, Imam Abu Daud, Imam Dārimī.<sup>131</sup> Sedangkan komentar ulama tentang Amru bin ‘Aun bin Aus bin Al-Ja’di, sebagai berikut: al-‘Ajilī: Tsiqah,<sup>132</sup> Abu Hatim: Tsiqah Hujjah<sup>133</sup>, Ibnu Hibban: disebutkan dalam aš-Šiqāt.<sup>134</sup>

## 7. Abū Daūd

Nama lengkapnya Abū Daūd Sulaiman bin al-Sy’ats as-Sijistasi, ia lahir pada tahun 202 H dan meninggal pada tahun 275 H di Basrah. Adapun guru-gurunya ialah: Imam Ahmad, al-Qanabi, Sulaiman bin Harb, Amru bin ‘Aun dan lain-lainnya dan murid-muridnya Tirmizī, Nasā’ī, Abu Ubaid al-Ajuri dan lainnya.<sup>135</sup>

Tabel sanad Hadis Pertama riwayat Abū Daūd

No	Nama periwayat hadis	Urutan sebagai periwayat hadis	Lambing periwayatan	status
1	Abdullah bin Mas‘ūd bin Gafi bin Habīb (w.32 H)	pertama	عن	ṣahabat
2	Masrūq bin al-Ajda bin Mālik bin Umayyah (w.63 H)	Kedua	عن	ṣiqah
3	Abdullah bin Murrah (w.100 H)	Ketiga	عن	ṣiqah
4	Al-A’masy (w.147 H)	Keempat	عن	ṣiqah
5	Abh Mu’awiyah (w.195 H)	Kelima	عن	ṣiqah
6	Amru bin ‘Aun bin Aus bin Al-Ja’di (w.225 H)	Keenam	أخبرنا	ṣiqah

<sup>131</sup> Al-‘Asqalāniy, *Tahzīb..* jilid 3, p.296

<sup>132</sup> Al-‘Asqalāniy, *Tahzīb Al-Tahzīb*. 12 jilid, juz 8, p. 87

<sup>133</sup> Al-‘Asqalāniy, *Tahzīb*. 12 jilid, juz 8, p.87

<sup>134</sup> Al-‘Asqalāniy, *Tahzīb*. 12 jilid, juz 8, p.87

<sup>135</sup> Al-‘Asqalāniy, *Tahzīb...*, jilid 2, p.83

7	Abū Daūd (275 H)	Ketujuh	حدثنا	siqah
---	------------------	---------	-------	-------

Setelah melakukan penelitian hadis pertama dari jalur sanad Imam Abū Daūd dalam kitabnya Sunan Abū Daūd, dengan mempertimbangkan biografi masing-masing perawi dari segi tahun wafat dan kemungkinan bertemu antara perawi satu dengan yang lainnya. Dengan penelitian tersebut dapat diketahui antara perawi satu dengan yang lainnya tersambung atau *ittiṣāl as-Sanad*, yang artinya tidak ada keterputusan sanad dan tidak seorang pun di antara para perawi yang bermasalah sehingga pada sanad hadis riwayat Abū Daūd ini dinyatakan ṣaḥīḥ.

#### **d. Biografi Perawi Hadis Pertama Riwayat Tirmizī**

Hadis pertama pada riwayat Tirmizī memiliki satu riwayat saja. Adapun perawinya sebagai berikut:

##### **1. Mu'awiyah bin Abī Sufyan**

Nama lengkapnya Mu'awiyah bin Abi Sufyan Sakhr bin Ḥarb bin Umayyah, nasabnya Al-Quraisy Al Umawiy, ia merupakan sahabat Rasulullah saw. Semasa hidupnya di Syam dan wafat pada tahun 60 H. Adapun jumlah hadis yang ia riwayatkan ialah: Imam Bukhārī : 14, Imam Muslim: 16, Imam Tirmizī: 8, Imam Abū Daūd: 21, Imam Nasā'ī: 31, Imam Ibnu Mājah : 16, Imam Dārimī: 13, Imam Ahmad: 113, dan Imam Mālik: 7

##### **2. Żakwan**

Nama lengkapnya Żakwan, kunyahnya Abū Ṣalih ia termasuk dari golongan tabi'īn kalangan pertengahan. Semasa hidupnya di kota Madinah dan wafat pada tahun 101 di kota Madinah. Hadis-hadis yang diriwayatkannya, ialah: Imam Bukhārī : 115, Imam Muslim: 196, Imam

Tirmizī: 134, Imam Abū Daūd: 109, Imam Nasā'ī: 74, Imam Ibnu Mājah: 136, Imam Dārimī: 39, Imam Ahmad: 584, Imam Mālik: 27. Adapun gurunya ialah Abu Hurairah, Abu Darda, Abu Sa'id al-Khudri, Muawiyah bin Abī Sufyan, dan Muridnya ialah Shalih, Abdullah, 'Ato bin Abi Rabah, 'Aşim bin Bahdalah Abī an-Nujud.<sup>136</sup> Komentor para ulama hadis mengenai Żakwan, ialah: Abū Zur'ah: Mustaqimul Hadis, al-Ajili: şiqah, Ibnu Hibban: disebutkan dalam kitab aş-Şiqāt,<sup>137</sup> Ibnu Hajar al-Asqalani: şiqah şabat, az-Żahabi: termasuk dari Imam Imam şiqah. Ibnu Hibban: disebutkan dalam kitab aş-Şiqāt.<sup>138</sup> Abu Hatim: Şadūq,<sup>139</sup> Ibnu Ma'in: şiqah<sup>140</sup>

### 3. 'Aşim bin Bahdalah Abī an-Nujud

Nama lengkapnya ialah 'Aşim bin Bahdalah Abī an-Nujud, kunyanya Abū Bakar, lakabnya al-Muqriy, nasabnya al-'Asadiyah. Ia termasuk dari golongan tabi'īn (tidak bertemu sahabat), semasa hidupnya di Kufah da wafat pada tahun 128 H di Kufah. Hadis-hadis yang diriwayatkannya: Imam Bukhārī: 4, Imam Muslim: 1, Imam Tirmizī: 33, Imam Abū Daūd: 20, Imam Nasā'ī: 29, Imam Ibnu Mājah: 29, Imam Dārimī: 23, Imam Ahmad: 246. Adapun salah satu guru nya ialah Zir bin Hubais, Abu Abd ar-Rahman as-Sulami, Żakwan dan Muridnya Abū Bakar bin Ayyash bin Sālim. Komentor para ulama hadis mengenai A Aşim bin Bahdalah Abī an-Nujud: Abu Hatim: shalih,<sup>141</sup> Abū Zur'ah:

---

<sup>136</sup> Al-'Asqalāniy, *Tahzīb*.... jilid 1, p.579

<sup>137</sup> Al-Mizziy, *Tahzīb Al-Kamāl Fī Asmā' Al-Rijāl*. 53 jilid, juz 13, p.57

<sup>138</sup> Al-'Asqalāniy, *Tahzīb Al-Tahzīb*. 12 jilid, juz 7, p.221

<sup>139</sup> Al-Żahabiy, *Mizān Al-I'Tidāl*. 4 jilid, juz 2, p. 445

<sup>140</sup> Al-'Asqalāniy, *Tahzīb Al-Tahzīb*, jilid 1, p.579

<sup>141</sup> Al-Żahabiy, *Mizān Al-I'Tidāl*. 4 jilid, juz 2, p.۳۱۳

siqah,<sup>142</sup> Ibnu Hibban: disebutkan dalam kitab tsiqah,<sup>143</sup> Ibnu Ma'in: siqah la basa bihi<sup>144</sup>

#### **4. Abū Bakar bin ‘Ayyasy bin Sālim**

Nama lengkapnya Abū Bakar bin ‘Ayyasy bin Sālim, kunyahnya Abū Bakar, lakabnya al-Muqri'i, nasabnya al-Asadiy, ia termasuk dari tabi' at-Tabi'in kalangan tua, semasa hidupnya di Kufah dan wafat pada tahun 193 H. Hadis-hadis yang diriwayatkannya ialah: Imam Bukhārī: 29, Imam Tirmizī: 35, Imam Abū Daūd: 15, Imam Nasā'i: 18, Imam Ibnu Mājah: 36, Imam Dārimī: 19, Imam Ahmad: 118. Adapun gurunya ialah Aşim bin Bahdalah Abī an-Nujud, Abi Ishaq as-Si'biy dan Muridnya, Aş-Şaurī, Ibnu al-Mubāarak, Muhammad bin al-‘Alā bin Kuraib. Adapun komentar ulama mengenai Abū Bakar bin ‘Ayyasy bin Sālim: Şālih bin Ahmad: şadūq, disebutkan dalam kitab aş-Şiqāt.<sup>145</sup>

#### **5. Muhammad bin al-‘Alā bin Kuraib**

Nama lengkapnya Muhammad bin al-‘Alā bin Kuraib, kunyahnya Abū Kuraib, nasabnya al-Hamdaniy, ia termasuk dari tabi al-Atba' kalangan tua, semasa hidupnya di Kufah dan Wafat pada tahun 248. Hadis-hadis yang diriwayatkannya ialah: Imam Bukhārī: 54, Imam Muslim: 488, Imam Tirmizī: 176, Imam Abū Daūd: 94, Imam Nasā'i: 34, Imam Ibnu Mājah: 105, Imam Dārimī: 16, Imam Ahmad: 4. Adapun gurunya ialah Abū Bakar bin ‘Ayyasy bin Sālim, Abdurrahman bin Idrīs, Hafş bin Giyaş dan muridnya ialah, an-Nasāi, Imam Tirmizī. Sedangkan komentar ulama mengenai Muhammad bin al-‘Alā bin Kuraib: Abū

---

<sup>142</sup> Ibid. 4 jilid, juz 2, p. ٣١٣

<sup>143</sup> Al-‘Asqalāniy, *Tahzīb Al-Tahzīb*, jilid 2, p.251

<sup>144</sup> Al-‘Asqalāniy, *Tahzīb Al-Tahzīb*, jilid 2, p.251

<sup>145</sup> Al-‘Asqalāniy, *Tahzīb Al-Tahzīb*, jilid 4, p.493

Ḥatim: ṣadūq,<sup>146</sup> Ibnu Hibban: disebutkan dalam aš-Šiqāt,<sup>147</sup> Ibnu Hajar al-‘Asqalāni: ṣiqah.<sup>148</sup>

## 6. At-Tirmizī

Nama lengkapnya Abū Isa Muḥammab bin Isa bin Saurah at-Tirmidzi, ia wafat pada tahun 279 H. Adapun guru-gurunya ialah: Imam Bukhari, Imam Muslim, Imam Abu Daud dan lainnya dan muridnya Makhul bin Fadl, Muḥammad bin Mahmud, ‘Anbar, Hammad bin Syakir dan lainnya.

Tabel sanad Hadis Pertama riwayat At-Tirmizī

No	Nama periwayat hadis	Urutan sebagai periwayat hadis	Lambing periwayatan	Status
1	Mu’awiyah bin Abī Sufyan (w.60 H)	pertama	عن	ṣahabat
2	Żakwan (w.101 H)	Kedua	عن	ṣiqah
3	‘Aṣim bin Bahdalah Abī an-Nujud (w.128 H)	Ketiga	عن	ṣiqah
4	Abū Bakar bin ‘Ayyasy bin Sālīm(w.193 H)	Keempat	عن	ṣiqah
5	Muḥammad bin al-‘Alā bin Kuraib (w.248 H)	Kelima	حدثنا	ṣiqah
6	At-Tirmizī (279 H)	Keenam	حدثنا	ḥāfiẓ, imam

<sup>146</sup> Al-‘Asqalāniy, *Tahzīb Al-Tahzīb*, jilid 3, p.667

<sup>147</sup> Al-Bustiy, *Al-Šiqāt*, . 9 jilid, Juz 4, p.۳۰۰

<sup>148</sup> Abū al-Faḍl Aḥmad ibn ‘Aliy ibn Muḥammad ibn Aḥmad ibn Ḥajar Al-‘Asqalāniy, *Taqrīb Al-Tahzīb*, ed. Muḥammad ‘Awwāmah (Suria: Dār al-Rasyid, 1986). p.۴۹۱

Setelah melakukan penelitian hadis pertama dari jalur sanad Imam at-Tirmizī dalam kitabnya Sunan At-Tirmizī, dengan mempertimbangkan biografi masing-masing perawi dari segi tahun wafat dan kemungkinan bertemu antara perawi satu dengan yang lainnya. Dengan penelitian tersebut dapat diketahui antara perawi satu dengan yang lainnya tersambung atau *ittiṣāl as-Sanad*, yang artinya tidak ada keterputusan sanad dan tidak seorang pun di antara para perawi yang bermasalah sehingga pada sanad hadis riwayat At-Tirmizī ini dinyatakan ṣaḥīḥ.

### **e. Biografi Perawi Hadis Pertama Riwayat Nasā’ī**

#### **1. Abdullah**

Biografi Abdullah bin Mas‘ūd bin Gafi bin Habīb telah dijelaskan penulis pada riwayat Bukharī

#### **2. Masrūq**

Biografi Masrūq bin al-Ajda bin Mālik bin Umayyah telah penulis jelaskan pada riwayat Bukharī

#### **3. Abdullah**

Biografi Abdullah bin Murrah telah penulis jelaskan pada riwayat Bukharī

#### **4. Al-A’masy**

Biografi Al-A’masy telah penulis jelaskan pada riwayat Imam Bukharī

#### **5. Syu’bah**

Nama lengkapnya Syu’bah bin al-Ḥajjaj bin al-Warad, kunyahnya Abū Bisthan, nasabnya al-Azdiy al-Whasithiy, ia termasuk dari kalangan tabi‘ at-Tabi‘īn kalangan tua, semasa hidupnya di Bashrah dan wafat pada tahun 160 H di Bashroh pula. Hadis-hadis yang di riwayatkannya: Imam

Bukhārī: 795, Imam Muslim: 590, Imam Tirmizī: 299, Imam Abū Daūd: 278, Imam Nasā'ī: 562, Imam Ibnu Mājah: 180, Imam Dārimī: 271, dan Imam Ahmad: 2681. Adapun gurunya ialah Sulaiman bin Mihram, Ibrahim bin 'Amir, Ibrahim bin Muhammad bin al-Muntasir dan Muridnya ialah Ayub, Sa'd bin Ibrahim dan Muhammad bin Ja'far.<sup>149</sup> Sedangkan komentar ulama mengenai Syu'ban bin al-Ḥajjaj bin al-Warad, sebagai berikut: Adz Dzahabi: ṣiqah ḥujjah. Yahyā bin Ma'īn: ṣiqah<sup>150</sup>, an-Nasā'ī: ṣiqah,<sup>151</sup> Abū Ḥatim: Syaikh<sup>152</sup>

## 6. Muhammad bin Ja'far

Nama lengkapnya Muhammad bin Ja'far, kunyahnya, Abū 'Abdullah, lakabnya Gundar, nasabnya al-Hudzaliy, ia termasuk dari tabi' at-Tabi'in kalangan biasa, semasa hidupnya ia di Kota Bashrah dan wafat pada tahun 193 H di Bashrah pula. Hadis-hadis yang diriwayatkannya: Imam Bukhārī: 1, Imam Muslim: 414, Imam Tirmizī: 81, Imam Abū Daūd: 37, Imam Nasā'ī: 155, Imam Ibnu Mājah; 103, Imam Dārimī: 7, dan Imam Ahmad: 1815. Adapun gurunya ialah Syu'bah bin al-Ḥajjaj bin al-Warad, Abdullah bin Sa'id bin Abi Hind, 'Auf al-A'rabi dan Muridnya Imam Nasai, Ahmad bin Hanbal, Ishaq bin Rahwaih.<sup>153</sup> Sedangkan komentar ulama hadis mengenai Muhammad bin Ja'far, sebagai berikut: Ibnu Hibban: disebutkan dalam kitab aṣ-Ṣiqāt,<sup>154</sup> Abu Fath al-Azdy: Shaduuq, an-Nasā'ī: ṣiqah<sup>155</sup> Ibnu Ḥajar: ṣiqah<sup>156</sup>

<sup>149</sup> Al-'Asqalāniy, *Tahzīb Al-Tahzīb*, jilid 2, p.168

<sup>150</sup> Al-Mizziy, *Tahzīb Al-Kamāl Fī Asmā' Al-Rijāl*. 53 jilid, juz 4, p.307

<sup>151</sup> Al-Mizziy, *Tahzīb...* 53 jilid, juz 2, p.226

<sup>152</sup> Al-Mizziy, *Tahzīb...* 53 jilid, juz 2, p.226

<sup>153</sup> Al-'Asqalāniy, *Tahzīb Al-Tahzīb*, jilid 3, p.531

<sup>154</sup> Al-Mizziy, *Tahzīb Al-Kamāl Fī Asmā' Al-Rijāl*. 53 jilid, juz 2, p. ٤٧١

<sup>155</sup> Al-Mizziy, *Tahzīb...* 53 jilid, juz 2, p. ٤٧١

<sup>156</sup> Al-'Asqalāniy, *Tahzīb Al-Tahzīb*. 12 jilid, juz 9, p.95



## 7. Bisyr bin Khālid

Nama lengkapnya Bisyr bin Khālid, nasabnya al-‘Askariy, ia termasuk dari tābi’ al-Atba’ kalangan tua, semasa hidupnya di Baṣrah ia wafat pada tahun 253 H. Hadis-hadis yang diriwayatkannya ialah: Imam Bukhārī: 15, Imam Muslim: 18, Imam Abū Daūd: 3, dan Imam Nasā’ī: 19. Adapun gurunya ialah Gundar, Abū Usāmah, Husain al-Ju’fi dan muridnya ialah Bukhārī, Mualim, Abū Daūd, Nasā’ī dan lain-lain. Komentar ulama terhadap Bisyr bin Khālid: Nasā’ī: ṣiqah, Abū Ḥatim: syaikh.<sup>157</sup>

## 8. Nasā’ī

Nama lengkapnya Ahmad bin Syuaib an-Nasa’i, ia lahir pada tahun 215 dan wafat pada tahun 303 H di Palestina. Guru-gurunya ialah Imam Abu Daud, Imam Tirmidzi, Qutaibah bin Sa’id, Bisyr bin Khālid, dan lainnya dan murid-muridnya Abu al-Qasim at- Ṭabarani, Abu Ja’fat at-Thahawi, al-Hasan bin al-Khadir as-Syuyuti dan lainnya.<sup>158</sup>

Tabel sanad hadis Pertama riwayat Nasā’ī

No	Nama periwayat hadis	Urutan sebagai periwayat hadis	Lambing periwayatan	Status
1	Abdullah bin Mas‘ūd bin Gafi bin Habīb (w.32 H)	pertama	عن	ṣahabat
2	Masrūq bin al-Ajda bin Mālik bin Umayyah (w.63 H)	Kedua	عن	ṣiqah
3	Abdullah bin Murrah (w.100 H)	Ketiga	عن	ṣiqah
4	Al-A’masy (w.147 H)	Keempat	سمعت	ṣiqah

<sup>157</sup> Al-‘Asqalāniy, *Tahzīb Al-Tahzīb*, jilid 1, p.227

<sup>158</sup> Al-‘Asqalāniy, *Tahzīb Al-Tahzīb*, jilid 1, p.26

5	Syu'bah bin al-Hajjaj bi al-Warad (w.160 H)	Kelima	عن	ṣiqah
6	Muhammad bin Ja'far (w.193 H)	Keenam	عن	ṣiqah
7	Bisyr bin Khālid (w.253 H)	Ketujuh	حدثنا	
8	Nasā'ī (W 303 H)	kedelapan	أخبرنا	Faqīh, hāfīz, imam

Setelah melakukan penelitian hadis pertama dari jalur sanad Imam Nasā'ī dalam kitabnya Sunan Nasā'ī, dengan mempertimbangkan biografi masing-masing perawi dari segi tahun wafat dan kemungkinan bertemu antara perawi satu dengan yang lainnya. Dengan penelitian tersebut dapat diketahui antara perawi satu dengan yang lainnya tersambung atau *ittiṣāl as-Sanad*, yang artinya tidak ada keterputusan sanad dan tidak seorang pun di antara para perawi yang bermasalah sehingga pada sanad hadis riwayat Nasā'ī ini dinyatakan ṣahīḥ.

#### **f. Biografi Peraawi Hadis Pertama Riwayat Imam Ibnu Mājah**

Hadis pertama pada riwayat Imam Ibnu Majah memiliki dua jalur. Adapun perawi pertama sebagai berikut:

##### **1. Abdullah**

Biografi Abdullah bin Mas'ūd bin Gafi bin Habīb telah dijelaskan penulis pada riwayat Bukharī

##### **2. Masrūq**

Biografi Masrūq bin al-Ajda bin Mālik bin Umayyah telah penulis jelaskan pada riwayat Bukharī

### 3. Abdullah

Biografi Abdullah bin Murrah telah penulis jelaskan pada riwayat Bukharī

### 4. Al-A'masy

Biografi Al-A'masy telah penulis jelaskan pada riwayat Imam Bukharī

### 5. Wakī' bin Jarrāh bin Mālih

Biografi Wakī' sudah penulis sebutkan para riwayat kedua Imam Muslim.

### 6. Alī bin Muhammad bin Ishaq

Nama lengakpnya Alī bin Muhammad bin Ishaq, kunyahnya Abū al-Ḥasan, nasabnya at-Thanafisiy al-kufiy, ia termasuk dari golongan tabi al-‘Atbah kalangan tua, semasa hidupnya di Qirqisiya, dan wafat pada tahun 233. Hadis-hadis yang diriwayatkannya dalam kitab Ibnu Mājah ialah 507. Adapun gurunya ialah: Muhammad, Hafs bin Giyas, Wakī' bin Jarrāh bin Mālih dan muridnya ialah Imam Ibnu Mājah, Imam Nasai, Abu Zur'ah, Abu Hatim.<sup>159</sup> Sedangkan komentar ulama hadis mengenai Ali bin Muhammad bin Ishaq ialah: Ibnu Hajar: ṣiqah, Abū Ḥatim: ṣiqah,<sup>160</sup> al-Khojrozi: ṣiqah<sup>161</sup> Ibnu Hiban: disebutkan dalalm kitab aš-Ṣiqāt.<sup>162</sup>

<sup>159</sup> Al-‘Asqalāniy, *Tahzīb* ..jilid 3, p.191

<sup>160</sup> Syams al-Dīn Abū ‘Abd Allāh Muḥammad ibn Aḥmad ibn ‘Uṣmān ibn Qāimāz Al-Ḥababiy, , *Al-Kāsyif Fī Ma‘rifah Man Lahu Riwayah Fī Al-Kutub Al-Sittah*, ed. Muḥammad ‘Awāmah Aḥmad Muḥammad Namr Al-Khaṭīb (Jeddah: Dār al-Qiblah li al-Ṣaqāfah al-Islāmiyyah, 1992). 4 jilid, juz 2, p.46,

<sup>161</sup> Aḥmad ibn ‘Abd Allāh ibn Abī al-Khair ibn ‘Abd al-‘Alīm al-Khazrajiy al-Anṣāriy al-Sā‘idiy al-Yamaniy Ṣafiy Al-Dīn, *Khulāṣah Tahzīb Tahzīb Al-Kamāl Fī Asmā’ Al-Rijāl*, ed. Abd al-Fattāḥ Abū Guddah (Aleppo: Dār al-Basyā’ir, 1416 H).p.277

<sup>162</sup> Al-‘Asqalāniy, *Tahzīb* .. jilid 3,p.191

## 7. Ibnu Mājah

Nama lengkapnya Abu Abdullah Muhammad bin Yazid bin Abdullah bin Majah al-Quzwaini ia lahir pada tahun 209 H dan meninggal pada tahun 273 H. Adapun gurunya ialah Ahmad bin Qāsim az-Zuhri, Muhammad bin al-Muṣana, Abū Bakar bin Abi Syaibah, dan lain-lain, dan muridnya Ibnu Syibawaih, Muhammad bin ‘Isa aṣ- Ṣafar, dan lain-lain.

Tabel sanad Hadis Pertama riwayat Imam Ibnu Majah

No	Nama periwayat hadis	Urutan sebagai periwayat hadis	Lambing periwayatan	Status
1	Abdullah bin Mas‘ūd bin Gafi bin Habīb (w.32 H)	pertama	عن	ṣahabat
2	Masrūq bin al-Ajda bin Mālik bin Umayyah (w.63 H)	Kedua	عن	ṣiqah
3	Abdullah bin Murrah (w.100 H)	Ketiga	عن	ṣiqah
4	Al-A’masy (w.147 H)	Keempat	عن	ṣiqah
5	Wakī’ (w.196 H)	Kelima	حدثنا	ṣiqah
6	Alī bin Muhammad bin Ishaq (w.233 H)	Keenam	قال	ṣiqah
7	Ibnu Mājah (W 273 H)	Ketujuh	حدثنا	Ahli hadis

Setelah melakukan penelitian hadis pertama dari jalur sanad Imam Ibnu Mājah dalam kitabnya Sunan Ibnu Mājah, dengan mempertimbangkan biografi masing-masing perawi dari segi tahun wafat dan kemungkinan bertemu antara perawi satu dengan yang lainnya. Dengan penelitian tersebut dapat diketahui antara perawi satu dengan yang lainnya tersambung atau *ittiṣāl as-Sanad*, yang artinya tidak ada keterputusan sanad dan tidak seorang pun di antara para perawi yang

bermasalah sehingga pada sanad hadis riwayat Ibnu Mājah ini dinyatakan ṣahīh.

Adapun biografi perawi kedua, sebagai berikut:

### **1. Abdullah**

Biografi Abdullah bin Mas‘ūd bin Gafi bin Habīb telah dijelaskan penulis pada riwayat Bukharī

### **2. Masrūq**

Biografi Masrūq bin al-Ajda bin Mālik bin Umayyah telah penulis jelaskan pada riwayat Bukharī

### **3. Abdullah**

Biografi Abdullah bin Murrah telah penulis jelaskan pada riwayat Bukharī

### **4. Al-A’masy**

Biografi Al-A’masy telah penulis jelaskan pada riwayat Bukharī

### **5. Wakī’ bin Jarrāh bin Mālih**

Biografi Wakī’ bin Jarrāh bin Mālih telah penulis jelaskan pada riwayat pertama Ibnu Mājah

### **6. Abu Bakar bin Khallad al-Bāhili**

Nama lengkapnya Muhammad bin Khallad bin Kaṣīr, nasabnya al-Bāhili ia termasuk dari tābi’ al-Atbā, semasa hidupnya di Baṣrah dan wafat pada tahun 239 H. Hadis-hadis yang diriwayaatkannya ialah: Imam Muslim: 14, Imam Abū Daūd: 6, Imam Nasā’ī: 1, Imam Ibnu Mājah: 48, dan Imam Ahmad: 1. Sedangakan komentar ulama hadis mengenai Muhammad bin Khallad bin Kaṣīr ialah: disebutkan dalam kitab *aṣ-Ṣiqāt*,<sup>163</sup> Ibnu Hajar al-‘Asqalani: *ṣiqah*.<sup>164</sup>

---

<sup>163</sup> Al-Mizziy, *Tahzīb Al-Kamāl Fī Asmā’ Al-Rijāl*. jilid 25, p.171

## 7. Ibnu Mājah

Biografi Ibnu Mājah telah penulis jelaskan pada riwayat kedua Imam Ibnu Mājah.

Tabel sanad Hadis Pertama riwayat Ibnu Majah

No	Nama periwayat hadis	Urutan sebagai periwayat hadis	Lambing periwayatan	Status
1	Abdullah bin Mas'ūd bin Gafi bin Habīb (w.32 H)	pertama	عن	ṣahabat
2	Masrūq bin al-Ajda bin Mālik bin Umayyah (w.63 H)	Kedua	عن	ṣiqah
3	Abdullah bin Murrah (w.100 H)	Ketiga	عن	ṣiqah
4	Al-A'masy (w.147 H)	Keempat	عن	ṣiqah
5	Wakī' bin Jarrāh bin Mālih (w.196 H)	Kelima	حدثنا	ṣiqah
6	Muhammad bin Khallad bin Kaṣīr (w.239 H)	Keenam	قال	ṣiqah
7	Ibnu Mājah (W 273 H)	Ketujuh	حدثنا	ahli hadis

Setelah melakukan penelitian hadis pertama dari jalur kedua sanad Imam Ibnu Mājah dalam kitabnya Sunan Ibnu Mājah, dengan mempertimbangkan biografi masing-masing perawi dari segi tahun wafat dan kemungkinan bertemu antara perawi satu dengan yang lainnya. Dengan penelitian tersebut dapat diketahui antara perawi satu dengan yang lainnya tersambung atau *ittiṣāl as-Sanad*, yang artinya tidak ada keterputusan sanad dan tidak seorang pun di antara para perawi yang

---

<sup>164</sup> Al-'Asqalāniy, *Tahzīb Al-Tahzīb*. Jilid 9, p.152

bermasalah sehingga pada sanad hadis riwayat Ibnu Mājah ini dinyatakan ṣaḥīḥ.

### **g. Biografi Perawi Hadis Pertama Riwayat Aḥmad bin Ḥanbal**

Hadis pertama pada riwayat Aḥmad bin Ḥanbal memiliki dua jalur saja. Adapun perawinya sebagai berikut:

#### **1. Abdullah**

Biografi Abdullah bin Mas‘ūd bin Gafi bin Habīb telah dijelaskan penulis pada riwayat Bukharī

#### **2. Masrūq**

Biografi Masrūq bin al-Ajda bin Mālik bin Umayyah telah penulis jelaskan pada riwayat Bukharī

#### **3. Abdullah**

Biografi Abdullah bin Murrah telah penulis jelaskan pada riwayat Bukharī

#### **4. Al-A’masy**

Biografi Al-A’masy telah penulis jelaskan pada riwayat Imam Bukharī

#### **5. Abū Mu’awiyah**

Biografi Abū Mu’awiyah telah penulis sebutkan pada riwayat imam Abū Daūd

#### **6. Aḥmad bin Ḥanbal**

Biografi Aḥmad bin Ḥanbal sudah penulis jelaskan pada riwayat Muslim.

Tabel sanad Hadis Pertama riwayat Ahmad

No	Nama periwayat hadis	Urutan sebagai periwayat hadis	Lambing periwayatan	Status

1	Abdullah bin Mas'ūd bin Gafi bin Habīb (w.32 H)	pertama	عن	ṣahabat
2	Masrūq bin al-Ajda bin Mālīk bin Umayyah (w.63 H)	Kedua	عن	ṣiqah
3	Abdullah bin Murrah (w.100 H)	Ketiga	عن	ṣiqah
4	Al-A'masy (w.147 H)	Keempat	عن	ṣiqah
5	Muhammad bin Khazīm (w.195 H)	Kelima	حدثنا	ṣiqah (tertuduh mur'iah)
6	Aḥmad bin Ḥanbal (w. 241 H)	Keenam	حدثنا	Ahli hadis, Faqih

Setelah melakukan penelitian hadis pertama dari jalur sanad Aḥmad bin Ḥanbal dalam kitabnya Musnad Aḥmad, dengan mempertimbangkan biografi masing-masing perawi dari segi tahun wafat dan kemungkinan bertemu antara perawi satu dengan yang lainnya. Dengan penelitian tersebut dapat diketahui antara perawi satu dengan yang lainnya tersambung atau *ittiṣāl as-Sanad*, yang artinya tidak ada keterputusan sanad dan tidak seorang pun di antara para perawi yang bermasalah sehingga pada sanad hadis riwayat Aḥmad bin Ḥanbal dinyatakan ṣaḥīḥ.

## Jalur kedua

### 1. Abdullah

Biografi Abdullah bin Mas'ūd bin Gafi bin Habīb telah dijelaskan penulis pada riwayat Bukharī



## 2. Masrūq

Biografi Masrūq bin al-Ajda bin Mālik bin Umayyah telah penulis jelaskan pada riwayat Bukharī

## 3. Abdullah

Biografi Abdullah bin Murrah telah penulis jelaskan pada riwayat Bukharī

## 4. Al-A'masy

Biografi Al-A'masy telah penulis jelaskan pada riwayat Bukharī

## 5. Wakī' bin Jarrāh bin Mālih

Biografi Wakī' bin Jarrāh bin Mālih sudah penulis sebutkan pada riwayat Muslim.

## 6. Aḥmad bin Ḥanbal

Biografi Aḥmad bin Ḥanbal Sudah penulis jelaskan diriwayat Muslim.

Tabel sanad Hadis Pertama riwayat kedua Aḥmad bin Ḥanbal

No	Nama periwayat hadis	Urutan sebagai periwayat hadis	Lambing periwayatan	Status
1	Abdullah bin Mas'ūd bin Gafī bin Habīb (w.32 H)	pertama	عن	ṣahabat
2	Masrūq bin al-Ajda bin Mālik bin Umayyah (w.63 H)	Kedua	عن	ṣiqah
3	Abdullah bin Murrah (w.100 H)	Ketiga	عن	ṣiqah
4	Al-A'masy (w.147 H)	Keempat	عن	ṣiqah
5	Wakī' bin Jarrāh bin Mālih (w.196 H)	Kelima	حدثنا	ṣiqah
6	Aḥmad bin Ḥanbal (w. 241 H)	Keenam	حدثنا	ahli hadis,

				faqih
--	--	--	--	-------

Setelah melakukan penelitian hadis pertama dari jalur sanad Aḥmad bin Ḥanbal dalam kitabnya Musnad Aḥmad, dengan mempertimbangkan biografi masing-masing perawi dari segi tahun wafat dan kemungkinan bertemu antara perawi satu dengan yang lainnya. Dengan penelitian tersebut dapat diketahui antara perawi satu dengan yang lainnya tersambung atau *ittiṣāl as-Sanad* yang artinya tidak ada keterputusan sanad dan tidak seorang pun di antara para perawi yang bermasalah sehingga pada sanad hadis riwayat Aḥmad bin Ḥanbal dinyatakan ṣaḥīḥ.

#### **h. Biografi Perawi Hadis Pertama dari Jalur Ad-Darimi**

Pada jalur ad-Darimi ini memiliki dua riwayat, diriwayat pertama dengan periwayat yang sama tidak menggunakan lafad وَأني رسول الله edangkan diriwayat kedua menggunakan kata tersebut.

Adapun biografi riwayat pertama sebagai berikut:

##### **1. Abdullah**

Biografi Abdullah bin Mas'ūd bin Gafi bin Habīb telah dijelaskan penulis pada riwayat Bukharī

##### **2. Masrūq**

Biografi Masrūq bin al-Ajda bin Mālik bin Umayyah telah penulis jelaskan pada riwayat Bukharī

##### **3. Abdullah bin Murrah**

Biografi Abdullah bin Murrah telah penulis jelaskan pada riwayat Bukharī

#### 4. Al-A'masy

Biografi Al-A'masy telah penulis jelaskan pada riwayat Bukharī

#### 5. Wakī' bin Jarrāh bin Mālih

Biografi Wakī' bin Jarrāh bin Mālih sudah penulis sebutkan pada riwayat Ibnu Mājah.

#### 6. Aḍ-Ḍarimī

Nama lengkapnya Abū Muhammad Abdullah bin Abdurrahman ad-Darimī, ia lahir pada tahun 181 H di Samarkand dan wafat pada tahun 255 di Muskat, Oman. Guru-guru Imam Darimī ialah: Yazīd bin Hārūn, Ya'lā bin Ubaid, Ja'far bin 'Aun dan lain-lain, serta murid murinya ialah: Muslim, Abū Daūd, Tirmizī dan lain-lain

Tabel sanad Hadis Pertama riwayat Darimi (riwayat pertama)

No	Nama periwayat hadis	Urutan sebagai periwayat hadis	Lambing periwayatan	Status
1	Abdullah bin Mas'ūd bin Gafī bin Habīb (w.32 H)	pertama	عن	ṣahabat
2	Masrūq bin al-Ajda bin Mālik bin Umayyah (w.63 H)	Kedua	عن	ṣiqah
3	Abdullah bin Murrah (w.100 H)	Ketiga	عن	ṣiqah
4	Al-A'masy (w.147 H)	Keempat	عن	ṣiqah ṣabat
5	Wakī' bin Jarrāh bin Mālih (w.196 H)	Kelima	حدثنا	ṣiqah
6	Aḍ-Ḍarimī (255 H)	Keenam	اخبرنا	imām

Setelah melakukan penelitian hadis pertama dari jalur sanad ad-Dārimī dalam kitabnya Sunan Ad-Dārimī, dengan mempertimbangkan biografi masing-masing perawi dari segi tahun wafat dan kemungkinan

bertemu antara perawi satu dengan yang lainnya. Dengan penelitian tersebut dapat diketahui antara perawi satu dengan yang lainnya tersambung atau *ittiṣāl as-Sanad*, yang artinya tidak ada keterputusan sanad dan tidak seorang pun di antara para perawi yang bermasalah sehingga pada sanad hadis riwayat ad-Dārimī ini dinyatakan ṣaḥīḥ.

Biografi hadis pertama riwayat kedua Aḍ-Ḍarimī, sebagai berikut:

### **1. Abdullah**

Biografi Abdullah bin Mas‘ūd bin Gafi bin Habīb telah dijelaskan penulis pada riwayat Bukharī

### **2. Masrūq**

Biografi Masrūq bin al-Ajda bin Mālik bin Umayyah telah penulis jelaskan pada riwayat Bukharī

### **3. Abdullah**

Biografi Abdullah bin Murrah telah penulis jelaskan pada riwayat Bukharī

### **4. Al-A’masy**

Biografi Al-A’masy telah penulis jelaskan pada riwayat Bukharī

### **5. Ya’lā bin ‘Ubaid bin Umayyah**

Nama lengkapnya Ya’lā bin ‘Ubaid bin Abi Umayyah, kunyahnya Abū Yusuf, Nasabnya ath-Thanafisiy al-Ayadiy dan ia termasuk dari tabi‘ at-Tabi’in kalangan biasa. Selama hidupnya di Kuffah dan wafat pada tahun 209 di Kuffah pula. Hadis-hadis yang ia riwatakan sebagai berikut: Imam Bukharī: 6, Imam Muslim: 2, Imam Tirmizī: 6, Imam Abū Daūd: 6, Imam Nasā’ī: 15, Imam Ibnu Mājah: 22, Imam Darimī: 79, dan Imam Ahmad: 123. Adapun salah satu gurunya Sulaiman bin Mihran, Ismai’il bin Abi Khalid, dan muridanya Ali bin Muhammad, Muhammad bin

‘Ubaid, Imam Darimī. Sedangkan komentar ulama hadis mengenai Ya’lā bin ‘Ubaid bin Umayyah, Sebagai berikut: Ahamad bin Hambal: ḥadīshnya ṣaḥīḥ, Yahyā bin Ma’īn: ṣiqah,<sup>165</sup> dan Abu Hatim: ṣadūq.<sup>166</sup>

## 6. Aḍ-Ḍarimī

Biografi Aḍ-Ḍarimī telah penulis jelaskan pada riwayat pertama Aḍ-Ḍarimī

Tabel Sanad Hadis Pertama Riwayat Darimi (riwayat kedua)

No	Nama periwayat hadis	Urutan sebagai periwayat hadis	Lambung periwayatan	Status
1	Abdullah bin Mas‘ūd bin Gafi bin Habīb (w.32 H)	pertama		ṣahabat
2	Masrūq bin al-Ajda bin Mālik bin Umayyah (w.63 H)	Kedua	عن	ṣiqah
3	Abdullah bin Murrah (w.100 H)	Ketiga	عن	ṣiqah
4	Al-A’masy (w.147 H)	Keempat	عن	ṣiqah ṣabat
5	Ya’lā bin ‘Ubaid bin Umayyah (w.209 H)	Kelima	حدثنا	ṣiqah
6	Aḍ-Ḍarimī (255 H)	Keenam	حدثنا	Imam

Setelah melakukan penelitian hadis pertama dari jalur sanad ad-Dārimī dalam kitabnya Sunan Ad- Dārimī, dengan mempertimbangkan biografi masing-masing perawi dari segi tahun wafat dan kemungkinan bertemu antara perawi satu dengan yang lainnya. Dengan penelitian tersebut dapat diketahui antara perawi satu dengan yang lainnya

<sup>165</sup> Al-Mizziy, *Tahzīb Al-Kamāl Fī Asmā’ Al-Rijāl*. 53 jilid, juz 26 , p.56

<sup>166</sup> Al-‘Asqalāniy, *Tahzīb Al-Tahzīb*.12 jilid, juz 11 p. ٤٠٣

tersambung atau *ittiṣāl as-Sanad*, yang artinya tidak ada keterputusan sanad dan tidak seorang pun di antara para perawi yang bermasalah sehingga pada sanad hadis riwayat ad- Dārimī ini dinyatakan ṣaḥīḥ.

### 3. Kesimpulan Hadis Pertama

Dari capaian mengenai analisis dan juga kritik sanad hadis pertama di atas, dapat penulis simpulkan: dari segi kualitas dan kapasitas intelektual para perawinya baik dari jalur Ṣaḥīḥ Muslim, Sunan Abī Daud, Sunan at-Tirmizī, Sunan an-Nasaī, Sunan Ibnu Mājah, Musnad Ahmad bin Hambal, dan Musnad ad-Darimi seluruh ulama atau jumhur kritikus hadis sudah memberikan penilaian positif (ta'dil) terhadap seluruh perawi hadis pertama. Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat penulis simpulkan dari hasil penelusuran kualitas seluruh riwayat yang ada dalam sanad hadis tersebut, serta dilakukan uji ketersambungan sanadnya maka tahap berikutnya yaitu penyimpulan terhadap studi sanad.

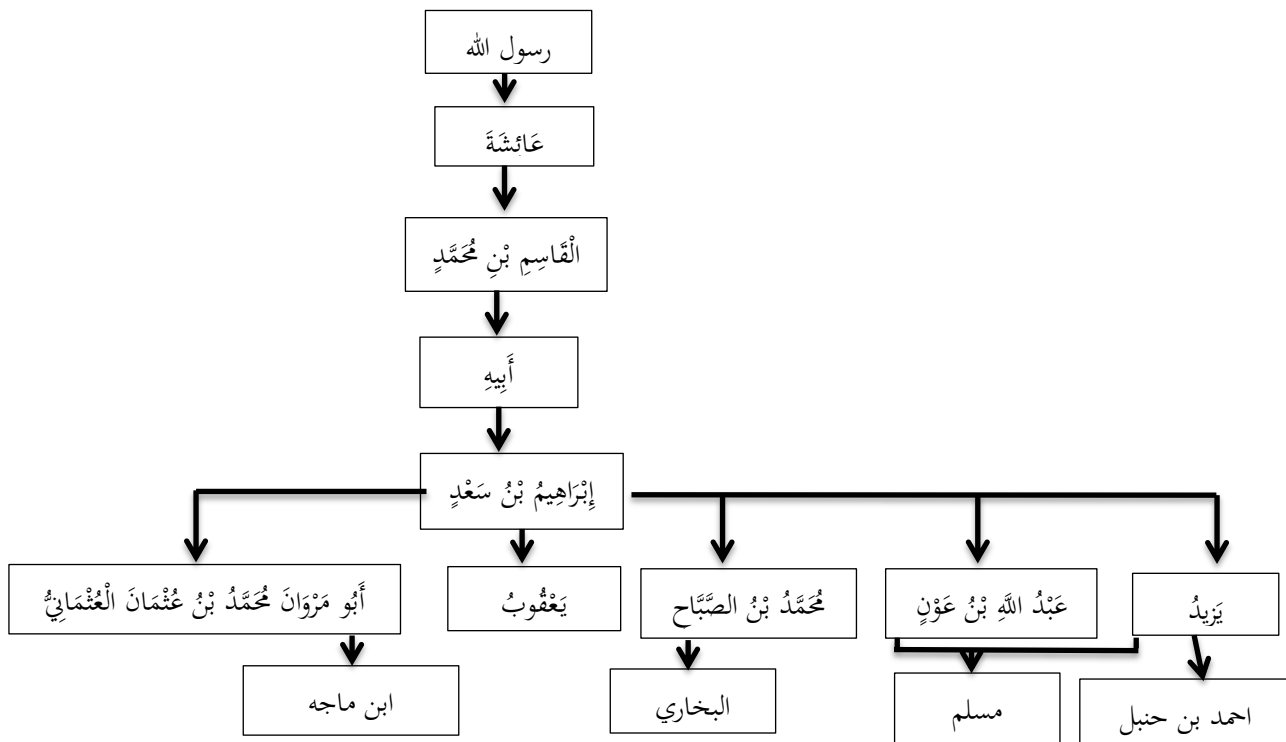
Kesimpulan yang dapat diambil oleh penulis dari penelitian jalur hadis pertama ini, berkualitas Ṣaḥīḥ sehingga hadis pertama ini bisa dijadikan hujah dan diamalkan jika dibutuhkan. Sedangkan secara kuantitas hadis ini dinamakan hadis *azīz*, karena dalam salah satu *ṭabāqāt* atau tingkatan rawi terdapat dua periwayat.

### B. Hadis Kedua

Pada hadis kedua ini, penulis mencarinya dalam kitab mu'jam al-Mufahras menggunakan bagian matan dengan kata kunci حدث, kemudian keluar hasil beberapa hadis yang terkandung dalam kita induk hadis dengan symbol حم، جه، م، خ pada halaman 434 bab 1, artinya hadis kedua tersebut penulis temukan dalam riwayat: Ṣaḥīḥ Bukhari kitab Sulhu bab 5,

Ṣaḥiḥ Muslim kitab aqdiyah hadis nomor 17, Sunan Ibnu Mājah kitab muqaddimah bab 2, dan Musnad Ahmad bin Hanbal juz 6 halaman 270. Selanjutnya penulis akan memaparkan hadis-hadis tersebut dengan riwayat aslinya sebagai berikut:

### 1. Tabel Sanad Hadis Kedua



## 2. Kritik Sanad Perawi Hadis Kedua

Kegiatan analisis atau penelitian terhadap sanad ini adalah untuk memperoleh informasi mengenai periwayat hadis. Pada bagian ini diperlukan kitab-kitab *Rijāl al-Ḥadīṣ* dan *Al-jarḥ wa At-ta'dīl* yang menerangkan para periwayat hadis, baik dari segi biografinya, kualitas pribadi dan kapasitas intelektual para perawinya dan lain sebagainya. Dalam kegiatan ini, kritik sanad dimulai dari periwayat pertama yaitu Sahabat sampai kepada periwayat terakhir Mukharrij.

### a. Biografi Hadis Kedua Riwayat Bukhārī

Hadis kedua ini dalam riwayat Bukhārī memiliki satu jalur saja. Adapun perwinya sebagai berikut:

#### 1. Āisyah binti Abī Bakar aṣ-Ṣiddiq

Nama lengkapnya Āisyah binti Abī Bakar aṣ-Ṣiddiq, Kunyahnya Ummu ‘Abdullah, lakabnya Ummu al-Mukminīn, nasabnya at-Taimiyyah, ia termasuk dari sahabat Rasulullah saw, sekaligus istrinya, selama hidup ia di Madinah dan wafat pada tahun 58 H di Madinah pula. Hadis-hadis yang ia riwayatkan: Imam Bukhārī: 849, Imam Muslim: 630, Imam Tirmizī: 288, Imam Abū Daūd: 429, Imam Nasā’ī: 664, Imam Ibnu Mājah: 386, Imam Darimi: 195, Imam Ahmad: 2395, dan Imam Mālik: 128. Adapun gurunya ialah Rasulullah saw, dan salah satu muridnya al-Qāsim bin Muhammad bin Abī Bakar aṣ-Ṣiddiq. Sedangkan komentar ulama hadis menenai Āisyah binti Abī Bakar aṣ-Ṣiddiq, ia termasuk sahabat.

#### 2. Āl-Qāsim bin Muhammad bin Abī Bakar aṣ-Ṣiddiq

Nama lengkapnya al-Qāsim bin Muhammad bin Abī Bakar aṣ-Ṣiddiq, kunyahnya Abū Muhammad, ia dari tabi’īn kalangan pertengahan, semasa hidupnya di Madinah dan wafat pada tahun 106 H. Hadis-hadis yang diriwayatkannya: Imam Bukhārī: 88, Imam Muslim: 63, Imam



Tirmizī: 22, Imam Abū Daūd: 41, Imam Nasā’ī: 76, Imam Ibnu Mājah: 34, Imam Dārimī: 40, Imam Ahmad: 198, dan Imam Mālik: 61. Adapun salah satu gurunya ialah Āisyah binti Abī Bakar aṣ- Ṣiddiq dan muridnya Sa’ad bin Ibrāhīm bin ‘Abdurrahman bin ‘Auf. Sedangkan komentar ulama hadis mengenai al-Qāsim bin Muhammad bin Abī Bakar aṣ-Ṣiddiq: Ibnu Sa’d: ṣiqah <sup>167</sup> dan Ibnu Ḥajar al-‘Asqalāni: ṣiqah. Malik: ahli Fiqh <sup>168</sup> al-‘Ajlī: ṣiqah. <sup>169</sup>

### 3. Sa’d bin Ibrāhīm bin bin ‘Abdurrahman bin ‘Auf

Nama lengkapnya Sa’d bin Ibrāhīm bin ‘Abdurrahman bin ‘Auf, kunyahnya Abū Ishaq, nasabnya az-Zuhriy al-Quraisyiy, ia termasuk dari tabi’īn kalangan biasa, selama hidupnya di Madinah dan wafat pada tahun 125 H di Madinah pula. Hadis-hadis yang ia riwayatkan ialah: Imam Bukhārī: 65, Imam Muslim: 34, Imam Tirmizī: 13, Imam Abū Daūd: 16, Imam Nasā’ī: 19, Imam Ibnu Mājah: 14, Imam Dārimī: 12, dan Imam Ahmad: 133. Adapun gurunya ialah Ibrahim bin Abrurrahman, Humaid, Abi Salamah (kedua pamannya), Āl-Qāsim bin Muhammad bin Abī Bakar aṣ-Ṣiddiq dan muridnya ialah Shalih, Abdullah bin Ja’far al-Makhromi, dan Ibrāhīm bin Sa’ad bin Ibrāhīm bin ‘Abdurrahman bin ‘Auf atau anaknya sendiri. <sup>170</sup> Sedangak komentar ulama hadis mengenai Sa’ad bin Ibrahim bin ‘Abdurrahman bin ‘Auf: Abū Ḥatim: ṣiqah, An- Nasā’ī: ṣiqah, Ibnu Hiban: disebutkan dalam kitab aṣ-Ṣiqāt, <sup>171</sup> Ibnu Ḥajar al-

---

<sup>167</sup> Jalaluddin, *Khulāṣah Tahzīb Tahzīb Al-Kamāl Fī Asmā’ Al-Rijāl*. P.313

<sup>168</sup> Jalaluddin, *Khulāṣah Tahzīb..* p.313

<sup>169</sup> Dār Ihyā’ al-Turās Al-‘Arabiy, *Ma’rifah Al-Ṣiqāt Min Rijāl Ahl Al-‘Ilm Wa Al-Ḥadīṣ Wa Min Al-Ḍu‘afā’ Wa Ḍikr Mazāhibihim Wa Akhbārihim*, ed. ‘Abd al-‘Alīm ‘Abd al-‘Azīm Al-Bustawiy (Madinah: Maktabah al-Dār, 1985). 2 jilid, juz 2. p,211

<sup>170</sup> Al-‘Asqalāniy, *Tahzīb Al-Tahzīb...*jilid 1 p.689

<sup>171</sup> Al-Mizziy, *Tahzīb Al-Kamāl Fī Asmā’ Al-Rijāl*.53 jilid, juz 10, p.٢٣٨

‘Asqalāni: ṣiqah <sup>172</sup> Fadil ‘Abid, az-Ẓahabi: Tsiqah Imam, Yahyā bin Ma’in: ṣiqah <sup>173</sup>

#### 4. Ibrāhīm bin Sa’ad bin Ibrāhīm bin ‘Abdurrahman bin ‘Auf

Nama lengkapnya Ibrāhīm bin Sa’ad bin Ibrāhīm bin ‘Abdurrahman bin ‘Auf, kunyahnya Abū Ishāq, nasabnya Az-Zuhriy al-Qurasyiy, ia termasuk dari tabi’ al-Atba’ kalangan pertengahan, semasa hidupnya di Madinah dan wafat pada tahun 185 H. Hadis-hadis yang diriwayatkannya, ialah: Imam Bukhārī: 161, Imam Muslim: 109, Imam Tirmizī: 18, Imam Abū Daūd: 50, Imam Nasā’ī: 58, Imam Ibnu Mājah: 30, Imam Dārimī: 13, dan Imam Ahmad: 496. Adapun gurunya ialah Sa’ad bin Ibrahim bin ‘Abdurrahman bin ‘Auf atau ayahnya, az-Zuhri, Hisyam bin ‘Urwah, <sup>174</sup> dan muridnya ialah al-Laist, Qais bin Rabi’, Ya’qūb bin Ibrāhīm bin Kaṣir, Muhammad bin As-Sobah, Muhammad bin Usman bin Khalid, Yazid bin Harun. Sedangkan komentar ulama mengenai Ibrāhīm bin Sa’ad bin Ibrāhīm bin ‘Abdurrahman bin ‘Auf ialah: Ahmad bin Hambal: Tsiqah, Abu Hatim: Tsiqah, Adz-Dzahabi: seorang ulama besar. Yahya bin Ma’in: ṣiqah <sup>175</sup> Ḥujah, <sup>176</sup> Ahmad bin Hambal: ṣiqah <sup>177</sup>, Ibnu Hiban: disebutkan dalam kitab aṣ-Ṣiqāt. <sup>178</sup>

#### 5. Ya’qūb bin Ibrāhīm bin Kaṣir

Nama lengkapnya ialah Ya’qūb bin Ibrāhīm bin Kaṣir, kunyahnya Abū Yusuf, nasabnya Ad-Dawraqiy al-‘Abidiy, ia termasuk dari tabi’ al-Atba’ kalangan tua, selama hidupnya di Baghdad dan wafat pada tahun 252

<sup>172</sup> Al-‘Asqalāniy, *Tahzīb Al-Tahzīb*. 12 jilid, juz 3, p. ۳۰۶

<sup>173</sup> Ḥātim, *Al-Jarh Wa Al-Ta’Dīl*. 9 jilid, juz 4, p.79

<sup>174</sup> Al-‘Asqalāniy, *Tahzīb Al-Tahzīb*... jilid 1, p.66

<sup>175</sup> Al-Mizziy, *Tahzīb Al-Kamāl Fī Asmā’ Al-Rijāl*. 53 jilid, juz 2, p.91

<sup>176</sup> Al-Ẓahabi, *Mizān Al-‘Iṭidāl*. 4 jilid, jilid 1. P.34

<sup>177</sup> Al-Mizziy, *Tahzīb Al-Kamāl Fī Asmā’ Al-Rijāl*. 53 jilid, juz 2, p.91

<sup>178</sup> Al-Bustiy, *Al-Ṣiqāt*, 9 jilid, juz 8, p.283

H.<sup>179</sup> Hadis-hadis yang diriwayatkannya ialah: Imam Bukhārī: 34, Imam Muslim: 35, Imam Tirmizī: 8, Imam Abū Daūd: 12, Imam Nasā’ī: 109, Imam Ibnu Mājah: 8, Imam Dārimī: 8, dan Imam Ahmad: 2. Adapun gurunya ialah ad-Darawardī, Ibnu Abi Hazm, Abi Mu’awiyah, Hafs bin Giyats, Ibrāhīm bin Sa’ad bin Ibrāhīm bin ‘Abdurrahman bin ‘Auf dan muridnya Imam Nasai, Imam Bukhārī. Sedangkan komentar ulama tentang Ya’qub bin Ibrahim bin Katsir, ialah: Abu Hatim Shaduuq,<sup>180</sup> an-Nasā’ī: *ṣiqah*, Ibnu Hibban disebutkan dalam kitab *aš-Ṣiqāt*,<sup>181</sup> Abu Bakar al-Khatib: *ṣiqah Hafid*, Maslama bin Qasim: *ṣiqah*. Al-‘Ajili: *ṣiqah*<sup>182</sup>

## 6. Bukhari

Biografi Imam Bukhari sudah penulis sebutkan di hadis pertama.

Tabel sanad Hadis kedua riwayat Imam Bukhārī

No	Nama periwayat hadis	Urutan sebagai periwayat hadis	Lambung periwayatan	Status
1	Āisyah binti Abī Bakar aš-Ṣiddiq (w.58 H)	pertama	عن	ṣahabat
2	Āl-Qāsīm bin Muhammad bin Abī Bakar aš-Ṣiddiq (w.106 H)	Kedua	عن	ṣiqah
3	Sa’ad bin Ibrāhīm bin ‘Abdurrahman bin ‘Auf (w.125 H)	Ketiga	عن	ṣiqah
4	Ibrāhīm bin Sa’ad bin Ibrāhīm bin ‘Abdurrahman bin ‘Auf	Keempat	عن	ṣiqah ṣabat

<sup>179</sup> Al-‘Asqalāniy, *Tahzīb Al-Tahzīb*., jilid 4 halaman 439

<sup>180</sup> Al-‘Asqalāniy, .12 jilid, juz 11, p.٣٨٠

<sup>181</sup> Al-Bustiy, *Al-Ṣiqāt*, 9 jilid, juz 9, p.284

<sup>182</sup> Al-‘Asqalāniy, *Tahzīb Al-Tahzīb*. 12 jilid, juz 11, p.٣٨٠

	(w.185 H)			
5	Ya'qūb bin Ibrāhīm bin Kaṣīr (w.252 H)	Kelima	حدثنا	ṣiqah
6	Bukhārī (w.256 H)	Keenam	حدثنا	Imam amir al- Mu'minin

Setelah melakukan penelitian hadis kedua dalam penelitian jalur sanad Imam Bukhārī dalam kitabnya Ṣaḥīḥ Bukhari, dengan mempertimbangkan biografi masing-masing perawi dari segi tahun wafat dan kemungkinan bertemu antara perawi satu dengan yang lainnya. Dengan penelitian tersebut dapat diketahui antara perawi satu dengan yang lainnya tersambung atau *ittiṣāl as-Sanad*, yang artinya tidak ada keterputusan sanad dan tidak seorang pun di antara para perawi yang bermasalah sehingga pada sanad hadis riwayat Imam Bukhārī ini dinyatakan ṣaḥīḥ.

### **b. Biografi Hadis Kedua Riwayat Muslim**

Pada riwayat Imam ini, hadis kedua memiliki satu jalur saja. Adapun perawinya sebagai berikut:

#### **1. Āisyah binti Abī Bakar aṣ-Ṣiddiq**

Biografi Āisyah binti Abī Bakar aṣ-Ṣiddiq telah penulis paparkan dalam riwayat Bukhārī

#### **2. Āl-Qāsim bin Muhammad bin Abī Bakar aṣ-Ṣiddiq**

Biografi Āl-Qāsim bin Muhammad bin Abī Bakar aṣ-Ṣiddiq telah penulis paparkan dalam riwayat Bukhārī

### 3. Sa'ad bin Ibrāhīm bin 'Abdurrahman bin 'Auf

Biografi Sa'ad bin Ibrāhīm bin 'Abdurrahman bin 'Auf telah penulis paparkan dalam riwayat Bukhārī

### 4. Ibrāhīm bin Sa'ad bin Ibrāhīm bin 'Abdurrahman bin 'Auf

Biografi Ibrāhīm bin Sa'ad bin Ibrāhīm bin 'Abdurrahman bin 'Auf telah penulis paparkan dalam riwayat Bukhārī

### 5. Muhammad bin aṣ-Ṣabbah

Nama lengkapnya Muhammad bin aṣ-Ṣabbah, kunyahnya Abū Ja'far, Nasabnya Ad-Dawlābiy al-Bazzar, ia termasuk dari tabi' al-Atba' kalangan tua, semasa hidupnya di Baghdad, dan wafat pada tahun 227 H. Hadis-hadis yang diriwayatkannya ialah: Imam Bukhārī: 9, Imam Muslim: 22, Imam Tirmizī: 1, Imam Abū Daūd: 26, Imam Nasā'ī: 1, Imam Ibnu Mājah: 1, dan Imam Ahmad: 14. Adapun gurunya ialah Hafs bin Giyats, Fadl bin Musa, Ibrāhīm bin Sa'ad bin Ibrāhīm bin 'Abdurrahman bin 'Auf dan Muridnya ialah Imam Bukhari, Imam Muslim, Imam Abu Daud.<sup>183</sup> Sedangkan komentar ulama mengenai Muhammad bin Ash Shabbah: Ahmad bin Hambal: ṣiqah, Al-'Ajilī: ṣiqah,<sup>184</sup> Ya'qūb bin Syaibah: ṣiqah,<sup>185</sup> Musalamah bin Qosim: ṣiqah mashuur, Ibnu Ḥajar al-'Asqalāni: ṣiqah ḥafīz, aḏ-Ḍahabi: ṣiqah hujjah.<sup>186</sup>

### 6. Muslim

Biografi Muslim sudah penulis paparkan di hadis pertama Tabel sanad Hadis kedua riwayat Imam Muslim

<sup>183</sup> Al-'Asqalāniy, *Tahzīb*. jilid ke 3, p.593

<sup>184</sup> Al-Mizziy, *Tahzīb Al-Kamāl Fī Asmā' Al-Rijāl*. 53 jilid, juz 25, p.٣٩١

<sup>185</sup> Al-Mizziy, *Tahzīb*. 53 jilid, juz 25, p.٣٩١

<sup>186</sup> Al-Ḍahabiy, *Mīzān Al-I'Tidāl*. 4 jilid, juz 3, p.584

No	Nama periwayat hadis	Urutan sebagai periwayat hadis	Lambing periwayatan	Status
1	Āisyah binti Abī Bakar aṣ-Ṣiddiq (w.58 H)	pertama		ṣahabat
2	Āl-Qāsim bin Muhammad bin Abī Bakar aṣ-Ṣiddiq (w.106 H)	Kedua	عن	ṣiqah
3	Sa'ad bin Ibrāhīm bin 'Abdurrahman bin 'Auf (w.125 H)	Ketiga	عن	ṣiqah
4	Ibrāhīm bin Sa'ad bin Ibrāhīm bin 'Abdurrahman bin 'Auf (w.185 H)	Keempat	عن	ṣiqah ṣabat
5	Muhammad bin aṣ-Ṣabbah (w.227 H)	Kelima	حدثنا	ṣiqah
6	Muslim (w.256 H)	Keenam	حدثنا	imām

Setelah melakukan penelitian hadis kedua dalam penelitian jalur sanad Muslim dalam kitabnya Ṣaḥiḥ Muslim, dengan mempertimbangkan biografi masing-masing perawi dari segi tahun wafat dan kemungkinan bertemu antara perawi satu dengan yang lainnya. Dengan penelitian tersebut dapat diketahui antara perawi satu dengan yang lainnya tersambung atau *ittiṣāl as-Sanad*, yang artinya tidak ada keterputusan sanad dan tidak seorang pun di antara para perawi yang bermasalah sehingga pada sanad hadis riwayat Imam Muslim ini dinyatakan ṣaḥiḥ.

### **c. Biografi Hadis Kedua Riwayat Ibnu Majah**

hadis kedua pada riwayat Ibnu Majah memiliki satu jalur riwayat. Adapun biografinya sebagai berikut:

#### **1. Āisyah binti Abī Bakar aṣ- Ṣiddiq**

Biografi Āisyah binti Abī Bakar aṣ- Ṣiddiq telah penulis paparkan dalam riwayat Bukhārī

#### **2. Āl-Qāsim bin Muhammad bin Abī Bakar aṣ-Ṣiddiq**

Biografi Āl-Qāsim bin Muhammad bin Abī Bakar aṣ-Ṣiddiq telah penulis paparkan dalam riwayat Bukhārī

#### **3. Sa’ad bin Ibrāhīm bin ‘Abdurrahman bin ‘Auf**

Biografi Sa’ad bin Ibrāhīm bin ‘Abdurrahman bin ‘Auf telah penulis paparkan dalam riwayat Bukhārī

#### **4. Ibrāhīm bin Sa’ad bin Ibrāhīm bin ‘Abdurrahman bin ‘Auf**

Biografi Ibrāhīm bin Sa’ad bin Ibrāhīm bin ‘Abdurrahman bin ‘Auf telah penulis paparkan dalam riwayat Imam Bukhārī

#### **5. Muhammad bin ‘Uṣman bin Khālīd**

Nama lengkapnya Muhammad bin ‘Uṣman bin Khālīd, kunyahnya Abū Marwan, nasabnya al-Quraisy al-Umawiy, ia termasuk dari golongan tabi al-Atba’ kalangan pertengahan, selama hidupnya di Marur Rawdz dan wafat pada tahun 241 H di Marur Rawzd. Hadis-hadis yang diriwayakannya dalam suanan Ibnu Mājah 39. Adapun gurunya ialah Ibnu Abi Zanad, Ibnu Abi Hazm, Ibrāhīm bin Sa’ad bin Ibrāhīm bin ‘Abdurrahman bin ‘Auf dan muridnya Imam Ibnu Mājah, Imam Nasai, Abu Hatim.<sup>187</sup> Sedangkan komentar ulama terhadap Muhammad bin

---

<sup>187</sup> Al-‘Asqalāniy, *Tahzīb* ,, jilid 3, p.644

‘Uṣman bin Khālid: Abū Ḥatim: ṣiqah,<sup>188</sup> al-Asadi: ṣadūq ṣiqah, Ibnu Hibban: disebutkan dalam kitab aṣ-Ṣiqāt,<sup>189</sup> dan al-Bukhari: ṣadūq,<sup>190</sup> terdapat kesalahan.

## 6. Ibnu Mājah

Biografi Ibnu Hibban telah penulis jelaskan di hadis pertama

Tabel sanad Hadis kedua riwayat Ibnu Mājah

No	Nama periwayat hadis	Urutan sebagai periwayat hadis	Lambing periwayatan	Status
1	Āisyah binti Abī Bakar aṣ-Ṣiddiq (w.58 H)	pertama	عن	ṣahabat
2	Āl-Qāsim bin Muhammad bin Abī Bakar aṣ-Ṣiddiq (w.106 H)	Kedua	عن	ṣiqah
3	Sa’ad bin Ibrāhīm bin ‘Abdurrahman bin ‘Auf (w.125 H)	Ketiga	عن	ṣiqah
4	Ibrāhīm bin Sa’ad bin Ibrāhīm bin ‘Abdurrahman bin ‘Auf (w.185 H)	Keempat	عن	ṣiqah ṣabat
5	Muhammad bin ‘Uṣman bin Khālid (w.241 H)	Kelima	حدثنا	ṣadūq
6	Ibnu Mājah (w. 273H)	Keenam	حدثنا	Tsiqah

Setelah melakukan penelitian hadis kedua dalam penelitian jalur sanad Ibnu Mājah dalam kitabnya Sunan Ibnu Mājah , dengan

<sup>188</sup> Al-Ḥababiy, *Mīzān Al-I’ṭidāl*. 4 jilid, juz 3, p.540

<sup>189</sup> Al-Bustiy, *Al-Ṣiqāt*. 9 jilid, juz 9 p.94

<sup>190</sup> Al-Ḥababiy, *Mīzān Al-I’ṭidāl*. 4 jilid, juz 3, p.540



mempertimbangkan biografi masing-masing perawi dari segi tahun wafat dan kemungkinan bertemu antara perawi satu dengan yang lainnya. Dengan penelitian tersebut dapat diketahui antara perawi satu dengan yang lainnya tersambung atau *ittiṣāl as-Sanad*, yang artinya tidak ada keterputusan sanad dan tidak seorang pun di antara para perawi yang bermasalah sehingga pada sanad hadis riwayat Ibnu Mājah ini dinyatakan ṣahīh.

#### **d. Biografi Riwayat Hadis Kedua Jalur Aḥmad bin Ḥanbal**

Pada riwayat Aḥmad bin Ḥanbal hadis kedua ini, hanya memiliki satu jalur saja. Adapun perawinya sebagai berikut:

##### **1. Āisyah binti Abī Bakar aṣ- Ṣiddiq**

Biografi Āisyah binti Abī Bakar aṣ- Ṣiddiq telah penulis paparkan dalam riwayat Bukhārī

##### **2. Āl-Qāsim bin Muhammad bin Abī Bakar aṣ-Ṣiddiq**

Biografi Āl-Qāsim bin Muhammad bin Abī Bakar aṣ-Ṣiddiq telah penulis paparkan dalam riwayat Bukhārī

##### **3. Sa’ad bin Ibrāhīm bin ‘Abdurrahman bin ‘Auf**

Biografi Sa’ad bin Ibrāhīm bin ‘Abdurrahman bin ‘Auf telah penulis paparkan dalam riwayat Bukhārī

##### **4. Ibrāhīm bin Sa’ad bin Ibrāhīm bin ‘Abdurrahman bin ‘Auf**

Biografi Ibrāhīm bin Sa’ad bin Ibrāhīm bin ‘Abdurrahman bin ‘Auf telah penulis paparkan dalam riwayat Bukhārī

##### **5. Yazīd bin Hārūn**

Nama lengkapnya Yazīd bin Hārūn, kunyahnya Abū Khālid, nasabnya as-Sulamīy, ia termasuk dari golongan Tabi’ at-Tabi’in kalangan biasa, semasa hidupnya di Hait dan wafat pada tahun 206 H di Hait pula.

Hadis-hadis yang diriwayatkannya, ialah: Imam Bukhārī: 33, Imam Muslim 67, Imam Tirmizī: 91, Imam Abū Daūd: 58, Imam Nasā’ī: 61, Imam Ibnu Mājah: 108, Imam Dārimī: 200, dan Imam Ahmad: 1370. Adapun gurunya ialah: Sulaiman at-Taimiy, Humaid at-Thawil, Ibrāhīm bin Sa’ad bin Ibrāhīm bin ‘Abdurrahman bin ‘Auf dan muridnya Baqiyah bin al-Walid, Adam bin Abi Iyas, Imam Ahmad bin Hambal.<sup>191</sup> Sedangkan komentar ulama terhadap Yazid bin Harun ialah: Yahyā bin Ma’in: Tsiqah, Ibnu Madini: tsiqah, Al-‘Ajili: Tsiqah, Abu Hatim: tsiqah, Ibnu Sa’d: Tsiqah, Ibnu Hiban: disebutkan dalam kitab Tsiqah, Ya’kub bin Syaibah: Tsiqah, Ibnu Qoni’: siqah ma’mun, Ibnu Hajar al-‘Asqalāni: tsiqah ahli Ibadah, az-Ẓahabi: seorang tokoh. Ibnu Abi Hatim; Mutqin lilhadis<sup>192</sup> al-‘Ajili: siqah<sup>193</sup> Abu Hatim: Imam la yus alu ‘an mislihi<sup>194</sup>

## 6. Aḥmad bin Ḥanbal

Biografi Aḥmad bin Ḥanbal sudah penulis jelaskan di hadis pertama.

Tabel sanad Hadis kedua riwayat Aḥmad bin Ḥanbal

No	Nama periwayat hadis	Urutan sebagai periwayat hadis	Lambing periwayatan	Status
1	Āisyah binti Abī Bakar aṣ-Ṣiddiq (w.58 H)	pertama		ṣahabat
2	Āl-Qāsim bin Muhammad bin Abī Bakar aṣ-Ṣiddiq (w.106 H)	Kedua	عن	ṣiqah
3	Sa’ad bin Ibrāhīm bin	Ketiga	عن	ṣiqah

<sup>191</sup> Al-‘Asqalāniy, *Tahẓīb* ,, jilid 4,p.432

<sup>192</sup> Ḥātīm, *Al-Jarh Wa Al-Ta’Dīl*. 9 jilid, juz 9, p.295

<sup>193</sup> Jalaluddin, *Khulāṣah Tahẓīb Tahẓīb Al-Kamāl Ft Asmā’ Al-Rijāl*. p.435

<sup>194</sup> Jalaluddin, *Khulāṣah*. p.435

	‘Abdurrahman bin ‘Auf (w.125 H)			
4	Ibrāhīm bin Sa’ad bin Ibrāhīm bin ‘Abdurrahman bin ‘Auf (w.185 H)	Keempat	عن	siqah sabat
5	Yazīd bin Hārūn (w.206 H)	Kelima	حدثنا	siqah
6	Aḥmad bin Ḥanbal (w. 241 H)	Keenam	حدثنا	Ahli hadis, Faqih

Setelah melakukan penelitian hadis kedua dalam penelitian jalur sanad Aḥmad bin Ḥanbal dalam kitabnya Musnad Ahmad, dengan mempertimbangkan biografi masing-masing perawi dari segi tahun wafat dan kemungkinan bertemu antara perawi satu dengan yang lainnya. Dengan penelitian tersebut dapat diketahui antara perawi satu dengan yang lainnya tersambung atau *ittiṣāl as-Sanad*, yang artinya tidak ada keterputusan sanad dan tidak seorang pun di antara para perawi yang bermasalah sehingga pada sanad hadis riwayat Aḥmad bin Ḥanbal ini dinyatakan ṣaḥīḥ

### 3. Kesimpulan Hadis Kedua

Dari capaian mengenai analisis dan juga kritik sanad hadis kedua di atas, dapat penulis simpulkan: dari segi kualitas dan kapasitas intelektual para perawinya baik dari jalur Ṣaḥīḥ Bukhārī, Ṣaḥīḥ Muslim, Sunan Ibnu Mājah, dan Musnad Aḥmad bin Ḥanbal, seluruh ulama atau jumur kritikus hadis sudah memberikan penilaian positif (ta’dil) terhadap seluruh perawi hadis kedua. Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat penulis

simpulkan dari hasil penelusuran kualitas seluruh riwayat yang ada dalam sanad hadis tersebut, serta dilakukan uji ketersambungan sanad anrara guru dengan murid maka tahap berikutnya yaitu penyimpulan terhadap studi sanad hadis.

Kesimpulan yang dapat diambil oleh penulis dari penelitian jalur hadis kedua ini, berkulitas Şahih sehingga hadis kedua ini bisa dijadikan hujah dan diamalkan jika dibutuhkan.

### C. Hadis Ketiga

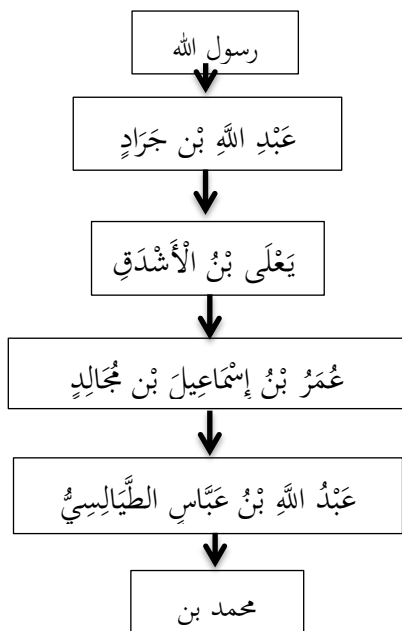
Pada hadis ketiga ini, penulis mencarinya dengan menggunakan metode ketiga menggunakan bagian matan dalam kitab *Mu'jam al-Mufahrās* dengan meggunakan kata kunci حكم, akan tapi tidak ditemukan hasil pada hadis terkait. Kemudian penulis beralih menggunakan metode kedua yaitu mencarinya pada kitab *Jāmi' aṣ-Ṣagīr*, tetap saja hadis ketiga ini penulis tidak menemukannya. Namun, penulis hanya menemukan hadis tersebut tercantum di dalam kitab *al-Makhzūm fī ilmi al-Ḥadīṣ* karya dari Abū al-Fath Muhammad bin Ḥusain Ahmad bin Abdillāh bin Barīdah al-Mauṣuli. Dengan redaksi sebagai berikut:

ثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبَّاسٍ الطَّيَالِسِيُّ، إِفْلَاءً، ثَنَا عُمَرُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ بْنِ مُجَالِدٍ، ثَنَا يَعْلَى  
 بْنُ الْأَشَدِّقِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ جَرَادٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «مَنْ حَكَّمَ  
 بَيْنَ اثْنَيْنِ تَحَاكَمَا إِلَيْهِ وَارْتَضَيَاهُ مَا لَمْ يَقُلْ بَيْنَهُمَا بِالْحَقِّ، فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللَّهِ»<sup>195</sup>

---

<sup>195</sup> Abū al-Fath Muhammad bin Ḥusain Ahmad bin Abdillāh bin Barīdah Al-Mauṣuli, *Al-Makhzūm Fī Ilmi Al-Ḥadīṣ* (Delhi: Dar al-Ilmiyyah, 1988). p.118

### 1. Skema sanad hadis ketiga



### 2. Kritik Sanad Perawi Hadis Ketiga

Kritik sanad terhadap perawi merupakan kegiatan untuk mengetahui beberapa informasi mengenai keadaan perawi tersebut baik mulai biografinya, tempat tinggalnya, tahun wafatnya serta penilainya ulama mengenai keśiqahan atau keđa'ifan seorang perawi. Kegiatan ini memerlukan beberapa kitab-kitab *jarḥ wa at-Ta'dīl* dan *rijāl al-Ḥadīs*. Dalam kegiatan ini kritik dimulai dari sahabat yaitu perawi pertama sampai mukharrij selaku periwayat terakhir.

## Biografi Sanad Perawi Hadis Ketiga

### 1) . Abdullah bin Jarrād

Nama lengkapnya Abdullah bin Jarrād ia termasuk kalangan sahabat, ia berasal dari qabilah Mu'tah, ia meninggal pada tahun 164 H.<sup>196</sup> Adapun gurunya ialah Rasulullah saw, dan muridnya Ya'la bin al-Asydāq. Sedangkan komentar ulama mengenai Abdullah bin Jarrād: Abū Ḥatim dalam kitab *al-Jarḥ wa at-Ta'dīl*, Abdullah bin Jarrād tidak dikenal, dan Imam Bukhari membedakan antara Abdullah bin Jarrād sahabat dengan Abdullah bin Jarrād yang meriwayatkan darinya Ya'lā bin Asydāq.<sup>197</sup>

### 2) Ya'lā bin Asydāq

Nama lengkapnya Ya'lā bin Asydāq bin Šaur, kunyahnya Abū al-Haišam, ia wafat pada tahun 120 H. Adapaun gurunya ialah Abdullah bin Jarrād dan muridnya Umar bin Isma'īl bin Mujālid. Sedangkan komentar ulama mengenai Ya'lā bin Asydāq ialah: Abū Ḥatim: *Ḍo'if al-Ḥadīš*, Abu Zur'ah: *La yasduqu*,<sup>198</sup> Darqutni menyebutkannya dalam kitab *ad-Ḍu'afā wa al-Matrukīn*.<sup>199</sup>

### 3) Umar bin Isma'īl bin Mujālid

Nama lengkapnya ialah Umar bin Isma'īl bin Mujālid, nasabnya al-Kufī. Adapun gurunya ialah Ya'lā bin Asydāq dan muridnya 'Abdullah bin Abbas at-Tayalisi. Sedangkan penilaian ulama mengenai Umar bin Isma'īl bin Mujālid ialah Ibn Ma'īn: *laisa bi Syai, każab khabīš*.<sup>200</sup>

<sup>196</sup> Muhammad bin Isma'īl bin Ibrāhīm bin al-Mugīrah Al-Bukharī, *At-Tārikh Al-Kabīr* (Dairah al-Ma'arif al-'Usmaniyah, n.d.), jilid 5, p.35

<sup>197</sup> Khālid bin Ḍo'ifullah, *at-Tibyān fī Takhrīji wa tabwībi ahādīs Bulūg al-Marām*, Jilid 7, p.44

<sup>198</sup> Ṭāriq Āli Najī, *At-Taẓyīl 'ala Kutub Al-Jarḥ Wa Al-Ta'dīl*, n.d.jilid 5, p.21

<sup>199</sup> Abū al-Ma'aṭī dkk, *al-Jāmi' fī al-Jarḥ wa at-Ta'dīl*, (Bairut: 'Alim al-Kutub, 1444 H), jilid 3, p.332

<sup>200</sup> Al-Mizziy, *Tahzīb Al-Kamāl Fī Asmā' Al-Rijāl*. jilid 21, p.276

#### 4) ‘Abdullah bin Abbās aṭ-Ṭayalīsī

Penulis terbatas mengenai biografi dari ‘Abdullah bin Abbās aṭ-Ṭayalīsī, tapi penulis menemukan dalam kitab *Miṣbāḥ al-Aryab fī taqrīb ar-Ruwah allazīna Laisū fī Taqrībi at-Tahzīb*, di dalamnya diterangkan bahwa Abdullah bin Abbās aṭ-Ṭayalīsī ṣiqah.<sup>201</sup>

#### 5) Muhammad bin Ḥusain

Nama lengkapnya Muhammad bin Ḥusain, kunyahnya Abū al-Faṭḥ, ia wafat pada tahun 374 H. Adapun gurunya ialah Abdullah bin Abbās aṭ-Ṭayalīsī. Muhammad bin Husain dalam kitab *Siyar an-Bulaba* disebut dengan ḥafīz.<sup>202</sup>

Tabel Sanad Hadis Ketiga

No	Nama periwayat hadis	Urutan sebagai periwayat hadis	Lambing periwayatan	Status
1	Abdullah bin Jarrād (W 168 H)	pertama	قَالَ	ṣahabat
2	Ya’lā bin Asydāq (W 120 H)	Kedua	عن	ḍaif
3	Umar bin Isma’īl bin Mujālid	Ketiga	ثنا	każab khabīs
4	Abdullah bin Abbās aṭ-Ṭayalīsī	Keempat	ثنا	ṣiqah
5	Muhammad bin Ḥusain (W 374 H)	Kelima	ثنا	ḥafīz

---

<sup>201</sup> Abu ‘Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Mu on’i al-Insī, *kitab Miṣbāḥ al-Aryab fī taqrīb ar-Ruwah allazīna Laisū fī Taqrībi at-Tahzīb*, (Yaman; Maktabah Ṣuna’a al-Aṣariyah, 2005), jilid 2, p.163

<sup>202</sup> Syamsuddin Abu ‘Abdillah Muhammad bin Ahmad bin ‘Uṣ Az-Žahabī and mān bin Qaymāz, *Siyar A’lām an-Nubalā* (Muasasah Al-Risalah, 1985). Jilid 12, p.349

### 3. Kesimpulan Hadis Ketiga

Setelah melakukan analisis hadis ketiga, penulis hanya menemukan dalam kitab *al-Makhzūm fī ilmi al-Ḥadīṣ*. Dari segi kualitas pribadi dan juga kapasitas intelektual para perawinya, jumbuh ulama kritikus hadis telah memberikan penilaian ta'dīl (positif) ataupun jarḥ (negatif). Para perawi yang dinilai ta'dīl yaitu Abdullah bin Jarrād, Abdullah bin Abbās aṭ-Ṭayalīsī, dan Muhammad bin Ḥusain. Sedangkan dua perawi lainnya bermasalah yaitu: Ya'lā bin Asydāq, dinilai sebagai perawi yang ḍaif dan Umar bin Isma'īl bin Mujālid dinilai sebagai perawi yang kaẓab khabīṣ. Selain itu, penulis melakukan pertimbangan biografi masing-masing dari para perawi, terutama dari segi tahun lahir dan wafat, berdekatan antara guru dan murid atau terputus. Maka dapat penulis simpulkan bahwa pada hadis ketiga ini, penulis tidak menemukan tahun lahir atau wafat para perawi. Dengan demikian riwayat hadis ketiga ini, tidak *ittiṣāl as-Sanad* (terputus).

Berdasarkan catatan di atas, kesimpulan yang dapat diambil penulis dari penilitan hadis ketiga ini berkualitas ḍaif secara sanad (tidak tersambungkan sanad dan terdapat perawi yang dinilai ḍaif)

### D. Hadis Keempat

Pada hadis keempat ini, penulis mencarinya dengan menggunakan metode ketiga menggunakan bagian matan dalam kitab *Mu'jam al-Mufahrās* dengan menggunakan kata kunci مشى, akan tapi tidak ditemukan hasil pada hadis terkait. Kemudian penulis beralih menggunakan metode kedua yaitu mencarinya pada kitab *Jāmi' aṣ-Ṣagīr*, tetap saja hadis keempat ini penulis tidak menemukannya. Namun, penulis hanya



menemukan hadis tersebut tercantum di dalam kitab *al-Muzakiyāt*. Adapun redaksinya sebagai berikut:<sup>203</sup>

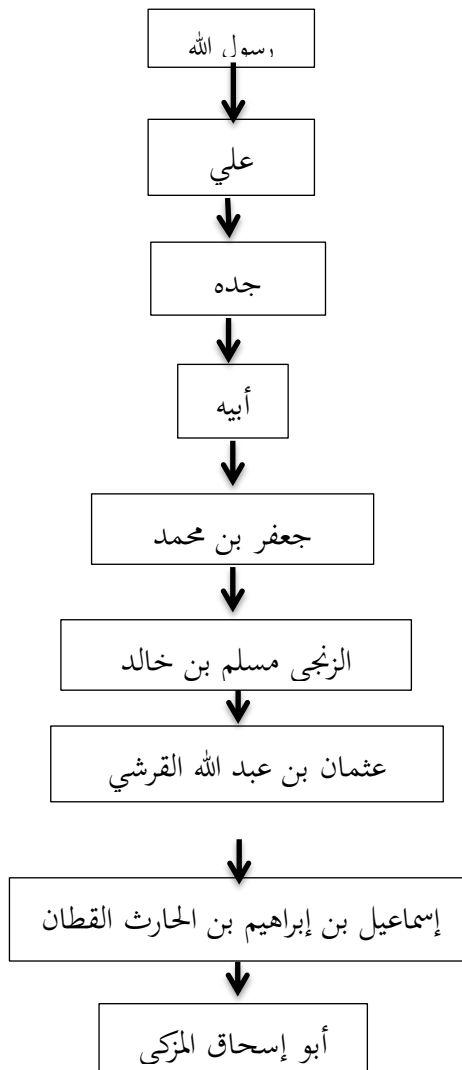
أخبرنا إسماعيل بن إبراهيم بن الحارث القطان، ثنا عثمان بن عبد الله القرشي، ثنا الزنجي مسلم بن خالد (بن مسلم) المَخْرُومِيُّ الْقُرَشِيُّ قَالَ: سَمِعْتُ جَعْفَرَ بْنَ مُحَمَّدٍ الطَّالِبِيَّ عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

((مَنْ مَنَى فِي عَوْنِ أَخِيهِ الْمُسْلِمِ وَمَنْفَعْتِهِ فَلَهُ ثَوَابُ الْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

---

<sup>203</sup> Abu Ishāq Ibrāhīm bin Muhammad bin Yaḥyā Al-Muzakī, *Al-Muzakiyāt* (Dar al-Basyāir al-Islāmiyah, 2004). p.81

## 1. Skema Sanad Hadis Keempat



## 2. Kritik Sanad Perawi Hadis Ketiga

Kritik sanad terhadap perawi merupakan kegiatan untuk mengetahui beberapa informasi mengenai keadaan perawi tersebut baik mulai biografinya, tempat tinggalnya, tahun wafatnya serta penilainya ulama mengenai keſiqahan atau keĉa'ifan seorang perawi. Kegiatan ini memerlukan beberapa kitab-kitab *jarĉ wa at-Ta'dil* dan *rijāl al-Ĥadīs*.

Dalam kegiatan ini kritik dimulai dari sahabat yaitu perawi pertama sampai mukharrij selaku periwayat terakhir.

### **Biografi Perawi Hadis Keempat**

#### **1) ‘Ali bin Abi Ṭālib**

Nama lengkapnya ‘Ali bin Abi Ṭālib, ia wafat pada tahun 40 H. Adapun gurunya ialah Rasulullah saw, dan muridnya Ḥusain bin ‘Ali. ‘Ali bin Abi Ṭālib termasuk sahabat dan asabiqun al-Awalun.<sup>204</sup>

#### **2) ‘Ali bin Ḥusain**

Nama lengkapnya ‘Ali bin Ḥusain, ia dikenal dengan ‘Ali Zainal ‘Ābidīn, ia lahir pada tahun 38 H dan wafat pada tahun 93 H. Adapun gurunya ialah Ali bin Abi Ṭālib dan muridnya Muhammad bin ‘Ali. Sedangkan komentar ulama mengenai ‘Ali bin Ḥusain, Ibnu Sa’d: *ṣiqah, ṣabat, fāḍil*.<sup>205</sup>

#### **3) Muhammad**

Nama lengkapnya Muhammad bin ‘Ali bin Ḥusain, ia lahir pada tahun 55 H dan wafat pada tahun 118 H di Madinah. Adapun gurunya ialah ‘Ali bin Ḥusain dan muridnya Ja’far bin Muhammad. Sedangkan komentar ulama mengenai Muhammad bin ‘Ali, Ibnu Sa’d: *ṣiqah, fāḍil*.<sup>206</sup>

#### **4) Ja’far bin Muhammad**

Nama lengkapnya Ja’far bin Muhammad, laqobnya aṣ-Ṣādiq, ia lahir pada tahun 80 H dan wafat pada tahun 148 H.<sup>207</sup> Adapun gurunya ialah Muhammad, ‘Aṭā’, Mālik dan lain-lain, dan muridnya ialah ‘Uṣmān

<sup>204</sup> Al-Asqalāni, *Tahdīb At-Tahzīb*. Jilid 3, p.170

<sup>205</sup> Abu ‘Abdullah Muhammad bin Sa’d, *Al-Juz’ Al-Mutamim Li Tabaqati Ibn Sa’d* (Taif: maktabah as-Siddiq, 1993). Jilid 1, p.233

<sup>206</sup> Sa’d, *Al-Juz’ Al-Mutami*. Jilid 1, p.231

<sup>207</sup> Al-Bukharī, *At-Tārikh Al-Kabīr*. jilid 2, p.198

bin ‘Abdullah al-Qursyī. Sedangkan komentar ulama mengenai Ja’far bin Muhammad, Ibnu Sa’d: ṣadūq, faqīh.<sup>208</sup>

### 5) Az-Zanjī bin Khālid

Nama lengkapnya Az-Zanjī bin Khālid bin Muslim. Adapun grunya ialah Ja’far bin Muhammad dan muridnya ‘Usmān bin ‘Abdullah al-Qursyī. sedangkan komentar ulama mengenai Az-Zanjī bin Khālid, Ibnu Khaimah: siqah.<sup>209</sup>

### 6) ‘Usmān bin ‘Abdullah al-Qursyī

Setelah penulis teliti mengenai ‘Usmān bin ‘Abdullah al-Qursyī dengan kitab *Tarājum wa at-Ṭabāqāt* penulis tidak menemukan biografinya secara utuh. Akan tetapi nama ‘Usmān bin ‘Abdullah al-Qursyī tercatat dalam kitab *Majrūhīn* karya Ibn Ḥibban.<sup>210</sup>

### 7) Isma’īl bin Ibrāhīm bin al-Ḥārīs al-Qaṭṭān

Nama lengkapnya Isma’ī bin Ibrāhīm bin al-Ḥārīs. Adapun gurunya ialah Ḥasan bin ‘Īsā, Muhammad bin Rāfi’ dan Usmān bin ‘Abdullah dan muridnya Aḥmad bin Muhammad, Ibrāhīm bin ‘Abdullah, Abū Ishāq al-Muzakkī. Sedangkan penilaian terhadap Isma’ī bin Ibrāhīm bin al-Ḥārīs al-Qaṭṭān ialah maqbūl.<sup>211</sup>

<sup>208</sup> Sa’d, *Al-Juz’ Al-Mutamim Li Tabaqati Ibn Sa’d*. Jilid 1, p.231

<sup>209</sup> Abu Bakar bin Ahmad bin Abi Khaimah, *Akhbār Al-Makiyīn Min Kitāb at-Tarikh Li Ibni Khaimah* (Riyad: Dar al-Waton, 1997). p.378

<sup>210</sup> Ibn Ḥibban, *Al-Majrūhīn Min Al-Muḥadīṣīn* (Riyad: Dar aṣ-Ṣomi’i li an-Nasr wa at-Tauzī’, 2000). Jilid 2, p.76

<sup>211</sup> <https://hadith.islam-db.com/narrators/36567/%D8%AD%D8%B3%D9%86-%D8%A8%D9%86-%D8%B9%D9%8A%D8%B3%D9%89-%D8%A8%D9%86-%D9%85%D8%A7%D8%B3%D8%B1%D8%AC%D8%B3>, diakses pada tanggal 18/10/23

### 8) Abū Ishāq al-Muzakkī

Nama lengkapnya Ibrāhīm bin Muhammad bin Yahyā, kunyahnya Abū Ishāq, ia wafat pada tahun 362 H. Adapun gurunya ialah Isma'īl bin Ibrāhīm bin al-Ḥārīs al-Qaṭṭān dan muridnya Muhammad bin Muhammad. Sedangkan komentar ulama mengenai Abū Ishāq al-Muzakkī: al-Khaṭīb: ṣiqah ṣabat.<sup>212</sup>

Tabel Sanad Hadis Keempat

No	Nama periwayat hadis	Urutan sebagai periwayat hadis	Lambing periwayatan	Status
1	'Ali bin Abi Ṭālib	pertama	قال	ṣahabat
2	'Ali bin Ḥusain (W 95 H)	Kedua	عن	ṣiqah, ṣabat, fāḍil
3	Muhammad bin Ali (W 113 H)	Ketiga	عن	ṣiqah, fāḍil
4	Ja'far bin Muhammad (W 148 H)	Keempat	عن	ṣadūq, faqīh
5	Az-Zanjī bin Khālid		سمعت	ṣiqah
6	'Uṣmān bin 'Abdullah al-Qursyī	Kelima	ثنا	ḍaif
7	Isma'īl bin Ibrāhīm bin al-Ḥārīs al-Qaṭṭān	Keenam	ثنا	maqbul
8	Abū Ishāq al-Muzakkī (W 362 H)	Ketujuh	أخبرنا	ṣiqah ṣabat

### 3. Kesimpulan Hadis Keempat

Setelah melakukan analisis hadis keempat, penulis hanya menemukan dalam kitab *al-Muzakiyāt*. Dari segi kualitas pribadi dan juga

---

<sup>212</sup> As-Sudūnī and Abū al-Fidā Zainuddin Qāsim bin Qutlubagā, *As-Ṣiqāt Miman Lam Yaqo' Fī Al-Kutub as-Sittah* (Yaman: Markaz an-Nu'man, 2011). Jilid 2, p.238

kapasitas intelektual para perawinya, jumbuh ulama kritikus hadis telah memberikan penilaian ta'dīl (positif) ataupun jarḥ (negatif). Para perawi yang dinilai ta'dīl yaitu 'Ali bin Abi Ṭālib, 'Ali bin Ḥusain Muhammad bin Ali, Ja'far bin Muḥammad, Az-Zanjī bin Khālid, Isma'īl bin Ibrāhīm bin al-Ḥārīs al-Qaṭṭān, Abū Ishāq al-Muzakkī. Sedangkan satu perawi dinilai bermasalah yaitu: 'Uṣmān bin 'Abdullah al-Qursyī yang dinilai ḍaif.

Selain itu, penulis melakukan pertimbangan biografi masing-masing dari para perawi, terutama dari segi tahun lahir dan wafat, berdekatan antara guru dan murid atau terputus. Maka dapat penulis simpulkan bahwa pada hadis ketiga ini, penulis tidak menemukan tahun lahir atau wafat para perawi. Dengan demikian riwayat hadis keempat ini, tidak *ittiṣāl as-Sanad* (terputus).

Berdasarkan catatan di atas, kesimpulan yang dapat diambil penulis dari penilitan hadis keempat ini berkualitas ḍaif secara sanad (tidak tersambungkan sanad dan terdapat perawi yang dinilai ḍaif)

### **E. Hadis Kelima**

Pada hadis ke empat ini, penulis mencarinya dengan menggunakan metode ketiga bagian matan dalam kitab Mu'jam al-Mufahras dengan kata

اغات akan tetapi penulis tidak menemukan hasil sama sekali dari pencarian kata tersebut. Kemudian penulis melakukan penelusuran menggunakan metode kedua dalam kitab *Al-Fatḥ al-Kabīr fī Ḍammi az-Ziyadah ila Al-Jāmī' Aṣ-Ṣogīr* dan kitab *Al-Jāmī' Aṣ-Ṣogīr wa Ziyadah Al-Jāmī' Aṣ-Ṣagīr* dengan kata pertama من اغات dan penulis menemukan hasil

pada kitab *Al-Fath al-Kabīr fi Ḍammi az- Ḍiyadah ila Al-Jāmī' Aṣ-Ṣogīr* di halaman 157 jilid 3<sup>213</sup> dan kitab *Al-Jāmī' Aṣ-Ṣogīr wa Ḍiyadah Al-Jāmī' Aṣ-Ṣogīr* di halaman 12234 dengan symbol هب نخ, yang artinya ditemukan pada kitab Tarikh Imam Bukhārī dan kitab Syu'ab Iman karya Imam Baihaqī riwayat Anas. Akan tetapi penulis menemukan hadis secara utuh dengan sanadnya pada kitab *Makārim al-Akhlāq liṭabrānī*.<sup>214</sup>

Dengan redaksi sebagai berikut:

ثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْخَضْرَمِيُّ، ثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ هُوْدِ الْوَاسِطِيُّ، ثَنَا عَبْدُ الْحَكِيمِ بْنُ مَنْصُورٍ، عَنْ زِيَادِ بْنِ أَبِي حَسَّانَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ أَعَاثَ مَلْهُوفًا كَتَبَ اللَّهُ لَهُ ثَلَاثًا وَسَبْعِينَ حَسَنَةً، وَاحِدَةً مِنْهَا يُصَلِّحُ اللَّهُ بِهَا آخِرَتَهُ وَدُنْيَاهُ، وَالْبَاقِي فِي الدَّرَجَاتِ»=»

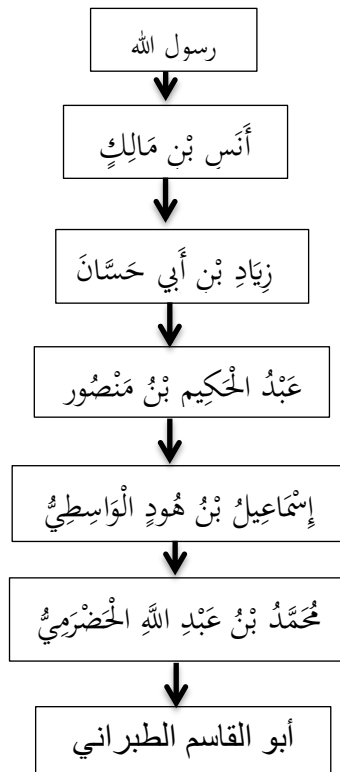
---

<sup>213</sup> Jalāl ad-Dīn As-Suyūṭī, *Al-Fath Al-Kabīr Fi Ḍammi Az- Ḍiyadah Ila Al-Jāmī' Aṣ-Ṣogīr* (Bairut: Daar Al-Fikr, 2003). juz 3, p.157

<sup>214</sup> Sulaimān bin Ahmad bin Ayūb bin Muṭayir al-Lakhmiās-Syāmi Abu al-Qāsim Aṭ-Ṭabāri, *Makārim Al-Akhlāq Liṭabrānī* (Libanon: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1989). p.345

---

## 1. Skema Sanad Hadis Kelima



## 2. Kritik Sanad Perawi Hadis Kelima

Kritik sanad terhadap perawi merupakan kegiatan untuk mengetahui beberapa informasi mengenai keadaan perawi tersebut baik mulai biografinya, tempat tinggalnya, tahun wafatnya serta penilainya ulama mengenai keſiqahan atau keĉa'ifan seorang perawi. Kegiatan ini memerlukan beberapa kitab-*kitab jarĉ wa at-Ta'dil dan rijāl al-Ĥadīs*. Dalam kegiatan ini kritik dimulai dari sahabat yaitu perawi pertama sampai mukharij selaku periwayat terakhir.

### Biografi Hadis Kelima

#### 1) Anas bin Mālik

Nama lengkapnya Anas bin Mālik bin an-Naĉr, ia lahir pada tahun 612 M dan wafat pada tahun 712 M. Ia termasuk dari kalangan sahabat. Ia



berguru kepada Rasulullah saw dan para sahabat lainnya, dan salah satu muridnya ialah Ziyād bin Abī Ḥassān. Adapun komentar ulama terhadap Anas bin Mālik: sahabat.

## 2) Ziyād bin Abī Ḥassān

Setelah penulis mencari biografi Ziyād bin Abī Ḥassān pada beberapa kitab Tarājum (kitab biografi) dan media online, penulis tidak menemukan biografi Ziyād bin Abī Ḥassān secara sempurna. Akan tetapi dalam kitab *aḍ-Ḍu'afā wa al-Matrukīn* karya Jamal ad-Din Abū al-Farḥ 'Abd ar-Rahman 'Ali bin Muhammad menyebutkan guru dari Ziyād bin Abī Ḥassān ialah Anas bin Mālik bin an-Naḍr dan 'Umar bin 'Abd al-'Azīz, serta penilaian ulama mengenai Ziyād bin Abī Ḥassān ialah: ar-Rāzī: la yuhtajja bihi, Darquṭnī: matrūk, Ibnu Ḥibbān: tidak boleh berhujjah dengannya.<sup>215</sup>

## 3) Abd al-Hakim bin Manṣūr

Nama lengkapnya Abd al-Hakim bin Manṣūr, kunyahnya Abū Sahl dan nasabnya al-Khaza'i al-Wāsiṭī. Adapun guru-gurunya ialah Abd al-Mālik bin 'Umair, Ibrāhīm al-Hijrī dan lainnya dan muridnya ialah 'Āsim bin 'Ali, Ishāq bin Syahīn dan lain-lain. Sedangkan komentar ulama mengenai Abd al-Ḥākīm bin Manṣūr ialah: Ibnu Ma'in: matrūk, Abū Ḥātim: tidak ditulis hadisnya, Daūd: ḍaif.<sup>216</sup>

---

<sup>215</sup> Jamal ad-Din Abū al-Farḥ 'Abd ar-Rahman 'Ali bin Muhammad, *aḍ-Ḍu'afā wa al-Matrukīn*, (bairut: dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1406 M), jilid 1, p.299.

<sup>216</sup> Az-Zāhabi, *Tahzīb al-Kamal fī Asma ar-Rijāl*, (al-Farūq al-Ḥadiṣah liṭaba'at wa an-Nasyr, 2004) jilid 5, p.364

---

#### 4) Isma'il bin Hūd al-Wāsiṭī

Setelah penulis mencari Isma'il bin Hūd al-Wāsiṭī pada kitab *Tarājum wa aṭ-Ṭabaqāt*, penulis tidak menemukan biografi Isma'il bin Hūd al-Wāsiṭī secara lengkap. Akan tetapi ia disebutkan dalam kitab *aš-Šiqāt* karya Ibn Hibban.<sup>217</sup>

#### 5) Muhammad bin 'Abdullah al-Ḥaḍromī

Nama lengkapnya Muhammad bin 'Abdullah bin Sulaiman, nasabnya al-Ḥaḍromī, lakabnya al-Muṭayin ia wafat pada tahun 297 H. Adapun gurunya ialah Isma'il bin Hūd al-Wāsiṭī dan muridnya Abu al-Qāsim Aṭ-Ṭabrāni. Sedangakan penilaian ulama mengenai Muhammad bin 'Abdullah bin Sulaiman, az-Žahabi: ḥāfiẓ, syaikh, muḥaddis, ṣādiq.<sup>218</sup>

#### 6) Abu al-Qāsim Aṭ-Ṭabrāni

Nama lengkapnya Sulaimān bin Ahmad bin Ayūb bin Muṭayir al-Lakhmi as-Syāmi Aṭ-Ṭabrāni, ia lahir pada tahun 260 H dan wafat pada tahun 369 H. Adapun gurunya ialah Muhammad bin 'Abdullah bin Sulaiman. Abu al-Qāsim Aṭ-Ṭabrāni dalam kitab *Ṭabaqāh ulamā al-Ḥadīs* dinilai sebagai Imām, ḥafīẓ.<sup>219</sup>

Tabel Sanad Hadis Kelima

No	Nama periwayat hadis	Urutan sebagai periwayat	Lambing periwayatan	Status

<sup>217</sup> Muhammad bin Hibbān bin Ahmad bin Hibbān, *aš-Šiqāt*, (Dairah al-Ma'ārif al-'Uṣmaniyyah, 1973), jilid 8, p.104

<sup>218</sup> Az-Žahabī and Qaymāz, *Siyar A'lām an-Nubalā*. Jilid 14, p.41

<sup>219</sup> Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abdul Hādī, *Ṭabaqāh Ulamā Al-Ḥadīs* (Bairut: Muasasah Al-Risalah, 1997). Jilid 3, p.107

		hadis		
1	Anas bin Mālik	pertama	قال	ṣahābat
2	Ziyād bin Abī Ḥassān	Kedua	عن	matrūk
3	Abd al-Hakim bin Manṣūr	Ketiga	عن	ḍaif
4	Isma'il bin Hūd al-Wāsiṭī	Keempat	ثنا	ṣiḡah
5	Muhammad bin 'Abdullah al-Ḥaḍromī (W 297 H)	Kelima	ثنا	ḥāfiẓ, syaikh, muḥaddi s, ṣādiq
6	Abu al-Qāsim Aṭ-Ṭabāri (W 360 H)	Keenam	ثنا	Imām, ḥāfiẓ

### 3. Kesimpulan Hadis Kelima

Setelah melakukan analisis hadis kelima, penulis hanya menemukan dalam kitab *Makārim al-Akhlāq liṭabranī*. Dari segi kualitas pribadi dan juga kapasitas intelektual para perawinya, jumbuh ulama kritikus hadis telah memberikan penilaian ta'dīl (positif) ataupun jarḥ (negatif). Para perawi yang dinilai ta'dīl yaitu Anas bin Mālik, Isma'il bin Hūd al-Wāsiṭī, Muhammad bin 'Abdullah al-Ḥaḍromī, dan Abu al-Qāsim Aṭ-Ṭabāri . Sedangkan dua perawi dinilai bermasalah yaitu: 'Ziyād bin Abī Ḥassān yang dinilai matrūk dan Abd al-Hakim bin Manṣūr dinilai ḍaif.

Selain itu, penulis melakukan pertimbangan biografi masing-masing dari para perawi, terutama dari segi tahun lahir dan wafat, berdekatan antara guru dan murid atau terputus. Maka dapat penulis simpulkan bahwa pada hadis kelima ini, penulis tidak menemukan tahun

lahir atau wafat para perawi. Dengan demikian riwayat hadis kelima ini, tidak *ittiṣāl as-Sanad* (terputus).

Berdasarkan catatan di atas, kesimpulan yang dapat diambil penulis dari penilitan hadis kelima ini berkualitas ḍaif secara sanad (tidak tersambung sanad dan terdapat perawi yang dinilai ḍaif).

## F. Hadis Keenam

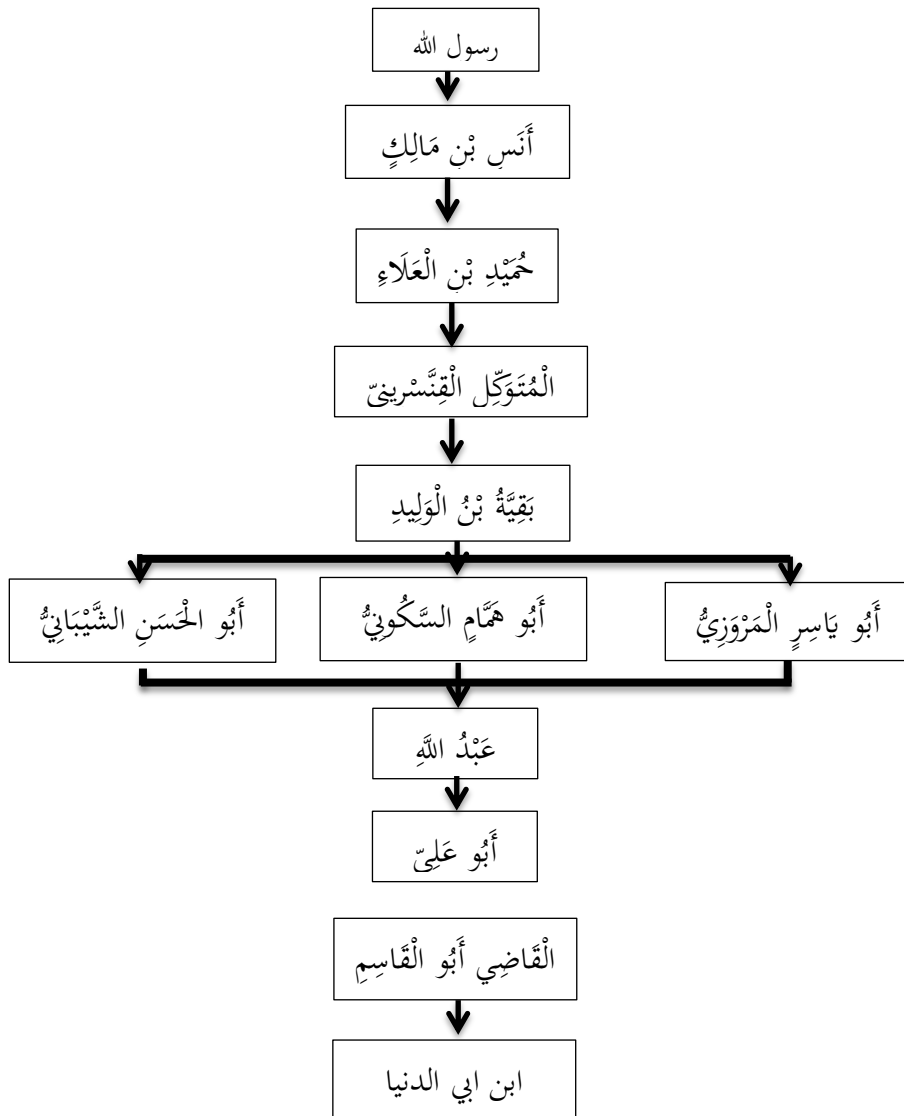
Pada hadis keenam ini, penulis mencarinya dengan menggunakan metode ketiga bagian matan dalam kitab Mu'jam al-Mufahras dengan kata قضي akan tetapi penulis tidak menemukan hasil sama sekali dari pencarian kata tersebut. Kemudian penulis melakukan penelusuran menggunakan metode kedua dalam kitab *Al-Faḥḥ al-Kabīr fi Ḍammi az-Ziyādah ila Al-Jāmī' Aṣ-Ṣogīr* dan kitab *Al-Jāmī' Aṣ-Ṣogīr wa Ziyādah Al-Jāmī' Aṣ-Ṣagīr* dengan kata pertama من قضي dan penulis hanya menemukan hasil pada kitab *Al-Jāmī' Aṣ-Ṣogīr wa Ziyādah Al-Jāmī' Aṣ-Ṣagīr* di halaman 12565 dengan symbol خط yang artinya ditemukan pada kitab at-Tārīkh Al-Bagdādī riwayat Anas. Akan tetapi pada kitab *Al-Jāmī' Aṣ-Ṣogīr wa Ziyādah Al-Jāmī' Aṣ-Ṣagīr* hadis tersebut tidak memiliki sanad, dan sanadnya tercatat pada kitab *Qaḍā al-Hawāij*,<sup>220</sup> dengan redaksi sebagai berikut:

أَخْبَرَنَا الْقَاضِي أَبُو الْقَاسِمِ، حَدَّثَنَا أَبُو عَلِيٍّ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ، حَدَّثَنَا أَبُو هَمَّامٍ  
السَّكُونِيُّ، وَأَبُو يَاسِرٍ الْمُرُوزِيُّ، وَأَبُو الْحَسَنِ الشَّيْبَانِيُّ قَالُوا: حَدَّثَنَا بَقِيَّةُ بْنُ الْوَلِيدِ، عَنِ  
الْمُتَوَكِّلِ الْفَنَسْرِينِيِّ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْعَلَاءِ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ قَضَى لِأَخِيهِ حَاجَةً كَانَ بِمَنْزِلَةِ مَنْ خَدَمَ اللَّهَ عُمُرَهُ»

---

<sup>220</sup> Ibn Abī Abū Bakar bin Abdullah bin Muhammad bin 'Ubaid bin Sufyān bin Qays al-Bagdādī al-Umawī, *Qaḍā Al-Hawāij* (Kairo: Maktabah al-Quran, 1431). p.37

## 1. Skema Sanad Hadis Keenam



## 2. Kritik Sanad Perawi Hadis Keenam

Kritik sanad terhadap perawi merupakan kegiatan untuk mengetahui beberapa informasi mengenai keadaan perawi tersebut baik mulai biografinya, tempat tinggalnya, tahun wafatnya serta penilainya ulama mengenai keşiqahan atau keđa'ifan seorang perawi. Kegiatan ini memerlukan beberapa kitab-kitab *jarḥ wa at-Ta'dīl* dan *rijāl al-Ḥadīṣ*.

Dalam kegiatan ini kritik dimulai dari sahabat yaitu perawi pertama sampai mukharrij selaku periwayat terakhir.

### **Biografi Perawi Hadis Keenam**

#### **1) Anas bin Mālik**

Biografi Anas bin Mālik sudah penulis jelaskan di hadis kelima

#### **2) Ḥumaid bin al-‘Āla**

Nama lengkapnya Ḥumaid bin al-‘Āla bin Abī Wahb. Adapun salah satu gurunya ialah Anas bin Mālik dan muridnya Al-Mutawakil al-Qinasrīnī dan Baqiyyah bin al-Walīd. Sedangkan komentar ulama terhadap Ḥumaid bin al-‘Āla, ialah: al-‘Ājilī: *ṣiqah*,<sup>221</sup> Abū Ḥatim: *ṣāliḥ al-Ḥadīṣ*.<sup>222</sup>

#### **3) Al-Mutawakil al-Qinasrīnī**

Nama lengkapnya Mutawakil bin Yahyā al-Qinasrīnī. Adapun salah satu gurunya ialah Ḥumaid bin al-‘Āla dan muridnya Baqiyyah bin al-Walīd. Sedangkan komentar ulama mengenai Mutawakil bin Yahyā: al-Azdī: *hadīṣuhu laisa bi al-Qāim*.<sup>223</sup>

#### **4) Baqiyyah bin al-Walīd**

Nama lengkapnya Baqiyyah bin al-Walīd, kunyahnya Abū Yahmad, ia lahir tahun 110 dan wafat pada tahun 198 H. Adapaun gurunya ialah Muhamammad bin Ziyād al-Alhānī, Dābarah bin Mālik, Mutawakil bin Yahyā dan lainnya dan muridnya ialah Syu’bah, Ibnu

---

<sup>221</sup> Al-Bukharī, *At-Tārikh Al-Kabīr*. jilid 8, p.43

<sup>222</sup> Ḥātim, *Al-Jarḥ Wa Al-Ta’Dīl*. Jilid 1, p.17

<sup>223</sup> Najī, *At-Taẓyīl ‘ala Kutub Al-Jarḥ Wa Al-Ta’Dīl*. jilid 1, p.259

Juraiḥ, al-Auza'ī. Sedangkan komentar ulama mengenai Baqiyyah bin al-Walīd, al-Faluji: ṣadūq, kaṣīr at-Tadlīs an aḍ-Ḍu'afā.<sup>224</sup>

### 5) Abū Yāsir al-Marwazī

Nama lengkapnya 'Ammār bin Naṣr, kunyahnya Abū Yāsir al-Marwazī. Adapaun guru-gurunya ialah Jarīr bin Abd al-Ḥamīd, Supyān bin 'Uyaynah, Baqiyyah bin al-Walīd, dan lain-lain dan muridnya 'Ali bin Sahl al-Muḡārah, Abū Ḥatim, dan lain-lain. Adapun penilaian ulama mengenai Abū Yāsir al-Marwazī, Abū Ḥatim: ṣadūq, Yahyā bin Ma'in: ṣiqah.<sup>225</sup>

### Abū Ḥammām as-Sakūnī,

Nama lengkapnya al-Walid bin Syujā' as-Sakūnī, kunyahnya Abū Ḥammām, ia hidup di Kuffah dan wafat pada tahun 243 H. Adapun guru-gurunya ialah Suwayd bin Goflah, 'Amr bin Maimun, aḍ-Ḍaḥāk bin Qays bin Ḥissan dan muridnya aš-Ṣaurī, Zuhair bin Mu'āwiyah, 'Anbasah bin Sa'id.<sup>226</sup> Sedangkan komentar ulama mengenai Abū Ḥammām as-Sakūnī, Ibnu Abī Ḥatim: syaikh, ṣadūq.<sup>227</sup>

### Abū Ḥasan as-Saybānī

Nama lengkapnya Muhammad bin Ḥasan as-Saybānī, kunyahnya Abu Abdullah, nasabnya as-Saybānī al-Kufī, ia lahir tahun 131 dan wafat pada

<sup>224</sup> Akram bin Muhammad Ziyada Al-Faluji, *Al-Mu'jam Aṣ-Ṣagīr Li Ar-Ruwāt Al-Imām Ibn Jarīr* (Kairo: ad-Dar al-Aṣariyah, 1432). Jilid 1, p.74

<sup>225</sup> Ibnu 'Asākir, *Tārikh Dimasyq* (dar al-Fikr li Taba'ah wa an-Nasr wa at-Tauzi', 1995). Jilid 43, p.345

<sup>226</sup> Ar-Rāzī ibnu Abū Ḥatim, *Al-Jarḥ Wa at-Ta'dīl* (Bairut: Dar al-Ihya at-Turats al-Arobi, 1952). Jilid 9, p.13

<sup>227</sup> Abū 'Umar Yū Al-Qurtūbi and suf bin 'Abdulllah bin Abd al-Bar An-Namr, *Al-Istignā Fī Ma'fīraf Al-Masyhurīn Min Hamalat Al-'Ilm Bi Al-Kuna* (Riyad: dar ibn Taimiyah li ansr wa at-Tauzi', 1985). Jilid 2, p.982

tahun 189. Adapun guru-gurunya ialah Abū Ḥanifah, Malik bin Magul, al-Awza'i, Mālik bin Anas, dan muridnya Abu 'Ubaid, Qisyam bin 'Ubaidillah, Bukhari, dan lain-lain.

#### 6) Abdullah

Nama lengkapnya Abū Bakar Abdullah bin Muhammad bin 'Ubaid bin Sufyān bin Qais al-Qursyī al-Bagdādī, ia dilakabi dengan Ibn Abī Duniā, ia wafat lahir pada tahun 208 dan wafat pada tahun 281 H. Adapaun gurunya ialah Mutawakil bin Yahyā al-Qinasrīnī, al-Walid bin Syujā' as-Sakūnī dan Muhammad bin Ḥasan as-Saybānī dan muridnya Abu 'Ali Husain bin Sofwan al-Barzi. Abdullah dalam kitab *al Wāfi bi al-Wafayāt*, disebutkan salah satu ulama yang siqah.<sup>228</sup>

#### 7) Abū 'Alī

Nama lengkapnya Abu 'Ali Husain bin Ṣofwān bin Ishāq bin Ibrahīm al-Barza'i, ia wafat pada tahun 340 H. Adapun gurunya ialah Abū Bakar Abdullah bin Muhammad dan muridnya Abū al-Qāsim bin Ḥasan bin 'Ali al-Muẓir. Adapun komentar ulama mengenai Abu 'Ali Husain bin Ṣofwān, al-Khatīb: ṣadūq.<sup>229</sup>

#### 8) Al-Qādī Abū al-Qāsim

Nama lengkapnya Ḥasan bin Ḥasan bin 'Ali al-Muẓir, lakabnya , ia lahir pada tahun 331 H dan wafat pada tahun 411 H. Adapun salah satu

---

<sup>228</sup> Ṣalāhuddī Khalī bin Abīk bin Abdullah Aṣ-Ṣofdī, *Al Wāfi Bi Al-Wafayāt* (Bairut: Dar Ihya, 2000). Jilid 3, 275

<sup>229</sup> <https://ar.wikipedia.org/wiki/%D8%A7%D9%84%D8%AD%D8%B3%D9%8A%D9%86.%D8%A8%D9%86.%D8%B5%D9%81%D9%88%D8%A7%D9%86.%D8%A7%D9%84%D8%A8%D8%B1%D8%B0%D8%B9%D9%8A>, diakses pada 19/10/23



gurunya ialah ‘Ali Husain bin Şofwān bin Ishāq. Ḥasan bin Ḥasan bin ‘Ali al-Muzir dinilai dengan ṣadūq.<sup>230</sup>

### 9) Ibn Abī Dunia

Nama lengkapnya Abū Bakar Abdullah bin Muhammad bin ‘Ubaid bin Sufyān bin Qais al-Qursyī al-Bagdādī, ia dilakabi dengan Ibn Abī Duniā, ia wafat lahir pada tahun 208 dan wafat pada tahun 281 H. Adapaun gurunya ialah Mutawakil bin Yahyā al-Qinasrīnī, al-Walid bin Syujā’ as-Sakūnī dan Muhammad bin Ḥasan as-Saybānī dan muridnya Abu ‘Ali Husain bin Sofwan al-Barzi. Abdullah dalam kitab *al Wāfi bi al-Wafayāt*, disebutkan salah satu ulama yang ṣiqah.<sup>231</sup>

Tabel Sanad Hadis Keenam

No	Nama periwayat hadis	Urutan sebagai periwayat hadis	Lambing periwayatan	Status
1	Anas bin Mālik	pertama	قال	ṣahabat
2	Ḥumaid bin al-‘Āla	Kedua	عن	ṣāliḥ al-Ḥadīṣ
3	Al-Mutawakil al-Qinasrīnī	Ketiga	عن	hadīṣuhu laisa bi al-Qāim
4	Baqiyyah bin al-Walīd (W 198 H)	Keempat	عن	kaṣīr at-Tadlīs an aḍ-Ḍu’afā
5	Abū Yāsīr al-Marwazī	Kelima	حَدَّثَنَا	ṣiqah
	Abū Ḥammām as-Sakūnī (W 243 H)	Keenam	حَدَّثَنَا	ṣadūq

<sup>230</sup><http://hadithtransmitters.hawramani.com/%D8%A7%D9%84%D8%AD%D8%B3%D9%86-%D8%A8%D9%86-%D8%A7%D9%84%D8%AD%D8%B3%D9%86-%D8%A8%D9%86-%D8%B9%D9%84%D9%8A-%D8%A8%D9%86-%D8%A7%D9%84%D9%85%D9%86%D8%B0%D8%B1-%D8%A7%D8%A8%D9%88-%D8%A7%D9%84%D9%82%D8%A7/>, diakses pada 19/10/23

<sup>231</sup> Aṣ-Şofdī, *Al Wāfi Bi Al-Wafayāt*. Jilid 3, 275

	Abū Ḥasan as-Saybānī (W 189 H)	Ketujuh	حَدَّثَنَا	
6	Abdullah (W 281 H)	Kedelapan	حَدَّثَنَا	ṣiqah
7	Abū ‘Alī	Kesembilan	حَدَّثَنَا	ṣadūq
8	Al-Qāḍī Abū al-Qāsim	Kesepuluh	حَدَّثَنَا	ṣadūq
9	Ibn Abī Dunia (W 281 H)	kesebelas	أَخْبَرَنَا	ṣiqah

### 3. Kesimpulan Hadis keenam

Setelah melakukan analisis hadis keenam, penulis hanya menemukan dalam kitab *Qaḍā al-Ḥawāij*. Dari segi kualitas pribadi dan juga kapasitas intelektual para perawinya, jumbuh ulama kritikus hadis telah memberikan penilaian ta’dīl (positif) ataupun jarḥ (negatif). Para perawi yang dinilai ta’dīl yaitu Anas bin Mālik, Ḥumaid bin al-‘Āla, Abū Yāsir al-Marwazī, Abū Ḥammām as-Sakūnī, Abdullah, Abū ‘Alī, Al-Qāḍī Abū al-Qāsim. Sedangkan dua perawi dinilai bermasalah yaitu: Al-Mutawakil al-Qinasrīnī dinilai hadīshuhu laisa bi al-Qāim, Baqiyyah bin al-Walīd dinilai kaṣīr at-Tadlīs an aḍ-Ḍu’afā dan Abū Ḥasan as-Saybānī yang tidak ada ulama yang menilainya.

Selain itu, penulis melakukan pertimbangan biografi masing-masing dari para perawi, terutama dari segi tahun lahir dan wafat, berdekatan antara guru dan murid atau terputus. Maka dapat penulis simpulkan bahwa pada hadis keenam ini, penulis tidak menemukan tahun lahir atau wafat para perawi. Dengan demikian riwayat hadis keenam ini, tidak *ittiṣāl as-Sanad* (terputus).

Berdasarkan catatan di atas, kesimpulan yang dapat diambil penulis dari penilitan hadis keenam ini berkualitas ḍaif secara sanad (tidak tersambungkan sanad dan terdapat perawi yang dinilai ḍaif).

## G. Hadis Ketujuh

Pada hadis ini, penulis mencarinya dalam kitab Mu'jam al-Mufahras dengan metode ketiga bagian matan, kata اقر , akan tetapi tidak menemukan hadis terkait. Kemudian penulis melakukan penelusuran menggunakan metode kedua dalam kitab *Al-Fath al-Kabir fi Dammi az-Ziyadah ila Al-Jami' As-Sogir* dan kitab *Al-Jami' As-Sogir wa Ziyadah Al-Jami' As-Sagir* dengan kata pertama من اقر dan penulis menemukan hasil pada kitab *Al-Fath al-Kabir fi Dammi az-Ziyadah ila Al-Jami' As-Sogir* di halaman 159 jilid 3<sup>232</sup> dan kitab *Al-Jami' As-Sogir wa Ziyadah Al-Jami' As-Sagir* di halaman 12244. Akan tetapi pada kitab-kitab tersebut tidak disebutkan sanadnya, penulis menemukan sanadnya pada kitab *Az-Zuhdu wa ar-Rafaiq*,<sup>233</sup> dengan redaksi sebagai berikut.

أَخْبَرَكُمْ أَبُو عُمَرَ بْنُ حَيَوِيهِ قَالَ: أَخْبَرَنَا يَحْيَى قَالَ: حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ قَالَ: أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ زَحْرٍ، عَنْ بَعْضِ أَصْحَابِهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ أَقَرَّ بِعَيْنِ مُؤْمِنٍ، أَقَرَّ اللَّهُ بِعَيْنِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ»

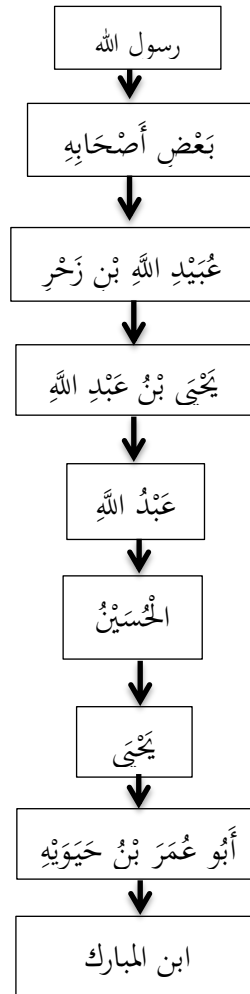
---

<sup>232</sup> As-Suyuti, *Al-Fath Al-Kabir Fi Dammi Az- Ziyadah Ila Al-Jami' As-Sogir*. Jilid 3, p.159

<sup>233</sup> Abu Abd ar-Rahman bin Abd Allah, *Az-Zuhdu Wa Ar-Raqaiq Li Ibni Al-Mubarak*, ed. Habib ar-Rahman Al-A'dzami (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, n.d.). jilid 1, p.239

---

## 1. Skema Sanad Hadis Ketujuh



## 2. Kritik Sanad Perawi Hadis Ketujuh

Kritik sanad terhadap perawi merupakan kegiatan untuk mengetahui beberapa informasi mengenai keadaan perawi tersebut baik mulai biografinya, tempat tinggalnya, tahun wafatnya serta penilainya ulama mengenai kesiqahan atau keḍa'ifan seorang perawi. Kegiatan ini memerlukan beberapa kitab-kitab *jarḥ wa at-Ta'dīl* dan *rijāl al-Ḥadīs*. Dalam kegiatan ini kritik dimulai dari sahabat yaitu perawi pertama sampai mukharrij selaku periwayat terakhir.

## Biografi Perawi Hadis Ketujuh

### 1) Ba'du aşhāb

Perawi yang dinyatakan ba'du aşhāb termasuk perawi yang majhul (tidak diketahui)

### 2) 'Ubaidillah bin Jaḥr

Nama lengkapnya Ubaidillah bin Jaḥr. Adapun gurunya ialah 'Ali bin Yazīd dan muridnya Laīs bin Abī Sālim, Yahyā bin Ayūb, Muṭorriḥ bin Yazīd. Sedangkan komentar ulama mengenai Ubaidillah bin Jaḥr: Aḥmad bin Ḥanbal: ḍaif,<sup>234</sup> al-'Ājili: ditulis hadisnya, laisa bi al-Qowi,<sup>235</sup> Abū Mashar: Ṣāhib kuli mu'dalah.<sup>236</sup>

### 3) Yahyā bin 'Abdillah

Nama lengkapnya Yahyā bin 'Abdillah al-Mahdi bin Hasan al-Musana, ia lahir pada tahun 110 dan wafat pada tahun 175 H. Adapun gurunya Ubaidillah bin Jaḥr dan muridnya Abdullah bin al-Mubāarak al-Marwazī.<sup>237</sup>

<sup>234</sup> Ar-Rāzī ibnu Abū Ḥatim, *Al-Jarḥ Wa at-Ta'dīl*. Jilid 18, p.153

<sup>235</sup> Al-'Ijliy, *Ma'rifah Al-Ṣiqāt Min Rijāl Ahl Al-'Ilm Wa Al-Ḥadīs Wa Min Al-Du'afā' Wa Ḍikr Mazāhibihim Wa Akhbārihim*. Jilid 2, p. 109

<sup>236</sup> Aḏ-Ḍahabi, *Mizān Al-'itidāl Fi Naqd Ar-Rijāl* (Bairut: Dar al-Ma'rifah li Ṭaba'ah wa an-Nasr, 1963). Jilid 5, p.522

<sup>237</sup> [https://ar.wikipedia.org/wiki/%D9%8A%D8%AD%D9%8A%D9%89\\_%D8%A8%D9%86\\_%D8%B9%D8%A8%D8%AF\\_%D8%A7%D9%84%D9%84%D9%87\\_%D8%A7%D9%84%D9%83%D8%A7%D9%85%D9%84](https://ar.wikipedia.org/wiki/%D9%8A%D8%AD%D9%8A%D9%89_%D8%A8%D9%86_%D8%B9%D8%A8%D8%AF_%D8%A7%D9%84%D9%84%D9%87_%D8%A7%D9%84%D9%83%D8%A7%D9%85%D9%84), diakses pada tanggal 18/10/2023

#### 4) ‘Abdullah

Nama lengkapnya Abdullah bin al-Mubāarak al-Marwazī, ia lahir wafat pada tahun 1<sup>^</sup> H. Adapun gurunya ialah Yahyā bin ‘Abdillah dan muridnya al- Ḥusain bin Ḥasan al-Marwazī. Sedangkan komentar ulama mengenai Abdullah bin al-Mubāarak, Ibn Sa’d: *ṣiqah ṣabat faqīh ‘ābid mujāhid.*<sup>238</sup>

#### 5) Al- Ḥusain

Nama lengkapnya al- Ḥusain bin Ḥasan al-Marwazī, ia wafat pada tahun 246. Adapun gurunya ialah Abdullah bin al-Mubāarak dan muridnya Yahyā bin Muhammad, Ibn Mājah, dan lain-lain. Sedangkan komentar mengenai al- Ḥusain bin Ḥasan al-Marwazī dalam kitab al-Kāsyif ialah: *ṣiqah.*<sup>239</sup>

#### 6) Yahyā

Nama lengkapnya Yahyā bin Muhammad bin Ṣā’id, ia wafat pada tahun 318 H. Adapun gurunya ialah al- Ḥusain bin Ḥasan dan muridnya Abū ‘Umar bin Ḥayawaih. Sedangkan komentar ulama mengenai Yahyā bin Muhammad: Ibnu Jauzī: *hāfiẓ muhaddiṣ.*<sup>240</sup>

#### 7) Abū ‘Umar bin Ḥayawaih

Nama lengkapnya Muhammad bin ‘Abās bin Muhammad, dikenal dengan Abū ‘Umar bin Ḥayawaih, ia lahir pada tahun 295 dan wafat pada

<sup>238</sup> Abu ‘Abdullah Muhammad bin Sa’d, *At-Tabaqah Al-Kubra* (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990). p.191

<sup>239</sup> Al-Ḥababiy, , *Al-Kāsyif Fī Ma’rifah Man Lahu Riwayah Fī Al-Kutub Al-Sittah*. Jilid 1, p.332

<sup>240</sup> Ibnu Jauzi, *A’mar Al-A’yān* (Kairo: Maktabah al-Khaniji, 1994). p.79

tahun 381 H. Adapun gurunya ialah Yahyā bin Muhammad bin Šā'id dan muridnya dhfohf. Sedangkan komentar ulama mengenai Abū 'Umar bin Ḥayawaih: muḥadis ḥujjah šiqah.<sup>241</sup>

### 8) Ibnu Al-Mubāarak

Nama lengkapnya Abdullah bin al-Mubāarak al-Marwazī, ia lahir wafat pada tahun 1^ H. Adapun gurunya ialah Yahyā bin 'Abdillah dan muridnya al- Ḥusain bin Ḥasan al-Marwazī. Sedangkan komentar ulama mengenai Abdullah bin al-Mubāarak, Ibn Sa'd: šiqah šabat faqīh 'ābid mujāhid.<sup>242</sup>

Tabel Sanad Hadis Ketujuh

No	Nama periwayat hadis	Urutan sebagai periwayat hadis	Lambing periwayatan	Status
1	Ba'du ašhāb	pertama	ان	šahabat
2	'Ubaidillah bin Jaḥr	Kedua	عن	Šāhib kuli mu'dalah
3	Yahyā bin 'Abdillah	Ketiga	عن	
4	'Abdullah (W 118 H)	Keempat	أَخْبَرَنَا	šiqah šabat faqīh 'ābid mujāhid
5	al-Ḥusain (W 246 H)	Kelima	أَخْبَرَنَا	šiqah
6	Yahyā (W 318 H)	Keenam	حَدَّثَنَا	hāfiẓ muhaddiṣ
7	Abū 'Umar bin Ḥayawaih (W 381 H)	Ketujuh	أَخْبَرَنَا	šiqah

<sup>241</sup> 'izuddin ibn As-Sir, *Asad Al-Gayah* (Bairut: dar al-Fikr a, 1989.). jilid 3, p.220

<sup>242</sup> Sa'd, *At-Tabaqah Al-Kubra*. p.191

8	Ibnu Al-Mubāarak (W '81 H)	Kedelapan	أَخْبَرَكُمْ	ṣiqah ṣabat faqīh 'ābid mujāhid
---	----------------------------	-----------	--------------	---------------------------------------

### 3. Kesimpulan Hadis Ketujuh

Setelah melakukan analisis hadis ketujuh, penulis hanya menemukan dalam kitab *Az-Zuhdu wa ar-Rafāiq*. Dari segi kualitas pribadi dan juga kapasitas intelektual para perawinya, jumbuh ulama kritikus hadis telah memberikan penilaian ta'dīl (positif) ataupun jarḥ (negatif). Para perawi yang dinilai ta'dīl yaitu Abdullah, al-Ḥusain, Abū 'Umar bin Ḥayawaih, Ibnu Al-Mubāarak. Sedangkan dua perawi dinilai bermasalah yaitu: 'Ubaidillah bin Jahḥ dinilai Ṣāhib kuli mu'dalah, Yahyā bin 'Abdillah yang tidak ada ulama yang menilainya, dan terdapat perawi yang majhul tidak disebutkan namanya.

Selain itu, penulis melakukan pertimbangan biografi masing-masing dari para perawi, terutama dari segi tahun lahir dan wafat, berdekatan antara guru dan murid atau terputus. Maka dapat penulis simpulkan bahwa pada hadis ketujuh ini, penulis tidak menemukan tahun lahir atau wafat para perawi. Dengan demikian riwayat hadis ketujuh ini, tidak *ittiṣāl as-Sanad* (terputus).

Berdasarkan catatan di atas, kesimpulan yang dapat diambil penulis dari penilitan hadis ketujuh ini berkualitas ḍa'if secara sanad (tidak tersambungkan sanad dan terdapat perawi yang dinilai ḍa'if).



## H. Hadis Kedelapan

Pada hadis ini, penulis mencarinya dalam kitab Mu'jam al-Mufahras dengan metode ketiga bagian matan dengan kata *مشي*, akan tetapi tidak menemukan hadis terkait. Kemudian penulis melakukan penelusuran menggunakan metode kedua dalam kitab *Al-Fatḥh al-Kaḅir fī Ḍammi aẓ-Ẓiyādah ila Al-Jāmi' Aṣ-Ṣog̣īr* dan kitab *Al-Jāmi' Aṣ-Ṣog̣īr wa Ziyādah Al-Jāmi' Aṣ-Ṣag̣īr* dengan kata pertama *من مشي* dan penulis pun tidak menemukannya. Penulis hanya menemukan hadis tersebut pada kitab *Ḍaiḑ at-Targ̣īb wa at-Tarhīb* karya Abū Abd ar-Rahman Muhammad Naṣr ad-Dīn al-Ban-ī di halaman 177 jilid ٢ yang menyatakan hadis tersebut ḍaiḑ

Karenanya, hadis kedelapan ini sangat sulit dicari otentisitasnya (keshahihannya) secara ilmiah. Maka penulis menyadari bahwa mungkin keterbatasan dan kekurangan penulis dalam melakukan penelitian. Dari hasil capaian penelitian penulis di atas, penulis simpulkan bahwa ungkapan tersebut memang hadis Nabi Muhammad SAW. Akan tetapi termasuk hadis yang ḍaiḑ, karena hanya terdapat dalam kitab yang tidak mu'tabar atau tidak masyhur dalam kitab induk hadis serta tidak disebutkan sanad atau perawinya. Untuk itu, hadis ini tidak boleh disebarkan kecuali menjelaskan kualitas hadisnya.

## I. Hadis Kesembilan

Pada hadis ini, penulis mencarinya dalam kitab Mu'jam al-Mufahras dengan metode ketiga bagian matan, kata *فرج*, akan tetapi tidak menemukan hadis terkait. Kemudian penulis melakukan penelusuran menggunakan metode kedua dalam kitab *Al-Fatḥh al-Kaḅir fī Ḍammi aẓ-Ẓiyādah ila Al-Jāmi' Aṣ-Ṣog̣īr* dan kitab *Al-Jāmi' Aṣ-Ṣog̣īr wa Ziyādah Al-*

*Jāmī' Aṣ-Ṣagīr* dengan kata pertama من فرج عن مؤمن dan penulis tidak menemukan hasil pada kitab tersebut. Namun, penulis temukan dalam bebarapa kitab maudu'at, yaitu: *Hilyah al-Auliyā wa Ṭabaqāt al aṣfiyā*,<sup>243</sup> *Al-Maṭālib al-‘Āliyah bi az-Zawaidi al-Masānidi aṣ-Ṣamāniyah*<sup>244</sup>, *al-Ilal wa as-Sualat al-Ḥadiṣiah al-Mauḍū'ah*,<sup>245</sup> *Silsilah al-Ahadīs aḍ-Do'ifah wa al-Mauḍūah wa āsaruhā as-Sayiu fī al-Umah*.<sup>246</sup> Dalam kitab *Hilyah al-Auliyā wa Ṭabaqāt al aṣfiyā* penulis menemukan dalam halaman 49 jilid 3, dalam kitab *Al-Maṭālib al-‘Āliyah bi az-Zawaidi al-Masānidi aṣ-Ṣamāniyah* pada halaman 707 jilid 5, *al-Ilal wa as-Sualat al-Ḥadiṣiah al-Mauḍū'ah* di halaman 73 jilid 2, dan kitab *Silsilah al-Ahadīs aḍ-Do'ifah wa al-Mauḍūah wa āsaruhā as-Sayiu fī al-Umah* di halama 172 jilid 2 dengan redaksi matan yang berbeda yaitu lafad لهفان dan tidak ada redaksi مغموم او اعان مظلوما. Pada kitab-kitab tersebut tidak dicantumkan sanadnya, kecuali pada kitab *Hilyah al-Auliyā wa Ṭabaqāt al aṣfiyā*.<sup>247</sup> Adapun redaksinya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ أَحْمَدَ، قَالَ: ثنا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْحَضْرَمِيُّ، قَالَ: ثنا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ، قَالَ: ثنا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي أَبَانَ الْأَوْدِيِّ، قَالَ: ثنا حَمَّادُ بْنُ عَثْمَانَ الْقُرَشِيِّ، مَوْلَى الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ قَالَ: حَدَّثَنِي يَزِيدُ بْنُ أَبِي زِيَادٍ الْبَصْرِيُّ، عَنْ فَرْقَدٍ، عَنْ شَمِيْطِ مَوْلَى ثَوْبَانَ، عَنْ ثَوْبَانَ، رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ فَرَجَ عَنْ مُؤْمِنٍ لَهْفَانَ غَفَرَ اللَّهُ لَهُ ثَلَاثًا وَسَبْعِينَ مَغْفِرَةً، وَاحِدَةً يُصَلِّحُ بِهَا أَمْرَ دُنْيَاهُ وَأَخْرَجَتْهُ،

<sup>243</sup> Abu Nu'aim Ahmad bin 'Abdullah, *Hilyah Al-Auliyā Wa Ṭabaqāt Al Aṣfiyā* (Mesir: As-Sa'adah, 1973). jilid 3, p.49

<sup>244</sup> Abu al-Fadl Ahmad bin 'Ali, *Al-Maṭālib Al-‘Āliyah Bi Az-Zawaidi Al-Masānidi Aṣ-Ṣamāniyah* (Dar al-'Asimah li an-Nasr wa at-Tauzi', n.d.). juz 5, p.707

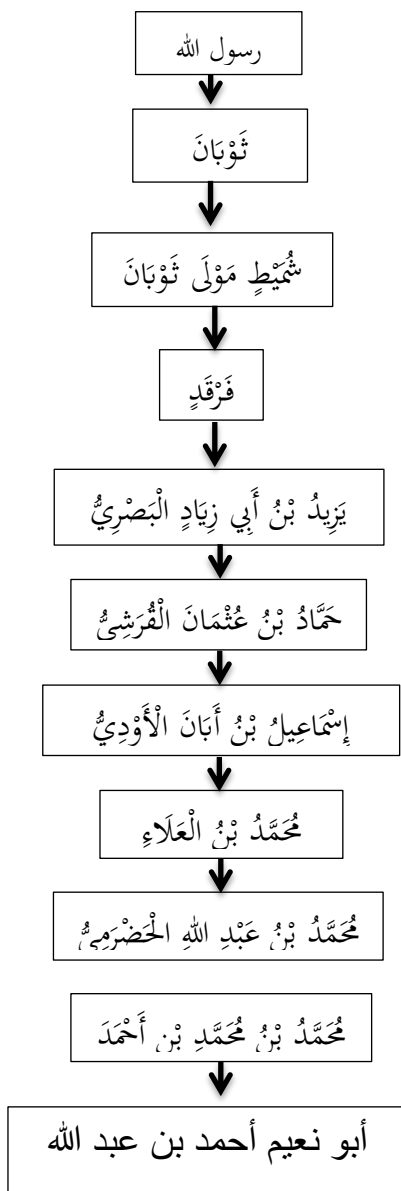
<sup>245</sup> Abd Abdurrahman bin Abd Ar-Rahman, *Al-Mauḍū'ah, Al-Ilal Wa as-Sualat Al-Ḥadiṣiah* (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1996). Juz 2, p.73

<sup>246</sup> Ad-Dīn, *Silsilah Al-Ahadīs Aḍ-Do'ifah Wa Al-Mauḍūah Wa Āsaruhā as-Sayiu fī Al-Umah*. Juz 2, p.172

<sup>247</sup> 'Abdullah, *Hilyah Al-Auliyā Wa Ṭabaqāt Al Aṣfiyā*. jilid 3, p.49

وَتَنْتَبِهَنَّ وَسَبْعِينَ يُؤْفِقُهَا اللَّهُ تَعَالَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ» غَرِيبٌ مِنْ حَدِيثِ فَرْقَدٍ لَمْ نَكْتُبْهُ إِلَّا مِنْ هَذَا  
الْوَجْهِ ،

### 1. Skema Sanad Hadis Kesembilan



## 2. Kritik Sanad Perawi Hadis Kesembilan

Kritik sanad terhadap perawi merupakan kegiatan untuk mengetahui beberapa informasi mengenai keadaan perawi tersebut baik mulai biografinya, tempat tinggalnya, tahun wafatnya serta penilainya ulama mengenai keśiqahan atau keḍa'ifan seorang perawi. Kegiatan ini memerlukan beberapa kitab-*kitab jarḥ wa at-Ta'dīl dan rijāl al-Ḥadīs*. Dalam kegiatan ini kritik dimulai dari sahabat yaitu perawi pertama sampai mukharrij selaku periwayat terakhir.

### Biografi Perawi Hadis Kesembilan

#### 1) Šauban

Nama lengkapnya ialah Šauban bin bujdud, ada yang mengatakan Ibnu Juhdar ia termasuk dari golongan sahabat. Adapaun gurunya ialah, Rasulullah SAW, dan Muridnya Abu Asma ar-Rahbi, Ma'dad bin Abī Ṭalhah, dan beberapa yang lainnya.<sup>248</sup>

#### 2) Syumait

Setelah penulis mencari Syumait pada kitab *Tarājum wa at-Ṭabaqāt*, penulis tidak menemukan biografi Syumait secara lengkap. Akan tetapi ia disebutkan dalam kitab *Ḥilyat al-Auliya*.<sup>249</sup>

#### 3) Farqod

Nama aslinya Furqad bin Ya'qūb as-Sabakhī ia wafat pada tahun 131, gurunya ialah Anas, Sa'īd bin Jubair, Abu al-Alā bin Abdullah bin as-Syakhīr dan yang lainnya serta muridnya ialah Ḥammām, Mughīrah bin Muslim, Abū Salamah al-Kindī. Adapaun penilaian ulama terhadap Farqod ialah: 'Uşman aḍ-Ḍarimī dari Ibnu Ma'īn: śiqah, Imam Bukhari:

---

<sup>248</sup> Al-Asqalāni, *Tahzīb At-Tahzīb*. jilid 1 halaman 276

<sup>249</sup> 'Abdullah, *Ḥilyah Al-Auliya Wa Ṭabaqāt Al Aşfiya*. Jilid 2, p73

---

dihadisnya terdapat kemungkarannya, an-Nasai: *laisa bi tsiqah*, Ibnu Ma'in: *Laisa bihi ba'sun*.

#### 4) Yazīd bin Abī Ziyād al-Baṣri

Setelah penulis mencari Yazīd bin Abī Ziyād al-Baṣri pada kitab *Tarājum wa aṭ-Ṭabaqāt*, penulis tidak menemukan biografi Yazīd bin Abī Ziyād al-Baṣri secara lengkap. Akan tetapi ia disebutkan dalam kitab *Ḥilyat al-Auliya*.<sup>250</sup>

#### 5) Ḥammād bin 'Uṣman al-Qurasyis

Setelah penulis mencari Ḥammād bin 'Uṣman al-Qurasyis pada kitab *Tarājum wa aṭ-Ṭabaqāt*, penulis tidak menemukan biografi Ḥammād bin 'Uṣman al-Qurasyis secara lengkap. Akan tetapi ia disebutkan dalam kitab *Ḥilyat al-Auliya*.<sup>251</sup>

#### 6) Isma'īl bin Abān al-Audai

Setelah penulis mencari Isma'īl bin Abān al-Audai pada kitab *Tarājum wa aṭ-Ṭabaqāt*, penulis tidak menemukan biografi Isma'īl bin Abān al-Audai secara lengkap. Akan tetapi ia disebutkan dalam kitab *Ḥilyat al-Auliya*.<sup>252</sup>

#### 7) Muhammad bin 'Ala

Nama lengkapnya, Muhammad bin al-'Ala bin Kuraib al-Hamdani wafat pada tahun 248 H, gurunya ialah 'Abdullah bin Idris, Ḥafṣ bin Giyās, Abu Bakar bin 'Ayās dan lain-lain, dan murid-muridnya: Imam Nasai, Abu Ḥatim, Abu Zur'ah, dan lain-lain. Adapun penilaian ulama

<sup>250</sup> 'Abdullah, *Ḥilyah Al-*. Jilid 2, p73

<sup>251</sup> 'Abdullah, *Ḥilyah Al-*. Jilid 2, p73

<sup>252</sup> 'Abdullah, *Ḥilyah Al-*. Jilid 2, p73

terhadap Muhammad bin ‘Ala: disebutkan dalam kitab as-Šiqāt, an-Nasai: la basa bihi.<sup>253</sup>

### 8) Muhammad bin Abdullah al-Ḥaḍrami

Nama lengkapnya Muhammad bin Abdullah al-Ḥaḍrami, kunyahnya Abu Ja’far, nasabnya al-Ḥaḍrami, ia wafat pada tahun 277 H. Adapun gurunya ialah Muhammad bin al-‘Ala dan muridnya Muhammad bin Muhammad bin Ahmad. Sedangkan komentar ulama mengenai Muhammad bin Abdullah al-Ḥaḍrami ialah az-Žahabi: syaikh, ḥafiz, muhaddis.<sup>254</sup>

### 9) Muhammad bin Muhammad bin Ahmad

Nama lengkapnya Muhammad bin Muhammad bin Ahmad, kunyahnya Abu Ja’far. Adapaun gurunya ialah Muhammad bin Abdullah al-Ḥaḍrami dan muridnya dsahadsf. Sedangakan kedudukan Muhammad bin Muhammad bin Ahmad ialah siqah.<sup>255</sup>

### 10) Abu Nu’aim Ahmad bin Abdullah al-Ašbihāni

Nama lengkapnya Aḥmad bin Ishāq bin Mūsā bin Miḥrān, ia lahir pada tahun 336 dan wafat pada tahun 430 H. Adapun gurunya ialah Muhammad bin Muhammad bin Ahmad. Aḥmad bin Ishāq bin Mūsā bin Miḥrān disebutkan dalam kitab *Wafayāt al-A’yān* dengan ḥafiz.<sup>256</sup>

Tabel Sanad Hadis Kesembilan

---

<sup>253</sup> Al-Asqalāni, *Tahzīb At* jilid 3 halaman 68

<sup>254</sup> Az-Žahabī and Qaymāz, *Siyar A’lām an-Nubalā*. Jilid 14, p.41

<sup>255</sup>

<http://hadithtransmitters.hawramani.com/%D9%85%D8%AD%D9%85%D8%AF-%D8%A8%D9%86-%D9%85%D8%AD%D9%85%D8%AF-%D8%A8%D9%86-%D8%A7%D8%AD%D9%85%D8%AF-%D8%A7%D8%A8%D9%88-%D8%AC%D8%B9%D9%81%D8%B1-%D8%A7%D9%84%D9%85%D9%82%D8%B1%D8%A6/>

<sup>256</sup> Abu Abbās Syamsuddin Ahmad bin Muhammad bin Ibrāhīmbin Abi Bakar bin Khalkān al-Barmakī Al-Irbilī, *Wafayāt Al-A’yān Wa Anbāu Abnāi Az-Zamān* (Bairut: Dar Šādir, 1431). p.19

---

No	Nama periwayat hadis	Urutan sebagai periwayat hadis	Lambung periwayatan	Status
1	Šaubān	pertama	قَالَ	šahabat
2	Syumait	Kedua	عن	
3	Farqod (W 131 H)	Ketiga	عن	laisa bi tsiqah
4	Yazīd bin Abī Ziyād al-Bašri	Keempat	عن	
5	Ḥammād bin ‘Ušmān al-Qurasyis	Kelima	حَدَّثَنِي	
6	Isma’īl bin Abān al-Audai	Keenam	ثَنَا	
7	Muhammad bin ‘Ala (W 248 H)	Ketujuh	ثَنَا	disebutkan dalam kitab aš-Šiqāt
8	Muhammad bin Abdullah al-Ḥaḍrami (W 277 H)	Kedelapan	ثَنَا	syaikh, ḥafiz, muhaddis
9	Muhammad bin Muhammad bin Ahmad	Kesembilan	ثَنَا	šiqah
10	Abu Nu’aim Ahmad bin Abdullah al-Ašbihāni (W 430 H)	Kesepuluh	حَدَّثَنَا	ḥafiz

### 3. Kesimpulan Hadis Kesembilan

Setelah melakukan analisis hadis kesembilan, penulis hanya menemukan dalam kitab *Ḥilyah al-Auliyā wa Ṭabaqāt al ašfiyā*. Dari segi kualitas pribadi dan juga kapasitas intelektual para perawinya, jumhur ulama kritikus hadis telah memberikan penilaian ta’dīl (positif) ataupun jarḥ (negatif). Para perawi yang dinilai ta’dīl yaitu Šaubān, Muhammad bin ‘Ala, Muhammad bin Abdullah al-Ḥaḍrami, Muhammad bin

Muhammad bin Ahmad, Abu Nu'aim Ahmad bin Abdullah al-Aṣḥabī. Sedangkan satu perawi dinilai bermasalah yaitu: 'Farqod dinilai laisa bi tsiqah, dan empat perawi tidak ada ulama yang men ta'dīl dan jarḥ yaitu: Syumait, Yazīd bin Abī Ziyād al-Baṣri, Ḥammād bin 'Uṣmān al-Qurasyis, dan Isma'īl bin Abān al-Audai.

Selain itu, penulis melakukan pertimbangan biografi masing-masing dari para perawi, terutama dari segi tahun lahir dan wafat, berdekatan antara guru dan murid atau terputus. Maka dapat penulis simpulkan bahwa pada hadis kesembilan ini, penulis tidak menemukan tahun lahir atau wafat para perawi. Dengan demikian riwayat hadis kesembilan ini, tidak *ittiṣāl as-Sanad* (terputus).

Berdasarkan catatan di atas, kesimpulan yang dapat diambil penulis dari penilitan hadis kesembilan ini berkualitas ḍaif secara sanad (tidak tersambung sanad dan terdapat perawi yang dinilai ḍaif).

## **J. Hadis Kesempuluh**

Pada hadis ini, penulis mencarinya dalam kitab Mu'jam al-Mufahras dengan metode ketiga bagian matan, kata احب , akan tetapi tidak menemukan hadis terkait. Kemudian penulis melakukan penelusuran menggunakan metode kedua dalam kitab *Al-Fathḥ al-Kabīr fi Ḍammi az-Ziyadah ila Al-Jāmi' Aṣ-Ṣogīr, Jam'u al-Jawāmi'*, dan kitab *Al-Jāmi' Aṣ-Ṣogīr wa Ziyādah Al-Jāmi' Aṣ-Ṣagīr* dengan kata pertama ان من احب الاعمال penulis menemukan hasil pada kitab *Jam'u al-Jawāmi'* pada halaman 349 jilid 10. dan penulis pula menemukan dalam kitab-kitab yang tidak mu'tabar atau masyur yaitu; *az-Zuhdu wa ar-Rafāiq li ibni al-*



*Mubāarak* halaman 239 jilid 1,<sup>257</sup> *al-Mugni ‘an ḥamli al-Asfār fi al-Asfār fi takhrīj mā fī al-Iḥya min al-Ihkbār* halaman 670,<sup>258</sup> *Kanzu al-‘Amal fī Sunan al-Aqwal wa al-Af’al* halaman 342 jilid 6.<sup>259</sup> Akan tetapi pada kitab-kitab tersebut tidak mencantumkan sanadnya, kecuali pada kitab *az-Zuhdu wa ar-Rafāiq li ibni al-Mubāarak*,<sup>260</sup> dengan redaksi sebagai berikut:

أَخْبَرَكُمْ أَبُو عُمَرَ بْنُ حَيَوَيْهِ قَالَ: أَخْبَرَنَا يَحْيَى قَالَ: حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ قَالَ: أَخْبَرَنَا هِشَامُ بْنُ الْعَازِي، عَنْ رَجُلٍ، عَنْ أَبِي شَرِيكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ أَحَبَّ الْأَعْمَالَ إِلَى اللَّهِ إِذْ خَالَ السُّرُورَ عَلَى الْمُسْلِمِ، أَوْ أَنْ تُفَرِّجَ عَنْهُ عَمَّا، أَوْ تَقْضِيَ عَنْهُ دَيْنًا، أَوْ تُطْعِمَهُ مِنْ جُوعٍ»

---

<sup>257</sup> *Ibni Al-Mubāarak, Az-Zuhdu Wa Ar-Raqāiq Li Ibni Al-Mubāarak*. juz 1, p.239

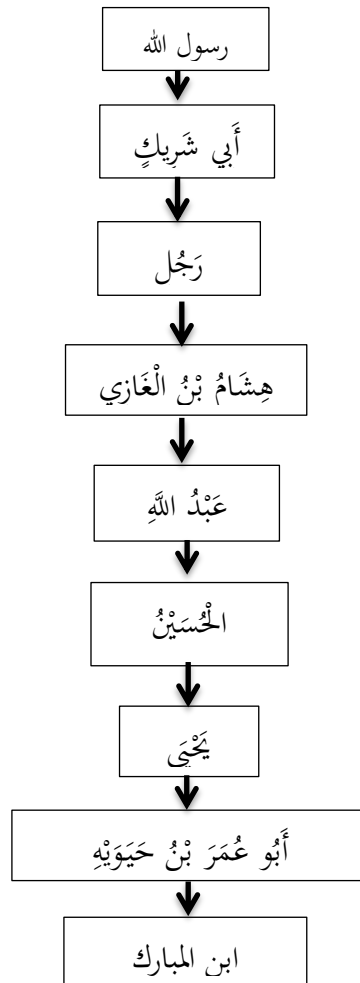
<sup>258</sup> Abu al-Fadl Zain Ad-Din, *L-Mugni ‘an Ḥamli Al-Asfār Fi Al-Asfār Fi Takhrīj Mā Fī Al-Iḥya Min Al-Ihkbār* (Bairut: Dar Ibn Hazm, 2005). p.670

<sup>259</sup> ‘Ala ad-Din Ali bin Hisam Ad-Din, *Kanzu Al-‘Amal Fī Sunan Al-Aqwal Wa Al-Af’al*, ed. Bakri Hayani and Sofwah As-Saqa (Muasasah Al-Risalah, 1981).

<sup>260</sup> Allah, *Az-Zuhdu Wa Ar-Raqāiq Li Ibni Al-Mubāarak*. Jilid 1, p.239

---

### 1. Skema Sanad Hadis Kesempuluh



### 2. Kritik Sanad Perawi Hadis Kesepuluh

Kritik sanad terhadap perawi merupakan kegiatan untuk mengetahui beberapa informasi mengenai keadaan perawi tersebut baik mulai biografinya, tempat tinggalnya, tahun wafatnya serta penilainya ulama mengenai keśiqahan atau keḍa'ifan seorang perawi. Kegiatan ini memerlukan beberapa kitab-kitab *jarḥ wa at-Ta'dīl* dan *rijāl al-Ḥadīs*.

Dalam kegiatan ini kritik dimulai dari sahabat yaitu perawi pertama sampai mukharrij selaku periwayat terakhir.

### **Biografi Peraawi Hadis Kesepuluh**

#### **1) Abī Syarīk**

Nama lengkapnya al-Ḥārīs bin Aus bin ‘Atīk, ia wafat pada tahun 13 H. Adapun gurunya ialah Rasulullah saw, dan ia termasuk dari sahabat.<sup>261</sup>

#### **2) Rajul**

Majhul

#### **3) Ḥisyām al-Gāzī**

Nama lengkapnya Ḥisyām al-Gāzī bin Rabī’ah, kunyahnya Abū al-‘Abbās, wafat pada tahun 153 H. Adapaun gurunya ialah ‘Ubādah bin Nusay dan muridnya Abdullah. Sedangkan komentar ulama mengenai Ḥisyām al-Gāzī, Ibn Sa’d: siqah<sup>262</sup>

#### **4) Abdullah**

Biografi Abdullah sudah penulis jelaskan di hadis ke tujuh

#### **5) Al-Ḥusain**

Biografi Al-Ḥusain sudah penulis jelaskan di hadis ke tujuh

#### **6) Yaḥyā**

Biografi Yaḥyā sudah penulis jelaskan di hadis ke tujuh

#### **7) Abū ‘Umar bin Ḥayawaih**

Biografi Abū ‘Umar bin Ḥayawaih sudah penulis jelaskan di hadis ke tujuh

---

<sup>261</sup> Al-Asqalāni, *Tahzīb At-Tahzīb*. Jilid 1, p.327

<sup>262</sup> Sa’d, *At-Tabaqah Al-Kubra*. Jilid 7, p.324

---

### 8) Ibnu al-Mubāarak

Nama lengkapnya Abdullah bin al-Mubāarak al-Marwazī, ia lahir wafat pada tahun 1<sup>^</sup>) H. Adapun gurunya ialah Yahyā bin ‘Abdillah dan muridnya al- Ḥusain bin Ḥasan al-Marwazī. Sedangkan komentar ulama mengenai Abdullah bin al-Mubāarak, Ibn Sa’d: *ṣiqah ṣabat faqīh ‘ābid mujāhid*.<sup>263</sup>

Tabel Sanad Hadis Kesepuluh

No	Nama periwayat hadis	Urutan sebagai periwayat hadis	Lambung periwayatan	Status
1	Abī Syarīk (W 1 <sup>^</sup> H)	pertama	ان	ṣahabat
2	Rajul	Kedua	عن	
3	Ḥisyām al-Gāzī (W 1 <sup>^</sup> H)	Ketiga	عن	laisa bi ṣiqah
4	‘Abdullah (W 118 H)	Keempat	أَخْبَرَنَا	ṣiqah ṣabat faqīh ‘ābid mujāhid
5	al- Ḥusain (W 246 H)	Kelima	أَخْبَرَنَا	ṣiqah
6	Yahyā (W 318 H)	Keenam	حَدَّثَنَا	hāfīz muhaddiṣ
7	Abū ‘Umar bin Ḥayawaih (W 381 H)	Ketujuh	أَخْبَرَنَا	ṣiqah
8	Ibnu al-Mubāarak	Kedelapan	أَخْبَرَكُمْ	ṣiqah ṣabat faqīh ‘ābid mujāhid

<sup>263</sup> Sa’d, *At-Tabaqah*, p.191

### 3. Kesimpulan Hadis Kesepuluh

. Setelah melakukan analisis hadis kesepuluh, penulis hanya menemukan dalam kitab *az-Zuhdu wa ar-Rafāiq li ibni al-Mubārak*. Dari segi kualitas pribadi dan juga kapasitas intelektual para perawinya, jumbuh ulama kritikus hadis telah memberikan penilaian ta'dīl (positif) ataupun jarḥ (negatif). Seluruh perawi dinilai ta'dīl, kecuali satu perawi yang majhul pada mata sanad kedua dengan sebutan rajul.

Selain itu, penulis melakukan pertimbangan biografi masing-masing dari para perawi, terutama dari segi tahun lahir dan wafat, berdekatan antara guru dan murid atau terputus. Maka dapat penulis simpulkan bahwa pada hadis kesepuluh ini, penulis tidak menemukan tahun lahir atau wafat para perawi. Dengan demikian riwayat hadis kesepuluh ini, tidak *ittiṣāl as-Sanad* (terputus).

Berdasarkan catatan di atas, kesimpulan yang dapat diambil penulis dari penilitan hadis kesepuluh ini berkualitas ḍa'if secara sanad (tidak tersambungkan sanad dan terdapat perawi yang dinilai ḍa'if).

### K. Hadis Kesebelas

Pada hadis ini, penulis mencarinya dalam kitab Mu'jam al-Mufahras dengan metode ketiga bagian matan, kata فليكر , akan tetapi tidak menemukan hadis terkait. Kemudian penulis melakukan penelusuran menggunakan metode kedua dalam kitab *Al-Fath al-Kabīr fi Ḍammi az-Ziyadah ila Al-Jāmī' Aṣ-Ṣogīr* dan kitab *Al-Jāmī' Aṣ-Ṣogīr wa Ziyādah Al-Jāmī' Aṣ-Ṣagīr* dengan kata pertama اذا اراد احكم الحاجة dan penulis tidak menemukan hasil pada kitab tersebut. Namun penulis hanya menemukan dalam beberapa kitab yang tidak mu'tabar atau terkenal (maudu'), yaitu:

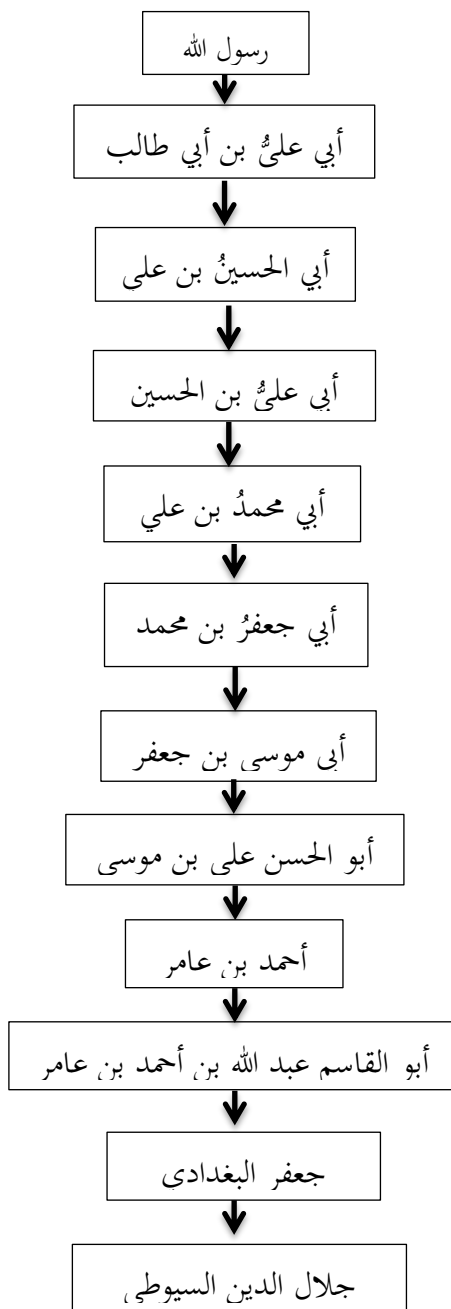
*az-Ziyadat alā al-Maudu'ah* dan kitab *Kanzu al-'Amal fī Sunan al-Aqwal wa al-Af'al*.<sup>264</sup> Adapun redaksinya sebagai berikut:

جعفر البغدادي أخبرنا أبو القاسم عبد الله بن أحمد بن عامر الطائي حدثنا أبي أحمد بن عامر حدثني أبو الحسن علي بن موسى الرضا حدثني أبي موسى بن جعفر حدثني أبي جعفر بن محمد حدثني أبي محمد بن علي حدثني أبي علي بن الحسين حدثني أبي الحسين بن علي حدثني أبي علي بن أبي طالب قال: قال رسول الله - صلى الله عليه وسلم -: (إذا أراد أحدكم الحاجة فليبكر في طلبها يوم الخميس (٢)، وليقرأ إذا خرج من منزله آخر سورة آل عمران وآية الكرسي و {إننا أنزلناه في ليلة القدر} وأتم الكتاب؛ فإنّ فيها قضاء حوائج الدنيا والآخرة)

---

<sup>264</sup> Jalaluddin As-Suyuti, *Az-Ziyadat 'ala Al-Maudu'at* (Riyad: Maktabah al-Ma'arif, 2010). Jilid 2, p.675

### 1. Skema Sanad Hadis Kesebelas



## 2. Kritik Sanad Perawi Hadis Kesebelas

Kritik sanad terhadap perawi merupakan kegiatan untuk mengetahui beberapa informasi mengenai keadaan perawi tersebut baik mulai biografinya, tempat tinggalnya, tahun wafatnya serta penilainya ulama mengenai keśiqahan atau keḍa'ifan seorang perawi. Kegiatan ini memerlukan beberapa kitab-*kitab jarḥ wa at-Ta'dīl dan rijāl al-Ḥadīs*. Dalam kegiatan ini kritik dimulai dari sahabat yaitu perawi pertama sampai mukharrij selaku periwayat terakhir.

### Biografi Perawi Hadis Kesebelas

#### 1) 'Ali bin Abi Ṭālib

Nama lengkapnya 'Ali bin Abi Ṭālib, ia wafat pada tahun 40 H. Adapun gurunya ialah Rasulullah saw, dan muridnya Ḥusain bin 'Ali. 'Ali bin Abi Ṭālib termasuk sahabat dan asabiqun al-Awalun.<sup>265</sup>

#### 2) Ḥusain bin 'Ali

Nama lengkapnya Ḥusain bin 'Ali, kunyahnya Abū Abdullah, ia wafat pada tahun 61 H. Adapun gurunya ialah Ali bin Abi Ṭālib dan muridnya 'Ali bin Ḥusain. Ia adalah cucu Rasulullah dan termasuk sahabat.

#### 3) 'Ali bin Ḥusain

Nama lengkapnya 'Ali bin Ḥusain, kunyahnya Abū Ḥusain, ia wafat pada tahun 95 H. Adapun gurunya ialah Ḥusain bin 'Ali dan muridnya Muhammad bin Ali. Sedangkan penilaian ulama mengenai 'Ali bin Ḥusain ialah Imam Muslim: śiqah, 'ābid, faqīh.<sup>266</sup>

---

<sup>265</sup> Al-Asqalāni, *Tahdīb At-Tahzīb*. Jilid 3, p.170

<sup>266</sup> Abu al-Husein Muslim Bin al-Hajjaj Bin Muslim al-Qusyairi Al-Naisabury, *Al-Kunā Wa Al-Asmā* (Madinah: 'Imādah al-Ba's al-'Ilm bi al-Jāmi'ah al Islāmiyah, 1984). Jilid 1, p.251

---



#### 4) Muhammad bin Ali

Nama lengkapnya Muhammad bin ‘Ali, ia wafat pada tahun 113. Adapun gurunya ialah ‘Ali bin Ḥusain dan muridnya Ja’far bin Muhammad. Sedangkan komentar ulama mengenai Muhammad bin Ali ialah al-‘Ajilī: *ṣiqah*.<sup>267</sup>

#### 5) Ja’far bin Muhammad

Nama lengkapnya Ja’far bin Muhammad, dikenal dengan aṣ-Ṣādiq, ia wafat pada tahun 148 H. Adapun gurunya ialah Muhammad bin Ali dan muridnya Mūsa bin Ja’far. Sedangkan komentar ulama mengenai Ja’far bin Muhammad ialah Yahyā bin Ma’īn: *ṣiqah*.<sup>268</sup>

#### 6) Mūsa bin Ja’far

Nama lengkapnya Mūsa bin Ja’far bin Muhammad, ia wafat pada tahun 183 H. Adapun gurunya ialah Ja’far bin Muhammad dan muridnya Abū Ḥasan ‘Ali bin Mūsa. Sedangkan komentar ulama mengenai Mūsa bin Ja’far ialah Abū Ḥatim: *ṣiqah ṣadūq*.<sup>269</sup>

#### 7) Abū Ḥasan ‘Ali bin Mūsa

Nama lengkapnya ‘Ali bin Mūsa ar-Riḍā, ia wafat pada tahun 203 H. Adapun gurunya ialah Mūsa bin Ja’far dan muridnya Ahmad bin ‘Āmir. Sedangkan komentar ulama mengenai ‘Ali bin Mūsa ialah az-Ẓahabi: *ṣadūq*.<sup>270</sup>

<sup>267</sup> Abū al-Ḥasan Aḥmad ibn ‘Abd Allāh ibn Ṣāliḥ Al-‘Ijliy, *Ma’rifah Al-Ṣiqāt Min Rijāl Ahl Al-‘Ilm Wa Al-Ḥadīṣ Wa Min Al-Ḍu‘afā’ Wa Żikr Mazāhibihim Wa Akhbārihim*, ed. Abd al-‘Alīm ‘Abd al-‘Azīm Al-Bustawiy (Madinah: Maktabah al-Dār, 1985). Jilid 2, p.239

<sup>268</sup> Abu Zakariyā Yahyā bin Ma’īn bin ‘Aun bin Ziyad bin Bustam bin Abdurrahman, *Tārikh Ibn Ma’in* (Dimasq: Dar al-Mamun liturāts, 1431). p.84

<sup>269</sup> Ar-Rāzī ibnu Abū Ḥatim, *Al-Jarḥ Wa at-Ta’dil*. Jilid 8, p.139

<sup>270</sup> Syamsuddīn Abu ‘Abdillah Muhammad bin Ahmad bin ‘Uṣ Az-Ẓahabī, *Dīwan Aḍ-Ḍu‘afā’ Wa Al-Matrūkīn Wa Khalq Min Al-Majhūlīn Wa Aṣ-Ṣiqāti Fīhim* (Makkah: Maktabah an-Nahdah al-Hadisayah, 1976). P.286

### 8) Ahmad bin ‘Āmir

Nama lengkapnya Ahmad bin ‘Āmir bin Sulaimān, kunyahnya Abū Ja’d. Adapun gurunya ialah ‘Ali bin Mūsa dan muridnya ‘Abdullah bin Ahmad bin ‘Āmir.<sup>271</sup> Ahmad bin ‘Āmir dikenal dengan riwayat palsu.<sup>272</sup>

### 9) Abū al-Qāsim ‘Abdullah bin Ahmad bin ‘Āmir

Nama lengkapnya ‘Abdullah bin Ahmad bin ‘Āmir kunyahnya Abū al-Qāsim, ia wafat pada tahun 324 H. Adapun gurunya ialah Ahmad bin ‘Āmir dan muridnya Ja’far al-Bagdādī. Sedangkan penilaian terhadap ‘Abdullah bin Ahmad bin ‘Āmir ialah *ḍaif*<sup>273</sup> dan ia dikenal pemalsu sebuah manuskrip yang berasal dari ahl bait.<sup>274</sup>

### 10) Ja’far al-Bagdādī

Nama lengkapnya Muhammad bin Ja’far bin Husain al-Bagdādī. Adapun gurunya ialah Abū al-Qāsim ‘Abdullah bin Ahmad bin ‘Āmir. Ja’far al-Bagdādī disebutkan dalam kitab *Taẓkirah al-Huffāz* dengan imām ḥāfiẓ.<sup>275</sup>

### 11) Jalaluddīn as-Suyūfī

Nama lengkapnya Jalaluddīn ‘Abdurrahman bin Abū Bakar bin Muhammad as-Suyūfī, ia lahir pada tahun 849 dan wafat pada tahun 945. Adapun gurunya ialah Muhammad bin Ja’far bin Husain al-Bagdādī.

<sup>271</sup> Al-Khaṭīb Al-Baghdādī, *Tārīkh Baghdād*, n.d.

<sup>272</sup> Abu ‘Amr Ahmad ‘Atiyah Al-Wakil, *Naṣlu An-Nubāl Bimu’jam Ar-Rijāl Aladzīna Tarajama Lahum Fadīlah as-Syaikh Al-Muḥadīṣ Abu Ishāq Al-Ḥuyani* (Mesir: Dar Ibn Abbas, 2012). Jilid 1, p.515

<sup>273</sup> Az-Žahabī, *Dīwan Aḍ-Ḍu’afā Wa Al-Matrūkīn Wa Khalq Min Al-Majhūlīn Wa As-Šiqāṭi Fīhim*. Jilid 2, p.115

<sup>274</sup> Al-Wakil, *Naṣlu An-Nubāl Bimu’jam Ar-Rijāl Aladzīna Tarajama Lahum Fadīlah as-Syaikh Al-Muḥadīṣ Abu Ishāq Al-Ḥuyani*. Jilid 1, p.515

<sup>275</sup> Ibnu al-Mibrad Al-Ḥambalī, *Taẓkirah Al-Huffāz Wa Tabṣīrah Al-Ayqāz* (Surabaya: Dar an-Nawadir, 2011). p.211

Jalaluddīn ‘Abdurrahman bin Abū Bakar bin Muhammad as-Suyūṭī dalam kitab Ṭabāqāt al-Mufasirin disebut ḥāfiẓ

Tabel Sanad Hadis Kesebelas

No	Nama periwayat hadis	Urutan sebagai periwayat hadis	Lambing periwayatan	Status
1	‘Ali bin Abi Ṭālib (W 40 H)	pertama	ان	ṣahabat
2	Ḥusain bin ‘Ali (W 61 H)	Kedua	حدثني	ṣahabat
3	‘Ali bin Ḥusain (W 95 H)	Ketiga	حدثني	ṣiqah, ‘ābid, faqīh
4	Muhammad bin Ali (W 113 H)	Keempat	حدثني	ṣiqah
5	Ja’far bin Muhmmad (W 148 H)	Kelima	حدثني	ṣiqah
6	Mūsa bin Ja’far (W 183 H)	Keenam	حدثني	ṣiqah ṣadūq
7	Abū Ḥasan ‘Ali bin Mūsa (W 203 H)	Ketujuh	حدثني	ṣadūq
8	Ahmad bin ‘Āmir	Kedelapan	حدثني	ḍaif
9	Abū al-Qāsim ‘Abdullah bin Ahmad bin ‘Āmir (W 324 H)	Kesembilan	حدثنا	ḍaif
10	Ja’far al-Bagdādī	keseperuluh	أخبرنا	imām ḥāfiẓ
11	Jalaluddīn as-Suyūṭī	Kesebelas		ḥāfiẓ

### 3. Kesimpulan Hadis Kesebelas

Setelah melakukan analisis hadis kesebelas, penulis hanya menemukan dalam kitab *Kanzu al-‘Amal fī Sunan al-Aqwal wa al-Af’al*. Dari segi kualitas pribadi dan juga kapasitas intelektual para perawinya, jumur ulama kritikus hadis telah memberikan penilaian ta’dīl (positif) ataupun jarḥ (negatif). Seluruh perawi dinilai ta’dīl, kecuali dua perawi yang dinilai jarḥ yaitu: Ahmad bin ‘Āmir dinilai ḍa’if, dan Abū al-Qāsim ‘Abdullah bin Ahmad bin ‘Āmir dinilai ḍa’if

Selain itu, penulis melakukan pertimbangan biografi masing-masing dari para perawi, terutama dari segi tahun lahir dan wafat, berdekatan antara guru dan murid atau terputus. Maka dapat penulis simpulkan bahwa pada hadis kesebelas ini, penulis tidak menemukan tahun lahir atau wafat para perawi. Dengan demikian riwayat hadis kesebelas ini, tidak *ittiṣāl as-Sanad* (terputus).

Berdasarkan catatan di atas, kesimpulan yang dapat diambil penulis dari penilitan hadis kesebelas ini berkualitas *ḍaif* secara sanad (tidak tersambungkan sanad dan terdapat perawi yang dinilai *ḍaif*).

**Kesimpulan Akhir:** hasil penelitian penulis terhadap 11 hadis kitab *Qomi' at-Tugyān* karya Syekh Nawāwī al-Bantānī pada cabang iman ke 50-53, menunjukkan bahwa kualitas keṣaḥiḥan sanad hadisnya terdapat: 1. *Ṣaḥiḥ liḍatihi* yaitu hadis pertama dan kedua. 2. *ḍaif* yaitu hadis ketiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, sembilan, sepuluh, dan sebelas.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah melakukan penelitian terhadap cabang iman ke 50-53 dan hadis-hadis yang terkait pada kitab *Qāmi' at-Tugyān* karya Syekh Muhammad Nawāwī al-Bantanī yang dilakukan pada bab-bab sebelumnya, yaitu cabang iman yang ke 50-53 maka penulis akan memaparkan kesimpulan pada penelitian ini dengan menjawab rumusan masalah yang penulis utarakan pada bab 1, sebagai berikut;

1. Topik bahasan yang terkandung pada cabang iman ke 50-53 ini terdapat 4 bahasan, sebagai berikut:
  - a. *At-Tamasuk bimā alayhi jamā'ah*, yang dimaksud dengan *At-Tamasuk bimā alayhi jamā'ah* ialah berpegang teguh pada sebuah kelompok yang selalu menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya.
  - b. *Al-Hukmu baina an-Nās bi al-'Adl*, yang dimaksud *Al-Hukmu baina an-Nās bi al-'Adl* ialah sebuah kewajiban bagi seluruh individu untuk berlaku adil tidak pandang bulu, baik keadilan hukum maupun keadilan sosial.
  - c. *Amar ma'ruf nahi munkar*, yang dimaksud dengan *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* ialah anjuran untuk memerintahkan kepada segala bentuk kebaikan dan melarang segala bentuk kemunkaran.
  - d. *Watā'wanu alā al-Biri wa at-Taqwā*, yang dimaksud dengan *Watā'wanu alā al-Biri wa at-Taqwā* ialah saling tolong menolong terhadap kebaikan dan ketaqwaan.

2. Setelah melakukan penelitian 11 kualitas sanad-sanad hadis pada cabang iman ke 50-53 pada kitab *Qāmi' at-Tugyān* karya Syekh Muhammad Nawāwī al-Bantanī , akhirnya penulis dapat menyimpulkan bahwa terdapat: 1. *Ṣaḥiḥ liẓatihi* yaitu hadis pertama dan kedua. 2. ḍaif yaitu hadis ketiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, sembilan, sepuluh, dan sebelas.

Hadis sohih dan juga hadis hasan, jumbuh ulama sepakat untuk memperbolehkan pengamalan hadis keduanya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan mengenai hadis ḍaif ada beberapa ulama yang tasahul (memperlonggar) tentang hadis tersebut, seperti Imam An-Nawāwī serta boleh mengamalkannya walaupun tanpa menjelaskan keḍaifannya, asalkan tidak dalam hal yang berkaitan dengan akidah atau hukum-hukum, jika selain itu maka diperbolehkan.

## **B. Saran**

1. pada penelitian ini, penulis hanya meneliti 10 hadis yang terkandung dalam kitab *Qomi'at-Tugyān*, untuk itu penulis menyarankan kepada para pembaca yang budian dan seluruh mahasiswa untuk mengkaji dan meneliti hadis-hadis lain dalam kitab *Qāmi' at-Tugyān* ini, agar mendapatkan pengetahuan baru terhadap masyarakat luas tentang hadis-hadis pada kitab tersebut.
2. Untuk melengkapi kualitas hadis-hadis dalam kitab *Qāmi' at-Tugyān*, penulis mengharapkan kepada seluruh mahasiswa atau pembaca untuk melanjutkan penelitian ini dari segi matan, karena dalam penelitian ini penulis hanya memfokuskan penelitiannya dari segi sanadnya.
3. Saran terakhir, penulis mengaharapkan bagi seluruh mahasiswa dan pembaca agar tidak sembarangan menerima sebuah hadis dengan

mentah tanpa melihat kualitas hadis tersebut, sehingga dengan mengetahui kualitas sebuah hadis, dapat diketahui apakah hadis tersebut layak untuk diamalkan dan disebarakan kepada masyarakat umum atau tidak.

## DAFTAR PUSTAKA

- 'Abdullah, Abu Nu'aim Ahmad bin. *Ḥilyah Al-Auliyā Wa Ṭabaqāt Al-Aṣfiyā*. Mesir: As-Sa'adah, 1973.
- 'Ali, Abu al-Fadl Ahmad bin. *Al-Maṭālib Al-Āliyah Bi Az-Zawaidi Al-Masānidi As-Šamaniyah*. Dar al-'Asimah li an-Nasr wa at-Tauzi', n.d.
- 'Asākir, Ibnu. *Tāriḫ Dimasyq*. dar al-Fikr li Taba'ah wa an-Nasr wa at-Tauzi', 1995.
- Abdurrahman, Abdullah bin. *Ar-Rod Ala Al-Burdah*. Edited by Abu Abdul A'la Khalid Muhammad. Cetakan ke. Dar al-Atsar, n.d.
- Abdurrahman, Abu Zakariyā Yahyā bin Ma'in bin 'Aun bin Ziyad bin Bustom bin. *Tāriḫ Ibn Ma'in*. Dimasq: Dar al-Mamun liturāts, 1431.
- Abū Bakar bin Abdullah bin Muhammad bin 'Ubaid bin Sufyān bin Qays al-Bagdādī al-Umawī, Ibn Abī. *Qaḍā Al-Ḥawāij*. Kairo: Maktabah al-Quran, 1431.
- Jalaluddin, 'Ala ad-Din Ali bin Hisam. *Kanzu Al-'Amal Fī Sunan Al-Aqwal Wa Al-Af'Al*. Edited by Bakri Hayani and Sofwah As-Saqa. Muasasah Al-Risalah, 1981.
- Jalaluddin, Abū Abd ar-Rahman Muhammad Naṣr. *Silsilah Al-Ahadīs Aḍ-Ḍo'ifah Wa Al-Mauḍūah Wa Aṣaruhā as-Sayiu Al-Umah*. Cet 1. Riyad: Dar al-Ma'arif, 1992.
- Jalaluddin, Abu al-Fadl Zain. *L-Mugni 'an Ḥamli Al-Asfār Fi Al-Asfār Fi Takhrīj Mā Fī Al-Iḥya Min Al-Ihkbār*. Bairut: Dar Ibn Hazm, 2005.
- Ahmad, Rais. "Penegakan Hukum Atas Keadilan Dalam Pandangan Islam." *Mizan; Jurnal Ilmu Syariah, FAI Universitas Ibn Khaldun (UIKA) BOGOR* Vol. 1 No. (2013).
- Al-'Arabiy, Dār Iḥyā' al-Turās. *Ma'rifah Al-Šiqāt Min Rijāl Ahl Al-'Ilm*



- Wa Al-Ḥadīs Wa Min Al-Ḍu‘Afā’ Wa Żikr Mazāhibihim Wa Akhbārihim*. Edited by ‘Abd al-‘Alīm ‘Abd al-‘Azīm Al-Bustawiy. Madinah: Maktabah al-Dār, 1985.
- Al-‘Asqalāniy, Abū al-Faḍl Aḥmad ibn ‘Aliy ibn Muḥammad ibn Aḥmad ibn Ḥajar. *Tahzīb Al-Tahzīb*. India: Dā’irah al-Ma‘ārif al-Niḏāmiyah, n.d.
- . *Taqrīb Al-Tahzīb*. Edited by Muḥammad ‘Awwāmah. Suria: Dār al-Rasyīd, 1986.
- Al-‘Ijliy, Abū al-Ḥasan Aḥmad ibn ‘Abd Allāh ibn Šāliḥ. *Ma‘rifah Al-Šiqāt Min Rijāl Ahl Al-‘Ilm Wa Al-Ḥadīs Wa Min Al-Ḍu‘Afā’ Wa Żikr Mazāhibihim Wa Akhbārihim*. Edited by Ed. ‘Abd al-‘Alīm ‘Abd al-‘Azīm Al-Bustawiy. Madinah: Maktabah al-Dār, 1985.
- . *Ma‘rifah Al-Šiqāt Min Rijāl Ahl Al-‘Ilm Wa Al-Ḥadīs Wa Min Al-Ḍu‘Afā’ Wa Żikr Mazāhibihim Wa Akhbārihim*. Edited by Abd al-‘Alīm ‘Abd al-‘Azīm Al-Bustawiy. Madinah: Maktabah al-Dār, 1985.
- Al-Asqalāni, Ibn Ali Ibn Hajar. *Tahdīb At-Tahzīb*. Muasasah Al-Risalah, 1995.
- Al-Atsari, Abdulla bin ‘Abdul Hamid. *Intisari ‘Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama’Ah*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2006.
- Al-Baghdādī, Al-Khaṭīb. *Tārīkh Baghdād*, n.d.
- Al-Bukharī, Muhammad bin Isma‘īl bin Ibrāhīm bin al-Mugīrah. *At-Tārīkh Al-Kabīr*. Dairah al-Ma‘arif al-‘Usmaniyah, n.d.
- Al-Bukhāriy, Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Ismā‘īl ibn Ibrāhīm ibn al-Mugīrah al-Ju‘fiy. *Al-Jāmi‘ Al-Musnad Al-Šaḥīḥ Al-Mukhtaṣar Min Umūr Rasūl Allāh Šallā Allāh ‘alaih Wasallam Wa Sunanih Wa Ayyāmih*, Ed. Muḥammad Zuhair Ibn Nāšir Al-Nāšir. Vol. 1-9. Dār

Ṭauq al-Najāt, 1422.

Al-Bustiy, Muḥammad ibn Ḥibbān ibn Aḥmad ibn Ḥibbān ibn Mu‘āz ibn Ma‘bad al-Tamīmiy Abū Ḥātim al-Dārimiy. *Al-Šiqāt*. Edited by Ed. Muḥammad ‘Abd al-Mu‘īd Khān. Ḥaidar Ābād: Dā’irah al Ma‘ārif al-‘Uṣmāniyyah, 1973.

Al-Dārimiy, Abū Muḥammad ‘Abdi ibn ‘Abd al-Raḥmān ibn al-Faḍl ibn Bahrām ibn ‘Abd al-Šamad. *Al-Musnad Al-Jāmi‘ Al-Ma‘rūf Bi Sunan Al-Dārimiy*. Edited by Ḥusain Salīm Asad Al-Dārāniy. Vol 1-4. Dār al-Mugnī, 2000.

Al-Dīn, Aḥmad ibn ‘Abd Allāh ibn Abī al-Khair ibn ‘Abd al-‘Alīm al-Khazrajiy al-Anṣāriy al-Sā‘idiy al-Yamaniy Ṣafiy. *Khulāṣah Tahzīb Tahzīb Al-Kamāl Fī Asmā’ Al-Rijāl*. Edited by Abd al-Fattāḥ Abū Guddah. Aleppo: Dār al-Basyā’ir, n.d.

Al-Faluji, Akram bin Muhammad Ziyada. *Al-Mu’jam Aṣ-Ṣāgīr Li Ar-Ruwāt Al-Imām Ibn Jarīr*. Kairo: ad-Dar al-Aṣariyah, 1432.

Al-Ḥambalī, Ibnu al-Mibrad. *Tazkirah Al-Huffāz Wa Tabṣirah Al-Ayqāz*. Surabaya: Dar an-Nawadir, 2011.

Al-Irbilī, Abu Abbās Syamsuddin Ahmad bin Muhammad bin Ibrāhībin Abi Bakar bin Khalkān al-Barmakī. *Wafayāt Al-A’yān Wa Anbāu Abnāi Az-Zamān*. Bairut: Dar Šādir, 1431.

Al-Kuzwini, Ibnu Majah Abu Abdillah Muhammad bin Yazid. *Sunan Ibn Majah*. Juz 2. Dar Ihya al-Kitab al-‘Arabiyah, n.d.

Al-Mauṣulī, Abū al-Fath Muhammad bin Ḥusain Ahmad bin Abdillah bin Barīdah. *Al-Makhzūm Fī Ilmi Al-Ḥadīs*. Delhi: Dar al-Ilmiyyah, 1988.

Al-Mizziy, Yūsuf ibn ‘Abd al-Raḥmān ibn Yūsuf Abū al-Ḥajjāj Jamāl al-Dīn ibn al-Zakiy Abī Muḥammad al-Qaḍā’iy al-Kalbiy. *Tahzīb Al-*

- Kamāl Fī Asmā' Al-Rijāl*. Edited by Basyar 'Awād Ma'rūf. Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1980.
- Al-Muzakī, Abu Ishāq Ibrāhīm bin Muhammad bin Yaḥyā. *Al-Muzakiyāt*. Dar al-Basyāir al-Islāmiyah, 2004.
- Al-Naisabury, Abu al-Husein Muslim Bin al-Hajjaj Bin Muslim al-Qusyairi. *Al-Kunā Wa Al-Asmā*. Madinah: 'Imādah al-Ba's al-'Ilm bi al-Jāmi'ah al-Islāmiyah, 1984.
- Al-Nassā'iy, Abū 'Abd al-Raḥmān ibn Syu'aib ibn 'Aliy al-Khurrāsāniy. *Al-Mujtabā Min Al-Sunan (Al-Sunan Al-Ṣugrā Li Al-Nassā'iy)*. Edited by 'Abd al-Fattāh Abū Guddah. Vol. 1-8. Aleppo: Maktab al-Maṭbū'āt al-Islāmiyyah, 1986.
- Al-Qattan, Mana'. *Mabahis Fi Ulum Al-Hadis*. Cet ke-2. Kairo: Maktabah Wahbah, 1992.
- Al-Qurtūbi, Abū 'Umar Yū, and suf bin 'Abdulllah bin Abd al-Bar An-Namr. *Al-Istignā Fī Ma'firaf Al-Masyhurīn Min Hamalat Al-'Ilm Bi Al-Kuna*. Riyad: dar ibn Taimiyah li ansr wa at-Tauzi', 1985.
- Al-Tirmiziy, Abū 'Īsā Muḥammad ibn 'Īsā ibn Saurah ibn Mūsā al-Daḥḥak. *Al-Jāmi' Al-Kabīr (Sunan Al-Tirmiziy)*. Edited by Basysyār 'Awad Ma'rūf. Vol. 1-6. Beirut: Dār al-Garb al-Islāmiy, 1996.
- Al-Wakil, Abu 'Amr Ahmad 'Atiyah. *Naslu An-Nubāl Bimu'jam Ar-Rijāl Aladzīna Tarajama Lahum Fadīlah as-Syaikh Al-Muḥadis Abu Ishāq Al-Huyani*. Mesir: Dar Ibn Abbas, 2012.
- Al-Žahabiy, Syams al-Dīn Abū 'Abd Allāh Muḥammad ibn Aḥmad ibn 'Usmān ibn Qāimāz. , *Al-Kāsyif Fī Ma'rifah Man Lahu Riwayah Fī Al-Kutub Al-Sittah*. Edited by Muḥammad 'Awāmah Aḥmad Muḥammad Namr Al-Khaṭīb. Jeddah: Dār al-Qiblah li al-Šaqāfah al-Islāmiyyah, 1992.

- . *Mizān Al-I'tidāl*. Edited by 'Aliy Muḥammad Al-Bajāwiyy. Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1963.
- Alhidayati, Nur. “Dakwah Dinamis Di Era Modern (Pendekatan Manajemen Dakwah).” *Jurnal An-nida' Jurnal Pemikiran Islam* 41, no. 2 (2017).
- Allah, Abu Abd ar-Rahman bin Abd. *Az-Zuhdu Wa Ar-Raqāiq Li Ibni Al-Mubārak*. Edited by Habib ar-Rahman Al-A'dzami. Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, n.d.
- Ar-Rahman, Abd Abdurrahman bin Abd. *Al-Mauḍū'ah, Al-Ilal Wa as-Sualat Al-Ḥadiṣiah*. Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1996.
- Ar-Rāzī ibnu Abū Ḥatim. *Al-Jarḥ Wa at-Ta'dīl*. Bairut: Dar al-Ihya at-Turats al-Arobi, 1952.
- As-Sir, 'izuddin ibn. *Asad Al-Gayah*. Bairut: dar al-Fikr a, n.d.
- Aṣ-Ṣofḍī, Ṣalāhuddī Khalī bin Abīk bin Abdullah. *Al Wāfi Bi Al-Wafayāt*. Bairut: Dar Ihya, 2000.
- As-Sudūnī, and Abū al-Fidā Zainuddin Qāsim bin Qutlubagā. *Aṣ-Ṣiqāt Miman Lam Yaqo' Fī Al-Kutub as-Sittah*. Yaman: Markaz an-Nu'man, 2011.
- As-Suyuṭī, Jalāl ad-Dīn. *Al-Faḥ Al-Kabīr Fi Ḍammi Aṣ-Ṣiyadah Ila Al-Jāmī' Aṣ-Ṣogīr*. Bairut: Daar Al-Fikr, 2003.
- As-Suyuti, Jalaluddin. *Az-Ziyadat 'ala Al-Maudu'at*. Riyad: Maktabah al-Ma'ārif, 2010.
- Aṭ-Ṭabāri, Sulaimān bin Ahmad bin Ayūb bin Muṭayir al-Lakhmiās-Syāmi Abu al-Qāsim. *Makārim Al-Akhlāq Liṭabārī*. Libanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1989.
- At-Tahhan, Mahmud. *Metode Takhrij Al-Hadis*. Surabaya: Imtiyaz, 2015.
- Az-Ẓahabi. *Mizān Al-I'tidāl Fi Naqd Ar-Rijāl*. Bairut: Dar al-Ma'rifah li

- Ṭaba'ah wa an-Nasr, 1963.
- Aẓ-Ẓahabī, Syamsuddin Abu 'Abdillāh Muhammad bin Ahmad bin 'Uṣ.  
*Dīwan Aḍ-Ḍu'afā Wa Al-Matrūkīn Wa Khalq Min Al-Majhūlīn Wa Aṣ-Ṣiqāti Fīhim*. Makkah: Maktabah an-Nahdah al-Hadisiyah, 1976.
- Aẓ-Ẓahabī, Syamsuddin Abu 'Abdillāh Muhammad bin Ahmad bin 'Uṣ,  
and mān bin Qaymāz. *Siyar A'lām an-Nubalā*. Muasasah Al-Risalah,  
1985.
- Badrussyamsi, M Ridwan, and Nur Aiman. "Amar Ma'Ruf Nahi Munkar:  
Sebuah Kajian Ontologis." *Tajdid* Vol. 19, N (2020).
- Bashori. "Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani." *Hikmah:  
Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 6, No (2017).
- Birbik, M. Hafil. "Takhrij Hadits (Metode Penelitian Sumber-Sumber  
Hadits Untuk Meminimalisir Pengutipan Hadits Secara Sepihak)." *Ar-Risalah* Vol 18 No (2020).
- Damanik, Agusman. "Urgensi Studi Hadis Di Uin Sumatera Utara." *Shahih : Jurnal Kewahyuan Islam* Jan-Des. 2 (n.d.).
- Dāwud, Sulaimān ibn al-Asy'aṣ ibn Ishāq ibn Basyīr ibn Syidād ibn  
'Amru al-Azdiy al-Sijistāniy Abū. *Sunan Abī Dāwud*. Edited by  
Syu'aib al-Arna'ūṭ and Muḥammad Kāmil Qurah Balaliy. Vol 1-7.  
Dār al-Risālah al-Ālamiyah, 2009.
- Fahimah, Siti. "Kaidah-Kaidah Memahami Amr Dan Nahy: Urgensitasnya  
Dalam Memahami Al Qur'an." *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan  
Tafsir* Volume 1 N (2018).
- Hādī, Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abdul. *Ṭabaqāh Ulamā  
Al-Ḥadīs*. Bairut: Muasasah Al-Risalah, 1997.
- Hajaj, Muslim bin. *Al-Musnad as-Shahih Al-Mukhtasar Bi an-Naqli Al-  
Adli an Al-Adli Ila Rasulillah*. Edited by Muhammad Fuad Abd Al-

- Baqi. Juz 3. Bairut: Dar al-Ihya at-Turats al-Arobi, n.d.
- Halim, Ibnu Taimiyah Ahmad bin Abdul. *Majmu' Al-Fatawa Syaikh Al-Islam Ahmad Bin Taimiyah*. Wizaratu as-Su'un al-Islamiyah wa ad-Da'wah wa al-Irsyad as-Sa'udiyah, 2004.
- Hambal, Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin. *Musnad Ahmad Bin Hambal*. Edited by Syu'aib Al-Arnuti. Muasasah Al-Risalah, 2001.
- Ḥanbal, Aḥmad Ibn. *Musnad Al-Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal*. Edited by Aḥmad Muḥammad Syākir. Vol. 1-20. Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, 1995.
- Hasan, Mohammad. *Perkembangan Ahlussunnah Wal Jamaah Di Asia Tenggara*. Duta Media Publishing, 2021.
- Ḥātim, Abū Muḥammad 'Abd al-Raḥmān ibn Idrīs ibn al-Munzīr al-Tamīmīy al-Ḥanzalīy al-Rāzīy ibn Abī. *Al-Jarh Wa Al-Ta'Dīl*. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turās al-'Arabīy, 1952.
- Ḥibban, Ibn. *Al-Majrūḥīn Min Al-Muḥadīṣīn*. Riyad: Dar aṣ-Ṣomi'i li an-Nasr wa at-Tauzī', 2000.
- Irawan, Rudi. "Analisis Kata Adil Dalam Alquran." *Rayah Al-Islam* Vol. 2, No (2018).
- Isa, Muhammad bin. *Al-Jami' Al-Kabir Sunan at-Tirmidzi*. Edited by Basyar 'Awad Ma'ruf. Bairut: Dar al-Garb al-Islam, 1998.
- Ismail, Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Cet 1. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Jauzi, Ibnu. *A'mar Al-A'yā N*. Kairo: Maktabah al-Khaniji, 1994.
- Khaimah, Abu Bakar bin Ahmad bin Abi. *Akḥbār Al-Makiyīn Min Kitāb at-Tarikh Li Ibni Khaimah*. Riyad: Dar al-Waton, 1997.
- M. Quraish, Shihab. *Tafsir Al-Misbah*. Edited by Vol 6. Jakarta: Lentera Hati, 2009.
- Mabrur, Moh. Abid. "Pengaruh Karya Syekh Nawawi Al-Bantani Dalam

- Tradisi Kajian Kitab Kuning (Kitab Klasik) Di Pesantren Buntet.” *Tamaddun* Vol. 4 Edi (2016).
- Mājah, Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Yazīd Ibn. *Sunan Ibn Mājah*. Edited by Syu‘aib Al-Arna’ūt, ‘Ādil Mursyid, and ‘Abd al-Laṭīf Haraz Allāh. Vol. 1-5. Dār al-Risālah al-‘ālamīyah, 2009.
- Mujahadah, Asyiqul, Anwar Sa’dullah, and Lia Nur Atiqoh Bela Dina. “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Qomi’ at-Tugyan.” *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam* 4 No 3 (2019).
- Muqaddas, Ali. “Syeikh Nawawi Al-Bantani Al-Jawi Ilmuan Spesialis Ahli Syarah Kitab Kuning.” *Jurnal Tarbawi* Vol. 11. N (2014).
- Naji, Tāriq Āli. *At-Tazyīl ‘ala Kutub Al-Jarḥ Wa Al-Ta‘Dīl*, n.d.
- Nasutioan, Azhar, Rusydi AM, and Widia Fithri. “Nilai Tolong-Menolong Dalam Tradisi Pengajian Parkahanggian Marga Di Desa Pidoli Lombang Kabupaten Mandailing Natal (Kajian Living AlQur’an).” *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah* 3, no. 2 (2021). <https://jurnalfuad.org/index.php/ishlah/index>.
- Nawawī, Muhammad. *Qomi’ at-Tugyan*. Surabaya: Imārat al-Allah, n.d.
- Nur, Mujadilah. “Syair-Syair Wasf Dalam Syair Imru’ Al-Qais (Tinjauan Ilm’ Arudh).” *Nady Al-Adab* Volume 16 (2019).
- Qomarullah, Muhammad. “Metode Takhrij Hadits Dalam Menakar Hadits Nabi.” *el-Ghiroh* Vol 11 no (2016).
- Rahmawati, Nur Indah. “Terapi Jiwa Dan Pembentukan Sikap Positif “Wara”“ Melalui Puasa Sunnah.” *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling* Vol. 1, No (2017).
- Rohidin. *Pengantar Hukum Islam*. Edited by M. Nasrudin. Cet ke-1. Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2016.
- Sa’d, Abu ‘Abdullah Muhammad bin. *Al-Juz’ Al-Mutamim Li Tabaqati*

- Ibn Sa'd*. Taif: maktabah as-Siddiq, 1993.
- . *At-Tabaqah Al-Kubra*. Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990.
- Setiawan, Agung Ibrahim. “Khadijah Binti Khuwalid Sosok Wanita Teragung Se-Jagat Raya.” *An-Nisa'* Vol. 11 No (2018).
- Sugesti, Delvita. “Mengulas Tolong Menolong Dalam Perspektif Islam.” *Jurnal PPKn & Hukum* 14, no. 2 (2019).
- Suwarjin. “Biografi Intelektual Syekh Nawawi Al-Bantani.” *Tsaqofah & Tarikh* Vol.2, no. No.2 (2017).
- Syeikh, Andul Karim. “Rekonstruksi Makna Dan Metode Penerapan Amar Ma'ruf Nahi Munkar Berdasarkan Al-Qur'an.” *Al-Idarah* Vol. 2, No (2018).
- Ṭahir, Muhammad 'Aruf. “Tarjamah Asy-Syaikh Nawāwī Al-Bantanī Wa Tafsirihi.” *Jurnal Of Indonesian Islam* 04 no 1 (2010).
- Thahan, Mahmud. *Taisir Musthalah Al-Hadis*. Surabaya: Toko kitab al-Hidayah, n.d.
- Tubagus Umar Syarif Hadi Wibowo, Muhammad Gilang, Nashar. “Nilai-Nilai Ketokohan Sultan Ageng Tirtayasa Serta Syekh Nawawi Al-Bantani Dan Reaktualisasinya Bagi Pendidikan Karakter.” *Candrasangkala: Jurnal Pendidikan dan Sejarah* Vol. 7 No. (2021).
- Wensinck, Arent Jan. *Mu'jmā Al-Mufaḥras Li Al-Faḥ Al-Ḥadīs Nabawi*. Madinah: Maktabah Baryal, n.d.
- Wiyono, Ahmad Hadi, and Eko Andy Saputro. “Kajian Tahrij Hadits Dalam Studi Islam.” *Jurnal* Vol 03 No (2019).
- Yado, Huzaemah Tahido. “Al-Qur'an Sebagai Mukjizat Terbesar.” *Waratsah* Volume 01, (2016).



## Lampiran

No Hadis	No	Hadis	Kitab	Keterangan
1	1	حدثنا عمر بن حفص حدثنا أبي حدثنا الأعمش عن عبد الله بن مرة عن مسروق عن عبد الله قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم لا يحل دم امرئ مسلم يشهد أن لا إله إلا الله وأني رسول الله إلا بإحدى ثلاث النفس بالنفس والثيب الزاني والمارق من الدين التارك للجماعة	<i>Ṣaḥiḥ Bukhārī</i>	<i>Kitab ad-Diyat</i>
	2	حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة حدثنا حفص بن غياث وأبو معاوية ووكيع عن الأعمش عن عبد الله بن مرة عن مسروق عن عبد الله قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم لا يحل دم امرئ مسلم يشهد أن لا إله إلا الله وأني رسول الله إلا بإحدى ثلاث الثيب الزاني والنفس بالنفس والتارك لدينه المفارق للجماعة	<i>Ṣaḥiḥ muslim</i>	<i>Kitab al-Qasāmah</i>
	3	حدثنا أحمد بن حنبل ومحمد بن المنثني واللفظ لأحمد قال حدثنا عبد الرحمن بن مهدي عن سفيان عن الأعمش عن عبد الله بن مرة عن مسروق عن عبد الله قال قام فينا رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال والذي لا إله غيره لا يحل دم رجل مسلم يشهد أن لا إله إلا الله وأني رسول الله إلا ثلاثة نفر التارك الإسلام المفارق للجماعة أو الجماعة شك فيه أحمد والثيب الزاني والنفس بالنفس	<i>Ṣaḥiḥ muslim</i>	<i>Kitab al-Qasāmah</i>
	4	حدثنا عمرو بن عون أخبرنا أبو معاوية عن الأعمش عن عبد الله بن مرة عن مسروق عن عبد الله قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم لا يحل دم رجل مسلم يشهد أن لا إله إلا الله وأني رسول	<i>Sunan Abū Daūd</i>	<i>Kitab al-Hudūd</i>

		الله إلا بإحدى ثلاث الثيب الزاني والنفس بالنفس والتارك لدينه المفارق للجماعة	
5	حدثنا أبو كريب حدثنا أبو بكر بن عياش عن عاصم بن بحدلة عن أبي صالح عن معاوية قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم من شرب الخمر فاجلدوه فإن عاد في الرابعة فاقتلوه قال وفي الباب عن أبي هريرة والشريد وشرحبيل بن أوس وجرير وأبي الرمد البلوي وعبد الله بن عمرو قال أبو عيسى حديث معاوية هكذا روى الثوري أيضا عن عاصم عن أبي صالح عن معاوية عن النبي صلى الله عليه وسلم وروى ابن جريج ومعمر عن سهيل بن أبي صالح عن أبيه عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال سمعت محمدا يقول حديث أبي صالح عن معاوية عن النبي صلى الله عليه وسلم في هذا أصح من حديث أبي صالح عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم وإنما كان هذا في أول الأمر ثم نسخ بعد هكذا روى محمد بن إسحق عن محمد بن المنكدر عن جابر بن عبد الله عن النبي صلى الله عليه وسلم قال إن من شرب الخمر فاجلدوه فإن عاد في الرابعة فاقتلوه قال ثم أتى النبي صلى الله عليه وسلم بعد ذلك برجل قد شرب الخمر في الرابعة فضربه ولم يقتله وكذلك روى الزهري عن قبيصة بن ذؤيب عن النبي صلى الله عليه وسلم نحو هذا قال فرغ القتل وكانت رخصة والعمل على هذا الحديث عند عامة أهل العلم لا نعلم بينهم اختلافا في ذلك في القديم والحديث ومما يقوي هذا ما روي عن النبي صلى الله عليه وسلم من أوجه كثيرة أنه قال لا يحل دم امرئ مسلم يشهد أن لا إله إلا الله وأني رسول الله إلا بإحدى ثلاث النفس بالنفس والثيب الزاني والتارك لدينه	<i>Sunan at- Tirmizī</i>	<i>Bab al- Hudūd</i>
6	أخبرنا بشر بن خالد قال حدثنا محمد بن جعفر عن شعبة عن سليمان قال سمعت عبد الله بن مرة عن مسروق عن عبد الله عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال لا يحل دم امرئ مسلم إلا بإحدى ثلاث		<i>Sunan Nasā'ī</i> <i>Kitāb al-qasāmah</i>

		النفس بالنفس والثيب الزاني والتارك دينه المفارق		
7		حدثنا علي بن محمد وأبو بكر بن خلاد الباهلي قالوا حدثنا وكيع عن الأعمش عن عبد الله بن مرة عن مسروق عن عبد الله وهو ابن مسعود قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم لا يحل دم امرئ مسلم يشهد أن لا إله إلا الله وأني رسول الله إلا أحد ثلاثة نفر النفس بالنفس والثيب الزاني والتارك لدينه المفارق للجماعة	<i>Sunan Ibnu Mājah</i>	<i>Kitab al-Hudūd</i>
8		حدثنا أبو معاوية حدثنا الأعمش عن عبد الله بن مرة عن مسروق عن عبد الله قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم لا يحل دم امرئ مسلم يشهد أن لا إله إلا الله وأني رسول الله إلا بإحدى ثلاث الثيب الزاني والنفس بالنفس والتارك لدينه المفارق للجماعة	<i>Musnad Ahmad bin Hambal</i>	<i>Musnad Abdullah bin Mas'ūd</i>
9		حدثنا وكيع حدثنا الأعمش عن عبد الله بن مرة عن مسروق عن عبد الله قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم لا يحل دم امرئ مسلم يشهد أن لا إله إلا الله وأني رسول الله إلا أحد ثلاثة نفر النفس بالنفس والثيب الزاني والتارك لدينه المفارق للجماعة	<i>Musnad Ahmad bin Hambal</i>	<i>Musnad Abdullah bin Mas'ūd</i>
10		حدثنا وكيع حدثنا الأعمش عن عبد الله بن مرة عن مسروق عن عبد الله قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم لا يحل دم امرئ مسلم يشهد أن لا إله إلا الله وأني رسول الله إلا أحد ثلاثة نفر النفس بالنفس والثيب الزاني والتارك لدينه المفارق للجماعة	<i>Sunan Dārimī</i>	<i>Kitab al-Hudūd</i>
11		أخبرنا يعلى حدثنا الأعمش عن عبد الله بن مرة عن مسروق عن عبد الله قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم لا يحل دم رجل يشهد أن لا إله إلا الله إلا إحدى ثلاثة نفر النفس بالنفس والثيب الزاني والتارك لدينه المفارق للجماعة	<i>Sunan Dārimī</i>	<i>Kitab as-Sayr</i>

2	1	حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ أَخَذَتْ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ فِيهِ فَهُوَ رَدٌّ رَوَاهُ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ جَعْفَرٍ الْمَحْرَمِيُّ وَعَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ أَبِي عَوْنٍ عَنْ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ	<i>Ṣaḥīḥ Bukhārī</i>	<i>Kitab as-Ṣulhi</i>
	2	حَدَّثَنَا أَبُو جَعْفَرٍ مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَوْنِ الْهَلَالِيُّ جَمِيعًا عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ سَعْدٍ قَالَ ابْنُ الصَّبَّاحِ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ حَدَّثَنَا أَبِي عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ أَخَذَتْ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ	<i>Ṣaḥīḥ Muslim</i>	<i>Kitab al-Aqdiyah</i>
	3	حَدَّثَنَا أَبُو مَرْوَانَ مُحَمَّدُ بْنُ عُثْمَانَ الْعُتْمَانِيُّ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ عَنْ أَبِيهِ عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ أَخَذَتْ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ	<i>Sunan Ibnu Mājah</i>	<i>Abwab as-Sunah</i>
	4	حَدَّثَنَا يَزِيدُ عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ سَعْدٍ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبِي عَنِ الْقَاسِمِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ أَخَذَتْ فِي أَمْرِنَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ	<i>Musnad Ahmad bin Hambal</i>	<i>Musnad an-Nisā</i>
3	1	ثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبَّاسٍ الطَّيَالِسِيُّ، إِفْلَاءً، ثَنَا عُمَرُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ بْنِ مُجَالِدٍ، ثَنَا يَعْلى بْنُ الْأَشَدِّقِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ جَرَادٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «مَنْ حَكَمَ بَيْنَ اثْنَيْنِ نَحَاكَمَا إِلَيْهِ وَارْتَضِيَاهُ مَا لَمْ يَقُلْ بَيْنَهُمَا بِالْحَقِّ، فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللَّهِ	<i>al-Makhzūm fī ilmi al-Hadīs</i>	<i>Pembahasan Abdullah bin Jarrād al-Uqailī</i>
4	1	أخبرنا إسماعيل بن إبراهيم بن الحارث القطان، ثنا عثمان بن عبد الله القرشي، ثنا الزنجي مسلم بن	<i>al-Muzakiyāt</i>	<i>Al-Juz' al-Awwal min</i>

		خالد (بن مسلم) المَحْرُومِيُّ الْفَرَشِيُّ قَالَ: سَمِعْتُ جَعْفَرَ بْنَ مُحَمَّدٍ الطَّالِبِيَّ عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((مَنْ مَشَى فِي عَوْنِ أَخِيهِ الْمُسْلِمِ وَمَنْفَعَتِهِ فَلَهُ ثَوَابُ الْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ))		<i>al-Fawāid al-Muntakhabah</i>
5	1	ثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْحَضْرَمِيُّ، ثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ هُوْدِ الْوَاسِطِيُّ، ثَنَا عَبْدُ الْحَكِيمِ بْنُ مَنْصُورٍ، عَنْ زِيَادِ بْنِ أَبِي حَسَّانَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ أَعَاثَ مَلْهُوفًا كَتَبَ اللَّهُ لَهُ ثَلَاثًا وَسَبْعِينَ حَسَنَةً، وَاحِدَةً مِنْهَا يُصَلِّحُ اللَّهُ بِهَا آخِرَتَهُ وَدُنْيَاهُ، وَالْبَاقِي فِي الدَّرَجَاتِ»	<i>Makārim al-Akhlāq liṭabrānī</i>	<i>Faḍlu igāsat al-Lahfāni</i>
	2	مَنْ أَعَاثَ مَلْهُوفًا كَتَبَ اللَّهُ لَهُ ثَلَاثًا وَسَبْعِينَ مَغْفِرَةً وَاحِدَةً فِيهَا صَلَاحٌ أَمْرِهِ كُلِّهِ وَثِنْتَانِ وَسَبْعُونَ لَهُ دَرَجَاتٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ	<i>Al-Faḥ al-Kabīr fi Ḍammi az- Ziyadah ila Al-Jāmī' Aṣ-Ṣogīr</i>	<i>Harf Mim</i>
	3	مَنْ أَعَاثَ مَلْهُوفًا كَتَبَ اللَّهُ لَهُ ثَلَاثًا وَسَبْعِينَ مَغْفِرَةً وَاحِدَةً فِيهَا صَلَاحٌ أَمْرِهِ كُلِّهِ وَثِنْتَانِ وَسَبْعُونَ لَهُ دَرَجَاتٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ	<i>Al-Jāmī' Aṣ-Ṣogīr wa Ziyādah Al-Jāmī' Aṣ-Ṣagīr</i>	<i>No 12234</i>
6	1	أَخْبَرَنَا الْقَاضِي أَبُو الْقَاسِمِ، حَدَّثَنَا أَبُو عَلِيٍّ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ، حَدَّثَنَا أَبُو هَمَّامٍ السَّكُونِيُّ، وَأَبُو يَاسِرٍ الْمَرْوَزِيُّ، وَأَبُو الْحَسَنِ الشَّيْبَانِيُّ قَالُوا: حَدَّثَنَا بَقِيَّةُ بْنُ الْوَلِيدِ، عَنِ الْمُتَوَكِّلِ الْقِنَسْرِينِيِّ، عَنْ حَمِيدِ بْنِ الْعَلَاءِ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ قَضَى لِأَخِيهِ حَاجَةً كَانَ بِمَنْزِلَةِ مَنْ خَدَمَ اللَّهَ عُمُرَهُ»	<i>Qaḍā al-Ḥawāij</i>	باب قضاء الحوائج
	2	مَنْ قَضَى لِأَخِيهِ الْمُسْلِمِ حَاجَةً كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ كَمَنْ خَدَمَ اللَّهَ عُمُرَهُ	<i>Al-Jāmī' Aṣ-Ṣogīr wa Ziyādah Al-Jāmī' Aṣ-Ṣagīr</i>	<i>No 12060</i>

7	1	أَخْبَرَنَا أَبُو عُمَرَ بْنُ حَبِوَيْهِ قَالَ: أَخْبَرَنَا يَحْيَى قَالَ: حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ قَالَ: أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ زُحْرٍ، عَنْ بَعْضِ أَصْحَابِهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ أَقَرَّ بَعِينَ مُؤْمِنٍ، أَقَرَّ اللَّهُ بِعَيْنِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ»	<i>Az-Zuhdu wa ar-Rafāiq</i>	<i>Bab mā jā 'a fī as-Syuh</i>
	2	مَنْ أَقَرَّ بَعِينَ مُؤْمِنٍ أَقَرَّ اللَّهُ بِعَيْنِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ	<i>Al-Jāmī' Aṣ-Ṣogīr wa Ziyādah Al-Jāmī' Aṣ-Ṣagīr</i>	<i>Harf Mim</i>
	3	مَنْ أَقَرَّ بَعِينَ مُؤْمِنٍ أَقَرَّ اللَّهُ بِعَيْنِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ	<i>Al-Jāmī' Aṣ-Ṣogīr wa Ziyādah Al-Jāmī' Aṣ-Ṣagīr</i>	١٢٢٤٤
8	1	وعن ابن عباسٍ أيضاً عن النبيّ - صلى الله عليه وسلم - قال: "مَنْ مَشَى فِي حَاجَةِ أَخِيهِ؛ كَانَ خَيْرًا لَهُ مِنْ اِعْتِكَافِ عَشْرِ سَنِينَ، وَمَنْ اِعْتَكَفَ يَوْمًا اِبْتِغَاءً وَجْهِ اللَّهِ؛ جَعَلَ اللَّهُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ النَّارِ ثَلَاثَ خَنَادِقٍ، كُلُّ خَنَدَقٍ أَبْعَدُ مِمَّا بَيْنَ الْخَافِقَيْنِ"	<i>Ḍaif at-Targīb wa at-Tarhīb</i>	<i>Bab at-Tarhib fī Qadai al-Ḥawaij al-Muslimīna wa idkhālu as-Sururi 'alahim wa Ma ja 'a fī man syufi 'a fauhdia ilaihi</i>
9	1	حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ أَحْمَدَ، قَالَ: تَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْحَضْرَمِيُّ، قَالَ: تَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ، قَالَ: تَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي الْأَوْدِيِّ، قَالَ: تَنَا حَمَّادُ بْنُ عُثْمَانَ الْفَرَشِيِّ، مَوْلَى الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ قَالَ: حَدَّثَنِي يَزِيدُ بْنُ أَبِي زِيَادٍ الْبَصْرِيُّ، عَنْ فَرْقَدٍ، عَنْ شَيْطِ مَوْلَى ثَوْبَانَ، عَنْ ثَوْبَانَ، رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ، قَالَ: قَالَ:	<i>Hilyah al-Auliyā wa Ṭabaqāt al-aṣfiyā</i>	<i>Pembahasan Furqod as-Sabkhi wa minhum al-Mu'ariḍu 'an</i>

		رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ فَرَّجَ عَنْ مُؤْمِنٍ لَهْفَانَ عَقَرَ اللَّهُ لَهُ ثَلَاثًا وَسَبْعِينَ مَغْفِرَةً، وَاحِدَةً يُصَلِّحُ بِهَا أَمْرَ دُنْيَاهُ وَآخِرَتِهِ، وَثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ يُؤْفِقِيهَا اللَّهُ تَعَالَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ»	<i>al-Fani al-Wabi</i>
		من فرج عن مؤمن لهفان غفر الله له ثلاثاً وسبعين مغفرة، واحدة تصلح بها أمر دنياه وآخرته، وثلثين وسبعين يوفيقها الله تعالى يوم القيامة	<i>Al-Maṭālib al-‘Āliyah bi az-Zawaidi al-Masānidi as-Šamaniyah</i>
	2	مَنْ فَرَّجَ عَنْ مُؤْمِنٍ لَهْفَانَ عَقَرَ اللَّهُ لَهُ ثَلَاثًا وَسَبْعِينَ مَغْفِرَةً وَاحِدَةً يُصَلِّحُ بِهَا أَمْرَ دُنْيَاهُ وَآخِرَتِهِ وَثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ يُؤْفِقِيهَا اللَّهُ تَعَالَى لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.	<i>al-Ilal wa as-Sualat al-Hādīsiyah al-Mauḍū’ah</i>
	3	من فرج عن مؤمن لهفان غفر الله له ثلاثا وسبعين مغفرة، واحدة يصلح بها أمر دنياه وآخرته، وثلثين وسبعين يوفيقها الله تعالى يوم القيامة	<i>Silsilah al-Ahadīs aḍ-Ḍo’ifah wa al-Mauḍūah wa ašaruhā as-Sayiu fī al-Umah</i>
10	1	أَخْبَرَكُم أَبُو عُمَرَ بْنُ حَيَوِيهِ قَالَ: أَخْبَرَنَا يَحْيَى قَالَ: حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ قَالَ: أَخْبَرَنَا هِشَامُ بْنُ الْعَازِي، عَنْ رَجُلٍ، عَنْ أَبِي شَرِيكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ أَحَبَّ الْأَعْمَالَ إِلَى اللَّهِ إِدْخَالَ السُّرُورِ عَلَى الْمُسْلِمِ، أَوْ أَنْ تُفْرَجَ عَنْهُ عَمَّا، أَوْ تُفْضِيَ عَنْهُ دَيْنًا، أَوْ تُطْعَمَهُ مِنْ جُوعٍ»	<i>az-Zuhdu wa ar-Rafāiq li ibni al-Mubārak</i>
	2	مَنْ أَحَبَّ الْأَعْمَالَ إِلَى اللَّهِ إِدْخَالَ السُّرُورِ عَلَى الْمُسْلِمِ، أَوْ أَنْ تُفْرَجَ عَنْهُ عَمَّا، أَوْ تُفْضِيَ عَنْهُ دَيْنًا، أَوْ تُطْعَمَهُ مِنْ جُوعٍ	<i>az-Zuhdu wa ar-Raqāiq li ibni al-Mubārak</i>
	3	إن من أحب الأعمال إلى الله إدخال السُّرُورِ عَلَى قَلْبِ الْمُؤْمِنِ أَوْ أَنْ يَفْرَجَ عَنْهُ عَمَّا أَوْ يَقْضِيَ عَنْهُ	<i>al-Mugni ‘an ḥamli al-Asfār fī al-Asfār fī</i>

		دينا أو يطعمه من جوع	<i>takhrīj mā fī al-Iḥya min al-Ihkbār</i>	<i>Huquq al-Muslim alā al-Muslim</i>
	4	مِنْ أَحَبِّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ -تَعَالَى- إِدْخَالُ السُّرُورِ عَلَى الْمُسْلِمِ، وَأَنْ تُفْرَجَ عَنْهُ عَمَّا، أَوْ تَقْضَى عَنْهُ دَيْنًا، أَوْ تُطْعَمَهُ مِنْ جُوعٍ."	<i>Jāmi' al-Aḥādīs</i>	<i>Harf mim</i>
	5	من أحب الأعمال إلى الله تعالى إدخال السرور على المسلم أو أن تفرج عنه غما أو تقضي عنه دينا أو تطعمه من جوع	<i>Kanzul al-amal fī sunani aqwal wa al-af'al</i>	<i>Al-Faṣlu al-Awal fī at-Targībi fīha</i>
11	1	جعفر البغدادي أخبرنا أبو القاسم عبد الله بن أحمد بن عامر الطائي حدثنا أبي أحمد بن عامر حدثني أبو الحسن علي بن موسى الرضا حدثني أبي موسى بن جعفر حدثني أبي جعفر بن محمد حدثني أبي محمد بن علي حدثني أبي علي بن الحسين بن علي حدثني أبي علي بن أبي طالب قال: قال رسول الله - صلى الله عليه وسلم -: (إذا أراد أحدكم الحاجة فليبكر في طلبها يوم الخميس (٢)، وليقرأ إذا خرج من منزله آخر سورة آل عمران وآية الكرسي و {إننا أنزلناه في ليلة القدر} وأم الكتاب؛ فإن فيها قضاء حوائج الدنيا والآخرة)	<i>az-Ziyadat alā al-Maudu'ah</i>	<i>Kitab al-Jami'</i>
	2	إذا أراد أحدكم الحاجة فليبكر في طلبها يوم الخميس، وليقرأ إذا خرج من منزله آخر سورة آل عمران وآية الكرسي {وإننا أنزلناه في ليلة القدر} وأم الكتاب. فإن فيها قضاء حوائج الدنيا والآخرة	<i>Tanzih al-Ma'rifa al-Marfu'ati an al-Akhbari as-Sani'ati al-Maudu'ah</i>	<i>Al-Faṣl aš-Šalis</i>